Kumpulan Naskah Khutbah Jum'at

Membentuk Generasi Qur'ani

Direktorat Penerangan Agama Islam
Ditjen Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama RI
2007

Kumpulan Naskah Khutbah Jum'at

Membentuk Generasi Qur'ani

Direktorat Penerangan Agama Islam
Ditjen Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama RI
2007

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah kepada kita sekalian sehingga Direktorat Penerangan Agama Islam dapat menerbitkan Buku Kumpulan Naskah Khutbah Jum'at sebagai bahan bagi para khatib.

Dalam Buku Kumpulan Naskah Khutbah Jum'at ini terdapat 31 buah judul , sehingga para khatib dapat memilih judul mana yang relevan sesuai dengan situasi dan kondisi serta keadaan di lapangan. Kami berharap Buku Kumpulan Naskah Khutbah Jum'at ini dapat bermanfaat dalam memajukan Umat Islam di bidang Ilmu Pengetahuan baik umum maupun agama sehingga Umat Islam dapat melakukan perubahan, sebagai motivator dan dinamisator dalam pelaksanaan pengamalan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW, serta dapat diimplementasikan dalam kehidupan individu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Keberadaan Buku Kumpulan Naskah Khutbah Jum'at ini menjadi pelengkap dari buku-buku Khutbah yang telah ada.

Dan dari segi topik bahasanya buku tersebut akan lebih aktual sehingga dapat dijadikan bahan khutbah oleh para khatib di Indonesia.

Demikian semoga Buku Kumpulan Naskah Khutbah Jum'at ini dapat digunakan sebagai referensi para khatib.

Wassalam

Jakarta, 10 Oktober 2007
Direktur Penerangan Agama Islam

Drs. H. Ahmad Jauhari, M.Si

Daftar Isi

HIDUP YANG BERMAKNA

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِى خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ اَحْسَنُ عَمَلاً. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ

فَيَاعِبَادَ اللهِ اُوْصِيْكُمْ وَاِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ. أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ يَآاَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَتَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Saudara-saudara kaum muslimin yang berbahagia

Mengawali khutbah kali ini khatib akan menyampaikan sebuah hadis yang memiki makna dalam bagi kehidupan manusia. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal:

كُلُّ نَفْسٍ كُتِبَ عَلَيْهَا الصَّدَقَةُ كُلَّ يَوْمٍ طَلَعَتْ فِيهِ الشَّمْسُ فَمِنْ ذَلِكَ أَنْ يَعْدِلَ بَيْنَ الْإِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ وَأَنْ يُعِيْنَ الرَّجُلَ عَلَى دَابَّتِهِ فَيَحْمِلَهُ عَلَيْهَا صَدَقَةٌ وَيَرْفَعُ مَتَاعَهُ عَلَيْهَا صَدَقَةٌ وَيُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ وَكُلُّ خُطْوَةٍ يَمْشِي إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ

"Setiap jiwa diwajibkan bersedekah setiap hari setiap matahari terbit. maka berbuat adil di antara dua orang adalah sedekah. Dan memilihkan sekor binatang untuk dipilih maka itu adalah sedekah. Menghiasinya adalah sedekah. Dan menyingkirkan duri dari jalan merupakan sedekah. Mengucapkan perkataan yang baik adalah sedekah. Dan setiap langkah menuju shalat juga adalah sedekah." (HR. Ahmad).

Hadits di atas berbicara urgensi shodaqoh dalam kehidupan seorang muslim. Bahwa sedekah adalah bagian tak terpisahkan dari keberhasilan manusia, baik sebagai hamba maupun sebagai khalifah.

Sedekah memiliki makna yang sangat luas. Setiap orang dalam keadaan apa saja dapat melakukannya. Sedekah tidak dibatasi dalam bentuk materi yang hanya orang-orang mampu yang bisa melakukannya. Orang-orang yang tak mampu pun bisa bersedekah dengan perbuatan baik kepada sesama. Hadis di atas menjelaskan bahwa ucapan yang menyejukkan hati atau memberi senyum simpatik pada orang lain juga merupakan sedekah. Tidak dipersoalkan sedekah itu banyak atau sedikit, berupa materi atau pun bukan, tapi yang penting ialah hasrat dan niat yang suci untuk mengukir jasa

baik dalam hidup ini. Begitulah Islam mendidik manusia dengan nilai-nilai kebajikan yang bersifat universal.

Saudara-saudara kaum muslimin yang berbahagia

Ajaran tentang sedekah dalam Islam mengisyaratkan betapa luasnya lapangan amal kebajikan, dimana setiap orang dapat berpartisipasi di dalamnya. Sedekah merupakan sumber kebajikan yang berfungsi menjalin hubungan sesama manusia berlandaskan rasa empati, kasih sayang, dan persaudaraan.

Memberi adalah sumber kebahagiaan, dan seorang muslim akan merasa bahagia jika dapat membahagiakan orang lain dengan apa yang ada pada dirinya. Disitulah nilai hidup yang sejati bagi seorang muslim.

Diriwayatkan oleh Thabrani, bahwa suatu ketika seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW:

خَيْرُ النَّاسِ أَتْقَاهُمْ وَآمِرُهُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأَوْصَلُهُمْ لِلرَّحِمِ

" Sebaik-baik manusia adalah yang paling bertakwa dan mengajak kepada kebaikkan serta melarang kepada kemungkaran dan menyambung silaturrahim." (HR. Thabrani).

Dalam Al-Qur'an dinyatakan, balasan kebajikan tiada lain ialah kebajikan pula. Kebajikan yang dilakukan manusia dalam hidup ini seringkali "dibayar kontan" oleh Allah SWT sesuai dengan keikhlasannya. Kalaupun tidak semuanya

diperoleh balasan didunia, Allah SWT menjanjikan balasan yang sempurna diakhirat:

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

"Barang siapa yang datang dengan (membawa) satu kebajikan, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat. Barang siapa datang dengan (membawa) satu kejahatan, maka tiada ia dibalasi lebih dari kejahatan (yang sama). Dan ia takkan dizalimi sedikitpun". (QS. Al An' am :160).

Seorang muslim yang baik adalah yang mampu dan bisa menjadi pembuka kebajikan, di manapun ia berada. Karena kebajikan adalah pintu menuju surge. Hal ini telah diingatkan Rasulullah SAW dalam hadisnya;

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ..(رواه مسلم)

"Hendaklah kalian berlaku jujur karena kejujuran akan mengantarkan kepada kebajikan dan kebajikan akan mengantarkan kepada surga. " (HR. Muslim).

Saudara-saudara kaum muslimin yang berbahagia

Ada sebuah ilustrasi yang sangat indah yang digambarkan Nabi SAW terkait dengan urgensi kebajikan sebagai penjaga dari panasnya api neraka. Beliau bersabda:

اِتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوْا فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

"Takutlah kalian dengan (siksa) neraka walaupun dengan (bersedekah) sepotong kurma. Maka apabila kalian tidak menemukannya cukuplah dengan perkataan yang baik". (H.R. Muslim).

Dalam hadits lain, Rasulullah SAW mengungkapkan kelebihan "amal jariyah" di antara seluruh jenis kebajikan dalam Islam, yaitu pahalanya tetap mengalir walaupun orang yang melakukannya telah meninggal dunia. Sabda Rasulullah SAW:

اذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ الاَّ مِنْ ثَلاَثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ اَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ اَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ (رواه البخارى ومسلم)

"Apabila meninggal anak Adam, maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal, sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakan (kedua orang tua) nya". (HR. Bukhari-Muslim).

Suatu hal yang penting untuk direnungkan bahwa Islam memberi prioritas terhadap amal jariyah, yaitu amal kebajikan yang memberi manfaat lebih lama dan lebih luas dalam konteks kehidupan duniawi. Semua amal jariyah memang berkaitan dengan kehidupan sosial dan kemanusiaan.

Akan tetapi kenapa sebagian besar umat Islam saat ini tertinggal dibanding umat lain dibidang kemajuan sosial, ekonomi dan tekhnologi? Penyebabnya antara lain karena umat Islam kurang memberi perhatian pada amal jariyah. Umat Islam diabad kejayaan masa lalu bisa tampil memimpin

peradaban dunia karena ditopang oleh akidah yang kokoh dan amal jariyah yang luas.

Bagi seorang muslim, setiap saat dari hidupnya merupakan kesempatan untuk beribadah dan berbuat baik. Hidup yang bermakna adalah hidup yang memberi manfaat kepada orang lain. Setiap muslim harus sadar bahwa seluruh perbuatan dan kerja kita didunia ini, tidak akan hilang begitu saja ditelan masa, tapi semuanya ditulis dalam buku catatan amal yang akan diterima secara terbuka ketika seluruh manusia dikumpulkan dipadang masyhar. "Seorang mukmin harus dapat mengelola dunia untuk kepentingan akhirat". Kata Imam Al-Qurtubi.

Sungguh tepat kita renungkan ungkapan Ali Syariati, pemikir muslim asal Iran dalam bukunya *Humanisme, Antara Islam dan Mazhab Barat*. "Seorang yang saleh tak akan dibiarkan sendiri oleh kehidupan. Kehidupan akan menggerakkannya dan zaman akan mencatat amal baiknya". ***

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ
بِمَافِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ
تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ
الْعَظِيْمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

BERUKHUWAH SECARA PRAKTIS

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذى اَمَرَنَا بِالْبِرِّ وَالصِلَّة وَنَهَانَا عَنِ الْعُقُوْق، وَجَعَلَ حَقَّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ مِنْ اَكَّدِ الْحُقُوْق، وَنَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ الْخَالِقُ كُلَّ شَيْءٍ مَخْلُوْق. ونَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الصَّادِقُ الْمَصْدُوْق. اللّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ النَّاطِقِ بِأَفْضَلِ مَنْطُوْق وَعَلىَ آلِه وَصَحْبِه اَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ, فَيَا عِبَادَ اللهِ، أُوْصِيْكُمْ وَاِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِه لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ اَعُوْذُبِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَجِيْمِ

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَـٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَـٰكُمۡ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات : ١٣)

Saudara-saudara kaum muslimin yang berbahagia,

Islam memberikan petunjuk kepada umat manusia mengenai bagaimana menjalani kehidupan dengan benar agar

manusia dapat mencapai kebahagiaan yang didambakan, baik didunia maupun di akhirat. Salah satu aspek yang membentuk kebahagiaan hidup seorang muslim adalah kemampuan membina hubungan yang baik dengan sesama muslim.

Dalam khutbah Jum'at pada hari ini, khatib ingin mengajak kita sekalian untuk merenungkan makna firman Allah SWT yang merupakan prinsip pokok ukhuwah

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah SWT supaya kamu mendapat rahmat". (QS. 49 Al Hujurat :10).

Ayat diatas ditujukan kepada seluruh umat Islam. Sejalan dengan makna ayat itu Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadits mengatakan bahwa umat Islam adalah laksana tubuh yang satu, ada atau tak ada semacam perjanjian tertulis, namun umat Islam karena keislamannya, harus memandang umat Islam lainnya sebagai saudaranya sesuai dengan prinsip ukhuwah Islamiyah.

Saudara-saudara kaum muslimin yang berbahagia,

Ukhuwah Islamiyah, mudah diingat dan seringkali diucapkan, yang susah adalah pelaksanaannya dilapangan. Dr. Ali Abdul Halim Mahmud dalam bukunya *Fiqh Ukhuwwah* menjelaskan hak dan kewajiban ukhuwah dalam Islam berdasarkan ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi, diantaranya :

Pertama, menutupi aib saudara seiman. Rasulullah SAW bersabda; "Barang siapa menutupi aib seorang muslim, Allah SWT akan menutupi aibnya didunia dan diakhirat". (HR. Muslim). "Barang siapa membela kehormatan saudaranya (sesama Muslim), Allah SWT akan menjauhkan neraka dari wajahnya pada hari kiamat". (HR. Tirmidzi).

Kedua, memaafkan saudara seiman. Imam Malik meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda;

تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْاثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ

مُسْلِمٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا رَجُلًا كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءُ

فَيُقَالُ أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا

"Dibuka pintu-pintu surga setiap hari Senin dan Kamis. Ampunan ilahi dilimpahkan kepada setiap hamba yang tidak mempersekutukan Allah SWT dengan sesuatu, kecuali yang menyimpan dendam kepada saudaranya. Tentang mereka dikatakan: Tunggu, tunggu, tunggu, sampai mereka berbaikan".

Ketiga, melepaskan kesulitan sesama muslim. Rasulullah SAW bersabda; "Allah menolong hambaNya selama ia menolong saudaranya". (HR. Tirmidzi). "Terkutuklah orang yang mendatangkan bahaya atau membuat tipu daya terhadap seorang mukmin". (HR. Tirmidzi).

Keempat, berbaik sangka kepada sesama muslim. Allah SWT berfirman;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا۟ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ

"*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain".*
(QS. 49 Al Hujurat : 12).

Kelima, berdoa untuk kebaikan sesama muslim, baik semasa hidupnya maupun setelah wafat. Firman Allah SWT; "Orang-orang yang datang sesudah mereka berdoa; Tuhan ! beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Tuhan! Engkau Maha Penyantun, Maha Pengasih". (QS. 59 Al Hasyr: 10).

Dalam kaitan ukhuwah Islamiyah, hubungan dan interaksi sosial yang dijiwai dengan kasih sayang dan ketulusan disebut silaturrahim. Silaturrahim yang merupakan salah satu tolok ukur kesempurnaan Islam seseorang, harus dipelihara dan dikembangkan didalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Allah SWT berfirman;

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

"Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah SWT menciptakan istrinya, dan daripada keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu". (QS, An-Nisa' : 1).

Ayat ini menegaskan eksistensi Allah sebagai Dzat yang telah menciptakan manusia dengan beragam warna kulit, bahasa dan budaya. Bahwa Allah Maha Agung dengan menciptakan manusia dengan warna yang beragam. Atas fakta inilah, maka manusia dituntut untuk bertakwa kepada-Nya, di mana salah satu realisasi ketakwaan tersebut adalah sillaturrahim.

Islam memandang baik atau buruknya hubungan seorang muslim dengan orang lain berdampak pada nilai keimanan. Dalam riwayat Abu Hurairoh Rasulullah SAW bersabda:

لَا تَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا وَلَا تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا. أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

"*kalian tidak akan masuk surga, sebelum kamu beriman. Dan kamu tidak beriman, sebelum kamu saling mencintai dan sayang menyayangi satu sama lain. Maukah aku tunjukan sesuatu yang jika kalian melakukannya maka akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian* " (HR. Muslim).

Oleh karena itu seorang muslim tidak boleh menyimpan kebencian, dendam permusuhan, atau khianat terhadap orang lain. Orang yang lurus iman dan Islamnya, pasti mempunyai jiwa yang bersih, pikiran yang lapang, dan hati yang jujur serta senantiasa mendoakan yang baik untuk orang lain. Karena itu, iman yang efektif ialah iman yang mengendalikan perilaku aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Dr. Yusuf Qardhawi dalam bukunya *"Al-Iman wal Hayat"* (Iman dan Kehidupan) melukiskan karakter seorang muslim yang berhati mulia, yakni sanggup menahan amarahnya, walaupun dia kuasa melampiaskannya, suka memberi maaf walaupun sanggup untuk melakukan penyiksaan. Berlapang dada, walaupun dia yang benar. Orang beriman tiada dengki dan tiada menaruh benci, karena kedengkian dan perasaan kebencian itu adalah benih yang ditaburkan syaitan, sedang cinta dan kasih sayang serta hati

yang bersih adalah tanaman dari Tuhan yang Maha Penyayang.

Mudah-mudahan kita semua menjadi muslim yang senantiasa memelihara dan menegakkan *Ukhuwah Islamiyah* dengan setulus hati dimana pun kita berada. Setiap muslim haruslah mengutamakan kepentingan menjaga *Ukhuwah Islamiyah* diatas segala kepentingan pribadi dan golongan.***

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِىْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ.

URGENSI KESALEHAN SOSIAL

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

اَلْحَمْدُ اللهِ الَّذى أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيْمَانِ وَالْإِسْلاَمِ وَهِيَ أَعْظَمُ النِّعَمِ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

أَمَّا بَعْدُ, فَيَاعِبَادَ اللهِ اُوْصِيْكُمْ وَاِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِه لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ. أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ يَآاَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَتَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Saudara-saudara kaum muslimin yang berbahagia,

Seluruh isi Risalah Nabi Muhammad SAW dapat disimpulkan kepada tiga prinsip pokok yang oleh almarhum Mohammad Natsir dalam buku *Fiqhud Da'wah* diungkapkan sebagai berikut;

Pertama, menyempurnakan hubungan manusia dengan khaliqnya, *hablum minallah* atau *mu 'amalah ma 'al Khaliq*.

Kedua, menyempunakan hubungan manusia dengan sesama manusia, ***hablum minannas atau mu'amalah ma'al** Makhluq*

Ketiga, mengadakan keseimbangan *(tawazun)* antara kedua hal itu dan mengaktifkan kedua-duanya agar sejalan dan berjalin erat.

Oleh sebab itu pembuktian hidup beragama bagi seorang muslim bukan sekedar percaya kepada Allah SWT dan melaksanakan ibadah yang merupakan rukun Islam saja, tetapi bukti lain dari keyakinan dan kepercayaan ialah berbuat dalam kehidupan secara nyata.

Nabi Muhammad SAW mengingatkan setiap muslim agar membuktikan keimanan dengan perbuatan. Muslim yang baik ialah yang hatinya terbuka untuk segala kebajikan. Alur kehidupan menurut Islam bukanlah perebutan rezeki dan pengaruh. Bukan penindasan dan eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah. Bukan pertentangan yang kaya dengan yang miskin. Dalam hidup yang singkat ini kita harus menanam kebajikan (amal shaleh) yang dapat mengantar kita pada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Berlomba untuk kebajikan harus dijadikan dasar bagi tiap langkah yang akan ditampilkan. Hidup ialah iman dan amal shaleh, *hablum minallah* dan *hablum minannas*, harus dipegang teguh, yang satu sama kuatnya dengan yang lain.

Saudara-saudara kaum muslimin yang berbahagia,

Islam mengajarkan bahwa derajat manusia tidak dilihat dari status sosialnya, melainkan status ketakwaannya. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ

شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ

ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ﴿١٣﴾

Artinya:" *Wahai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW menegaskan ayat ini:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ

إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ (رواه مسلم)

"Sesungguhnya Allah tidak memandang bentuk fisik dan hartamu, tetapi memandang hati dan perbuatanmu". (HR. Muslim).

Setelah menunaikan hak-hak *Khaliq*, yakni tidak mempersekutukanNya dengan yang lain dan menunaikan ibadah *mahdhah* (ibadah formal) yang telah disyariatkan, maka seorang muslim wajib menunaikan kewajiban kepada sesama makhluk. Kewajiban kepada sesama makhluk, terdiri dari kewajiban yang bersifat *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah.*

Rasulullah SAW bersabda;

وَالَّذِى نَفسِ بِيَدِهِ لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيهِ مَا

يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Demi Allah yang jiwaku berada ditanganNya, belum beriman seseorang kamu, sampai ia mencintai saudaranya (sesama muslim) seperti ia mencintai dirinya sendiri". (HR. Bukhari-Muslim).

لَيْسَ مِنَّا مَنْ بَاتَ شِبَاعًا وَجَارُهُ جَائِعٌ وَهُوَ يَعْلَمُ (رواه الطبرانى)

"Tidak termasuk umat kami, siapa saja yang tidur karena kekenyangan, sementara tetangganya tidak dapat tidur karena kelaparan, sedangkan dia mengetahuinya ". (HR. Thabrani).

Islam mengingatkan bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab dalam masyarakat. Ikatan masyarakat adalah ikatan yang bersifat asasi dalam kehidupan manusia. Masyarakat bukan sekadar kerumunan manusia yang tanpa ikatan apapun atau tanpa norma yang standar. Dikala ikatan masyarakat sudah putus, maka masyarakat akan menemui kerusakan disebabkan pribadi-pribadi sudah menjadi liar dan berbuat semaunya saja.

Saudara-saudara kaum, muslimin yang bahagia,
Rasulullah SAW bersabda;

اَلْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ (رواه البخارى ومسلم)

"seseorang disebut Muslim (yang baik) adalah tatkala orang-orang Islam lainnya selamat dari (gangguan) lidah dan tangannya (perbuatannya) ". (HR. Bukhari Muslim).

لَا يَرْحَمُ اللهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ (رواه البخارى ومسلم)

"Allah tidak akan menyayangi siapa yang tidak menyayangi manusia lainnya". (HR. Bukhari-Muslim).

Prof. Dr. Ahmad Syalaby, mantan Guru Besar *Cairo University,* dalam buku *masyarakat Islam,* mengemukakan prinsip sosial dalam Islam untuk membangun masyarakat yang berakhlak mulia. Prinsip-prinsip demikian sekaligus memberi gambaran potret kesalehan sosial seorang muslim, ialah;

- Seorang muslim tidak boleh memandang hina kepada orang lain;
- Seorang muslim tidak boleh buruk sangka dan tidak boleh mengintai-intai kesalahan orang;
- Islam menyeru kepada persatuan;
- Islam menyerukan agar membayarkan amanat dan menepati janji;
- Islam melarang hasad (iri hati);
- Islam melarang takabbur dan sombong;
- Islam melarang seorang muslim mencari aib orang lain;
- Islam menyuruh berlaku adil dan membenci penganiayaan; Islam membenci penyuapan; Islam membenci kesaksian palsu;
- Islam memperteguh tali silaturrahim;
- Islam menyeru kepada ilmu pengetahuan;
- Islam mewasiatkan agar orang baik dengan tetangganya, dan Islam menyerukan agar orang tolong menolong dan mementingkan orang lain.

Dengan demikian jelas bahwa nilai keberagamaan dalam Islam mempunyai korelasi positif dengan sikap dan amal baik terhadap sesama manusia, atau kata lain ketakwaan harus tercermin dalam perilaku sosial. ***

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ.

MEMPERKUAT SIMPUL UKHUWAH

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِى اَمَرَنَا بِالْاِتِّحَادِ وَالْاِعْتِصَامِ بِحَبْلِ اللهِ الْمَتِيْنِ أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ اَلْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الصَّادِقُ الْوَعْدُ الْأَمِيْنُ، صَلاَةً وَسَلاَمًا مُتَلاَزِمَيْنَ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الطَّاهِرِيْنَ الْمُكَرَّمِيْنَ، أَمَّا بَعْدُ. فَيَا عِبَادَاللهِ، أُوْصِيْكُمْ وَاِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ. أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَتَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Saudara-saudara kaum muslimin yang berbahagia,

Dalam melaksanakan shalat dianjurkan berjama'ah. Dijelaskan pahalanya 27 kali daripada shalatnya sendiri-sendiri. Shalat berjamaah ini yang mendorong kita meramaikan masjid tiap-tiap malam bulan puasa, yang dinamai sembahyang tarawih atau qiyamul lail. Sesudah itu kita dianjurkan sembahyang Jum'at pada tiap-tiap hari jum'at.

Kemudian sekali dalam setahun kita pun disuruh berkumpul serentak pada tanggal 9 Zulhijah di Arafah dan 10 sampai 13 Zulhijah di Mina pada saat melaksanakan ibadah haji.

Disaat seperti itu kita melihat beratus-ratus ribu (atau mungkin sekarang berjuta) kaum muslimin berkumpul mengerjakan ibada haji. Kita merasa bersyukur kepada Allah melihat bilangan kita yang banyak tersebut.

Saudara-saudara kaum muslimin yang berbahagia,

Dalam hubungan ini, posisi dan peranan umat Islam didunia tergantung antara lain pada kualitas ukhuwah Islamiyah yang kita bangun. Jika umat Islam benar-benar menghayati dan menjalankan prinsip-prinsip ukhuwah ini, maka tak ada kekuatan yang bisa mengalahkan dan mempermainkan kita.

Selanjutnya mari kita renungkan firman Allah SWT,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istri, dan daripada keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (menyebut) namaNya kamu

saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu". (QS. An-Nisa' : 1).

Ketika menafsirkan ayat diatas, Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna menyatakan, ada dua asal yang menggabungkan seluruh manusia dengan tanpa memandang perbedaan suku bangsa, ras, warna kulit, dan tanah air. Dua asal tersebut ialah :

Pertama, kemanusiaan *(Adamiyah)* yang menjadikan seluruh manusia sebagai satu kerabat, yang bernasab pada satu ayah dan satu ibu.

Kedua, ikatan *Rabbani* yang menjadikan seluruh manusia sebagai hamba Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa, dan yang lebih mulia diantara mereka adalah siapa yang lebih mengenal Allah, lebih bertaqwa kepadaNya, dan lebih bermanfaat bagi sesamanya

Rasulullah SAW melarang sikap dan perbuatan yang dapat merusak simpul ukhuwah yang pada akhirnya dapat merusak persatuan dikalangan umat Islam;

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ (رواه البخارى ومسلم)

"Mencaci orang muslim adalah perbuatan fasik, dan membunuhnya adalah perbuatan kufur". (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits di atas memberi pesan mengenai ukhuwwah (persaudaraan) dalam Islam. Dalam kaitan ini Nabi Muhammad SAW melukiskan hubungan antar-pemeluk Islam dalam kehidupan keseharian bagaikan satu tubuh:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى (رواه مسلم)

"Perumpamaan orang-orang yang beriman, dalam saling mencintai, saling menyantuni sesama mereka, adalah laksana kesatuan tubuh. Apabila satu bagian dari tubuh itu menderita sakit, maka seluruh badan turut merasakannya". (HR. Muslim).

Meski tak ada fakta perjanjian tertulis, namun umat Islam karena ikatan keislamannya haruslah memandang umat Islam lainnya sebagai saudaranya atas dasar kesatuan akidah dan kesamaan pandangan hidup.

Ukhuwah Islamiyah, mudah diucapkan, tapi yang lebih penting adalah merealisasikannya dalam berbagai situasi dan kondisi kehidupan sehari-hari. Mewujudkan persaudaraan Islam dalam arti yang sebenarnya merupakan kewajiban setiap muslim. Persaudaraan Islam dalam ikatan pengabdian

kepada Khaliq (sang Pencipta) bagaikan benteng baja yang tak dapat ditembus dengan kekuatan apapun.

Saudara-saudara kaum muslimin yang berbahagia,

Ukhuwah dan persatuan umat tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Salah satu persoalan yang layak kita cermati ialah masalah perbedaan awal dan akhir Ramadhan bagi umat Islam di Indonesia. Kendati perbedaan ber-Idul Fitri dan ber-Idul Adha itu dibingkai dengan semangat saling menghormati diantara sesama muslim, tapi bukankah akan lebih baik seandainya tidak terjadi perbedaan.

Dalam kaitan ini, ada hal yang lebih utama dan strategis untuk diwujudkan oleh semua golongan dan organisasi Islam ditanah air yaitu memelihara persatuan dan kesatuan umat dalam beribadah sebagai hal yang paling berharga.

Sebagaimana kita tahu Pemerintah melalui Departemen Agama terus berupaya memfasilitasi agar umat Islam di Indonesia memiliki kesatuan metode penentuan awal dan akhir Ramadhan serta Idul Adha, seperti halnya dinegara-negara muslim yang lain.

Dalam hal ini sebaiknya umat Islam di Indonesia menempuh satu metode saja yaitu *ru'yah* secara global. Ketika suatu negara telah melihat bulan, wajiblah penduduk negara lain mengikutinya. Perbedaan *matla'* (letak geografis) tidak menjadi sebab perbedaan dalam penentuan awal dan akhir Ramadhan. Hal ini mengingat tidak ada diantara negara-negara Islam yang berbeda *matla'* nya sampai sehari penuh. Dengan mengacu pada *ru'yah* Mekkah diharapkan tidak akan terjadi lagi problematika dalam penentuan awal dan akhir Ramadhan. Adapun untuk Idul Adha, Indonesia sebaiknya mengikuti kesepakatan organisasi Islam secara internasional yaitu hari Wukuf ibadah Haji di Arafah sebagai patokan.

Mudah-mudahan hal diatas menjadi perhatian kita bersama dalam rangka memperkuat simpul ukhuwah Islamiyah. Allah SWT berfirman:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡ ۞

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri". (QS. Ar Ra'ad : 1 1)

Demikianlah khutbah singkat ini khatib sampaikan, semoga dapat bermanfaat bagi kita semua.

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ.

MENGHIDUPKAN FUNGSI MASJID

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِى اَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدَى وَدِيْنِ الْحَقِ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ وَلَوْكَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانِ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

أَمَّا بَعْدُ, فَيَاعِبَادَ اللهِ اُوْصِيْكُمْ وَاِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ. أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ يَآاَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَتَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Saudara-saudara kaum muslimin yang berbahagia,

Ketika Rasulullah SAW tiba di Madinah dalam perjalanan hijrah dari Mekkah, program pertama yang dilakukan adalah mendirikan masjid. Hal itu menggambarkan bahwa masjid adalah lembaga risalah yang memiliki fungsi utama dalam membangun umat.

Masjid adalah tempat ibadah umat Islam yang pertama dibangun oleh Rasulullah SAW pada saat hijrah ke Madinah. Firman Allah SWT ;

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ فَعَسَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ أَن يَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. At-Taubah: 18).

Hadirin Jama'ah Jum'at Rohimakumullah,

Kehidupan Islam berpangkal di Masjid dan berujung di Masjid". Dikatakan demikian, karena penghulu menikahkan seorang muslim dalam masjid, dan jenazah muslim pada umumnya juga bertolak dari Masjid ke pemakamannya.

Masjid secara etimologis berarti "tempat sujud", sedangkan dari segi istilah masjid secara sederhana mengandung arti dan fungsi sebagai tempat umat Islam melaksanakan shalat berjamaah, mengikuti khutbah Jum'at serta masjid juga sebagai tempat umat Islam melaksanakan ibadah Sunnah iktikaf di bulan Ramadhan.

Dari arti dan fungsi yang dikemukakan diatas, tergambar bahwa masjid dalam Islam bukan hanya sekedar tempat untuk sujud kepada Allah SWT. Masjid mempunyai fungsi yang lebih luas dari itu. Sebagaimana kita ketahui,

pada zaman Rasulullah SAW dan para sahabatnya, masjid merupakan satu-satunya pusat aktivitas umat Islam ketika itu. Rasulullah SAW memulai membina para sahabat yang menjadi kader terbaik umat Islam generasi awal untuk memimpin, memelihara dan mewariskan ajaran-ajaran agama dan peradaban Islam bermula dari masjid.

Keberadaan masjid yang disebut sebagai "Rumah Allah", selain melambangkan eksistensi umat Islam, juga melambangkan kesatuan pengabdian dan ketaatan manusia kepada Allah SWT. Kesatuan dalam akidah maupun kesatuan dalam menjalankan prinsip-prinsip muamalat.

Sepanjang sejarah Islam sejak masa Rasulullah SAW dan para sahabat, masjid berfungsi antara lain sebagai berikut:

a. Tempat kaum muslimin melaksanakan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
b. Tempat beritikaf dan membina kesadaran ruhaniah sehingga selalu dapat menjaga keseimbangan jiwa, keluhuran akhlak dan keutuhan pribadi.
c. Tempat menggali ilmu pengetahuan (baik ilmu agama maupun ilmu umum).
d. Tempat umat Islam memperoleh pencerahan dan pemecahan dari berbagai masalah keumatan.
e. Tempat membina kader dan pimpinan umat.
f. Tempat mengumpulkan dan mendistribusikan zakat, infak, sedekah dan lain-lain.

Saudara-saudara kaum muslimin yang berbahagia,

Dalam perjalanan sejarah dunia Islam, masjid yang berdiri ditengah-tengah umat pada kurun waktu berabad-abad yang silam umat Islam di Timur Tengah, Asia Tengah, Asia Selatan sampai Asia Tenggara telah memanfaatkan masjid sebagai tempat pendidikan. Pada masa itu banyak mukminin yang menuntut ilmu dimasjid-masjid terpenting di Saudi Arab (Mekkah dan Madinah), Cairo, Baghdad (Irak), Cordova

(Spanyol), dan lain-lain, dan setelah itu mereka kembali ketanah air masing-masing sebagai agen perubahan, reformis Islam dan pejuang kemerdekaan bagi bangsanya.

Di Indonesia sebagai negeri berpenduduk muslim terbesar didunia, sejak berdirinya pesantren sebagai akar pendidikan Islam yang dibina oleh para ulama adalah bermula dari Masjid.

Dalam perjalanan waktu selanjutnya, maka kemajuan dan kesejahteraan umat Islam seharusnya tetap berbasis di masjid. Jamaah masjid adalah sumber daya umat yang secara terus-menerus harus ditingkatkan kualitasnya, baik kualitas keimanan, akhlak/moral, kecerdasan maupun tingkat kesejahteraan sebagai *khairu ummah* (umat terbaik) yang semestinya menjadi contoh ideal ditengah masyarakat.

Saudara-saudara kaum muslimin yang berbahagia,

Dalam era informasi dan komunikasi dewasa ini masjid sebagai pusat jamaah dan aktivitas Umat Islam tetap dibutuhkan dan perannya tidak dapat tergantikan sampai kapanpun. Sejauh ini` pemanfaatan fasilitas bangunan dan lingkungan masjid diluar fungsi utamanya sebagai tempat peribadatan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat.

Pada prinsipnya umat Islam memerlukan masjid yang fungsional ditengah masyarakat, dan semua problem umat bisa diupayakan solusinya melalui masjid sebagai sarananya. Untuk itulah, peran dan fungsi masjid yang multi-dimensional perlu ditumbuh-kembangkan oleh umat Islam.

Pengembangan peran masjid sebagai sarana informasi, berkaitan dengan kegiatan dakwah yang berlangsung dimasjid, seperti Khutbah Jum'at, taklim/ceramah agama dan lain-lain. Dari mimbar masjid, para ulama dan mubaligh secara terus menerus selalu menyampaikan pesan-pesan

keagamaan dan kemasyarakatan yang relevan dan aktual kepada jamaah masjid.

Pengalaman selama ini membuktikan bahwa mimbar masjid merupakan media yang efektif untuk menyampaikan informasi dan penerangan menyangkut berbagai hal yang terkait dengan kemashlahatan umat dalam arti luas.

Selanjutnya, pengembangan selama ini membuktikan bahwa mimbar masjid merupakan media yang efektif untuk menyampaikan informasi dan penerangan menyangkut berbagai hal yang terkait dengan kemashlahatan umat dalam arti luas.

Selanjutnya, pengembangan peran masjid dalam kaitannya dengan pendidikan formal, telah dicontohkan oleh sejumlah masjid ditanah air kita terutama diperkotaan. Masjid-masjid tersebut yang dibangun diatas tanah wakaf telah dikembangkan pemanfaatannya dengan membangun lembaga pendidikan formal berciri khas Islam mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Dari sekilas gambaran diatas, jelas bahwa masjid memiliki peran yang tidak dapat diabaikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sarana pendidikan formal yang dibangun secara swadaya oleh umat Islam dilingkungan masjid memberikan konstribusi yang nyata untuk pembangunan bangsa.

Sedangkan peran masjid dalam pembangunan ekonomi sosial masyarakat erat kaitannya dengan pemberdayaan zakat, infaq sedekah dan wakaf. Masjid memiliki peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi tidak begitu sulit penggambarannya, karena jamaah masjid mencerminkan keragaman kondisi ekonomi sosial masyarakat dilingkungan mana masjid itu berada.

Untuk itulah sosialisasi konsep masjid sebagi pusat pembangunan umat perlu ditingkatkan. Umat Islam memang secara terus menerus harus memberi perhatian pada

perwujudan peran dan fungsi masjid sebagaimana mestinya. Umat Islam perlu memandang masjid sebagai lembaga keagamaan yang menyimpan potensi besar bukan hanya dimasa lalu, tapi juga dimasa kini dan masa depan.

Demikianlah khutbah jum'at yang dapat kami sampaikan, semoga bermanfaat bagi kita semua.

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ اْلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِىْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ.

MENYELAMATKAN BAHTERA MASYARAKAT

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذى خَلَقَ اْلانْسَانَ وَعَلَّمَهُ الْبَيَانَ. اَشْكُرُهُ شُكْرَ مَنْ طَلَبَ الْمَزِيْدَ مِنَ الْمَلِكِ الدَّيَّان. اَشْهَدُ اَنْ لاَ الٰهَ الاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ الْكَرِيْمُ الْمَنَّانُ. وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمَبْعُوْثُ بِاَشْرَفِ اْلاَدْيَانِ. اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاَصْحَابِهِ اَهْلِ الْفَضْلِ وَالْعِرْفَانِ.

اَمَّا بَعْــــــدُ, فَيَا عِبَادَ اللهِ اُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ اْلمُتَّقُوْنَ وَاَحُثُّكُمْ عَلَى طَاعَةِ اللهِ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ اْلكَرِيْمِ اَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman dan Islam sehingga kita masih diberikan umur panjang untuk berbuat yang terbaik selama hidup di dunia ini.

Shalawat dan salam semoga tercurah selalu kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Khatib berwasiat untuk diri pribadi dan jama'ah sekalian untuk selalu meningkatkan kualitas iman dan taqwa kepada Allah SWT dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Hadirin Jama'ah jum'at yang dimuliakan Allah

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang terbaik di muka bumi ini. Sebagai manusia yang sempurna kita patut bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya kepada kita. Wujud dari rasa syukur itu dapat diimplementasikan dalam bentuk peningkatan ibadah kita kepada Allah SWT. Berbuat baik untuk dirinya sendiri dan orang lain adalah salah satu perbuatan yang terpuji apalagi dibarengi dengan menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran.

Allah berfirman dalam al Qur'an surat Ali Imran ayat 110 :

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya : *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."* (Q.S. Ali Imran: 110)

Al amru bil ma'ruf wan Nahyu 'anil munkar adalah salah satu cara menyelamatkan bahtera masyarakat. Al-Qur'an telah menegaskan hal ini di dalam surat al-Ashr:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:" *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."*

Ayat ini menegaskan bahwasanya manusia akan merugi dalam hidupnya, manusia akan bertemu dengan kehancuran

dalam hidupnya. Supaya tidak merugi, maka menurut ayat ini manusia harus membangun budaya saling menasehati dalam kebajikan dan ketakwaan. Artinya, manusia harus saling mengingatkan tatkala melakukan kesalahan dan menguatkan tatkala melakukan kebajikan. Di sinilah pentingnya *amar ma'ruf nahyi munkar* memiliki peran yang besar dalam membangun kehidupan yang damai dan sejahtera.

Hadirin Jama'ah jum'at yang dimuliakan Allah

Orang muslim yang baik, jika melihat kemungkaran ataupun kebathilan, baik itu di lingkungan tempat kerja, di kampung halaman tempat tinggalnya, dimana saja bahkan sampai pada suatu tingkat wilayah kenegaraan hendaklah ia merubahnya menuju kearah kebaikan. Hal ini agar tidak terjadi suatu bala' atau azab dari Allah SWT. Karena sesuatu yang bathil jika didiamkan, seperti yang dikisahkan dalam hadits diatas, sementara ada orang atau banyak orang yang tahu bahwa perbuatan itu tidak benar bahkan melanggar aturan atau norma-norma agama, maka Allah akan menurunkan azab di tempat itu, tanpa memandang siapa yang berdosa ataupun tidak berdosa, semuanya pasti tertimpa musibah.

Jadi sebaiknya jika kita melihat sesuatu yang tidak benar atau hal-hal yang mungkar maka segeralah memperbaiki dan berbuat demi keselamatan diri dan orang lain.

Rasulullah SAW bersabda :

مَنْ رَاٰى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَاِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ
فَاِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ فَذَالِكَ اَضْعَفُ الْاِيْمَانِ

"Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Apabila tidak mampu, maka dengan lisannya, dan apabila tidak mampu, maka dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman."

Jika kita sudah menyeru untuk berbuat baik dan mencegah yang munkar maka kita termasuk ke dalam golongan orang yang beruntung, seperti termaktub dalam al Qur'an surat Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."

Hadirin jama'ah jum'at rahimakumullah

Mulai hari ini, mari kita selamatkan diri .kita, keluarga kita, orang lain bahkan sampai Negara kita dari hal-hal yang tidak diridlai oleh Allah, agar hidup kita selamat di dunia dan di akhirat.

Demikian khutbah yang dapat kami sampaikan, semoga dapat kita implementasikan dalam kehidupan kita sehari-hari.

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَاِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمِ. وَاَسْتَغْفِرُاللهَ الْعَظِيْمِ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمِ

ZAKAT MENCIPTAKAN KEADILAN

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

اَلْحَمْدُ للهِ مَالِكُ الْمُلْكِ وَمَالِكُ الْمُلُوْكِ اِلَيْهِ يَرْجِعُ الْاَمْرُ كُلُّهُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُوْنَ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاَصْحَابِهِ اَجْمَعِيْنَ.

أَمَّا بَعْدُ, فَيَاعِبَادَ اللهِ اُوْصِيْكُمْ وَاِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِه لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ. أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا (التوبة : ١٠٣)

Hadirin jama'ah jum'at rahimakumullah

Perintah mendirikan shalat dalam Al-Qur'an selalu dirangkaikan dengan perintah menunaikan zakat. Mengingkari kewajiban zakat ini merupakan pembangkangan yang nyata terhadap ajaran agama, seperti kasus penduduk Batha'ah, dimana Khalifah Abu Bakar Shiddiq pernah

mendekritkan akan melancarkan perang terhadap penduduk Batha'ah, yang setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW tidak mau lagi membayar zakat.

Nabi Muhammad SAW dalam beberapa hadits yang shahih menjelaskan kedudukan zakat dalam Islam, yaitu sebagai salah satu ibadah pokok dan rukun Islam yang ketiga, setelah syahadat dan shalat. Dengan demikian membayar zakat merupakan bagian mutlak dari keislaman seseorang.

Zakat merupakan kewajiban agama yang dapat dipaksakan terhadap para wajib zakat jika mereka tidak mau membayarkannya. Seluruh ulama salaf (ulama terdahulu) dan ulama khalaf (ulama masa kini/kontemporer) sepakat mengatakan bahwa mengingkari kewajiban hukumnya kufur dan keluar dari agama Islam. Didalam beberapa hadits Nabi SAW mengancam orang-orang yang menolak membayar zakat dengan hukuman yang berat diakhirat dan kerugian didunia. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bazzar dan Baihaqi Nabi bersabda yang maksudnya, bila sedekah (dalam arti zakat) yang tidak dikeluarkan bercampur dengan kekayaan lain, maka kekayaan itu akan binasa.

Para ulama menggolongkan zakat kedalam *ibadah maliyah* yakni ibadah dengan harta. Zakat sebagai ibadah telah diatur oleh syariat secara rinci dalam pelaksanaannya seperti halnya ibadah-ibadah yang lain. Pengaturan syariat atas zakat ini, antara lain menyangkut kekayaan yang wajib dikeluarkan zakatnya, ditentukan batas minimum harta yang sudah wajib dizakati. Disamping itu, ditentukan kapan waktunya zakat harus dibayarkan. Demikian pula kadar zakat yang harus dikeluarkan, dan para penerima zakat *(al-ashnaf al-tsamaniyah).*

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa kebanyakan manusia amat mencintai harta kekayaan. Mengeluarkan harta yang dimiliki untuk diserahkan kepada orang lain boleh jadi lebih berat dari pada mengerjakan shalat dan puasa. Disinilah

zakat berperan sebagai alat uji kepatuhan seorang muslim dalam melaksanakan kewajibannya kepada masyarakat. Islam menerapkan sistem zakat bukan hanya sekedar rasa tanggung jawab terhadap masyarakat.

Perintah berzakat memiliki makna yang lebih luas dari pada sekedar menunaikan kewajiban mengeluarkan 2,5 persen harta kekayaan atau rezeki yang diperoleh secara halal untuk diserahkan kepada mereka yang berhak *(delapan asnaf)*.

Zakat mengandung pesan moral agar orang-orang kaya selalu menyadari tanggung jawabnya dalam mengupayakan keadilan ekonomi dan sosial. Mengeluarkan zakat berarti membersihkan hak orang lain yang melekat pada harta itu. Zakat juga berfungsi mengikis sifat bakhil (kikir) dan mementingkan diri sendiri terbukti merusak sendi-sendi kehidupan bermasyarakat.

Hadirin jama'ah jum'at rahimakumullah.

Dibalik perintah berzakat, setiap muslim perlu mengerti, memahami dan mematuhi bahwa kewajiban terhadap sesama manusia dalam kaitannya dengan harta kekayaan tidak cukup hanya dengan mengeluarkan zakat.

Prof. Ahmad Syalabi menjelaskan, "Zakat adalah batas minimal hak fakir miskin pada harta orang kaya, artinya hak seseorang Islam terhadap orang Islam lainnya tidak habis hanya dengan menunaikan zakat saja. Selama masih ada lowongan untuk berbuat kebaikan maka berbuat baik itu wajib dilaksanakan". Ulama asal mesir itu merujuk hadist Nabi Muhammad SAW yang menyatakan, *"Sesungguhnya dalam harta itu ada hak selain zakat "*.

Imam Al-Qurtubhi dalam kitab tafsir Al-Qur'an *Al-Jamili Ahkam il-Qur'an* menjelaskan, kedudukan manusia terhadap harta ialah sebagai pengurus atau pemegang amanat yang harus menafkahkannya sesuai dengan yang diridhai Allah SWT. Sebagaimana firman Allah ;

ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَأَنفِقُوا۟ مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ۖ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَأَنفَقُوا۟ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾

"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya (amanah). Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menginfakkan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang besar" . (QS. Al-Hadid :7).

Dalam surat at-Thalaq ayat 7 Allah juga telah mengingatkan untuk senantiasa berderma:

لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنفِقْ مِمَّآ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَا ۚ سَيَجْعَلُ ٱللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

Artinya:" *Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan."*

Hadirin jama'ah jum'at rahimakumullah.

Dalam ajaran zakat sebagai sebuah sistem llahiah terangkum misi Islam untuk menciptakan keadilan sosial dan

ekonomi ditengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan misi *Rahmatan lil 'Alamin* yang dibawa oleh risalah Nabi Muhammad SAW.

Dr. Husein Sahata, dosen Fakultas Perdagangan Universitas Al Azhar Cairo dalam karya ilmiahnya *Muhasabah Az Zakah* menyimpulkan, "Zakat harta dianggap sebagai salah satu unsur ekonomi Islam yang dapat menawarkan solusi bagi masalah-masalah perekonomian modern yang tak terpecahkan oleh sistem ekonomi konvensional kapitalis maupun sosialis, di Timur maupun di Barat. Fakta-fakta yang ada menunjukan bahwa zakat harta mempunyai peranan penting dalam memberikan solusi bagi masalah-masalah perekonomian modern, diantaranya masalah penimbunan kekayaan, masalah kemiskinan, masalah pemusatan kekayaan pada kelompok tertentu, masalah krisis ekonomi, serta masalah inflasi nilai uang.

Di tanah air kita telah sering dilakukan berbagai kajian dan seminar mengenai potensi zakat dalam kaitannya dengan kesejahteraan umat. Salah satu kajian secara sederhana mengungkapkan, bahwa secara teoritis bila semua umat Islam membayar zakat dengan benar sesuai ajaran agama dan zakat tersebut dikelola dengan benar pula sesuai ajaran agama, maka kita tidak akan melihat kesenjangan secara mencolok dikalangan umat Islam antara yang kaya dengan yang hidup dalam kemiskinan.

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ

الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ.

MEMBUDAYAKAN KEJUJURAN

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

انَّ الْحَمْدَ للهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ اَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلاَ هَادِيَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ أَمَّا بَعْدُ. فَيَا عِبَادَاللهِ، أُوْصِيْكُمْ وَاِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ. أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ يَاَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَتَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Hadirin jama'ah jum'at rahimakumullah.

Semasa Rasulullah SAW masih hidup, ditanya oleh seorang sahabat; Mungkinkah seorang mukmin itu pengecut? Jawab Rasulullah; "Mungkin". Mungkinkah seorang mukmin itu bakhil (kikir)? Jawab Rasulullah; "Mungkin". Mungkinkah seorang mukmin itu pendusta? Rasulullah SAW menjawab; "Tidak"!.

Ulama besar dari Universitas Al-Azhar Cairo, almarhum Sayid Sabiq yang menukilkan hadits ini dalam

bukunya *Islamuna* menjelaskan bahwa iman dan dusta tidak bisa berkumpul dalam hati seorang mukmin. Dusta dikonstatir oleh Rasulullah merupakan salah satu dari tiga ciri munaflk (hypokrit), disamping dua ciri lainnya, yaitu ingkar janji dan menyelewengkan amanah.

Islam tidak akan tumbuh dan berdiri kokoh dalam pribadi yang tidak jujur. Kita baca sejarah besar Nabi Muhammad SAW, selama 40 tahun beliau menjadi peribadi yang jujur lebih dulu, hingga digelari *Al-Amin*, baru kemudian diangkat menjadi utusan Allah SWT untuk mengajarkan Islam kepada umat manusia.

Dalam satu hadits diceritakan bahwa pada suatu hari datang seorang laki-laki kepada Rasulullah SAW, dan mengajukan pertanyaan: "Apakah perbuatan yang harus dilakukan untuk bisa masuk surga, dan apa pula perbuatan yang menyebabkan seseorang masuk neraka? Rasulullah SAW menjawab:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَاِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِى اِلَى الْبِرِّ وَاِنَّ الْبِرَّ يَهْدِى اِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيْقًا وَاِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَاِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا (رواه البخارى ومسلم)

"Berpegang teguhlah kepada kejujuran. Sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan itu akan mengantarkan kesurga. Dan seseorang yang senantiasa berkata benar dan jujur akan tercatat di sisi Allah SWT sebagai orang yang benar dan jujur. Jauhilah dusta. Sesungguhnya dusta membawa kepada kejahatan, dan kejahatan itu melemparkan seseorang

kedalam neraka. Dan seseorang yang sering berdusta akan tercatat disisi Allah sebagai seorang pendusta ". (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadirin jama'ah jum'at rahimakumullah.

Perubahan nilai-nilai yang terjadi dalam masyarakat dewasa ini tanpa disadari gambaran kita seringkali menyaksikan dan mungkin pernah mengalami betapa sikap *istiqamah* mempertahankan sikap hidup yang *hanif* (bersih, lurus, dan jujur) ditengah pengaruh lingkungan yang memberi peluang untuk berlaku tidak jujur dipandang orang sebagai tindakan mempersulit diri bahkan mempersulit orang lain. Tetapi jika direnungkan, berpaling dari kejujuran itulah tindakan menghancurkan diri sendiri dan orang lain.

Tatkala kejujuran ditinggalkan, yang merajalela adalah dusta dan kebohongan. Sebuah kebohongan tak bisa ditutup kecuali dengan kebohongan pula, dan begitulah seterusnya sehingga melahirkan lingkaran kebohongan. Karena itu Islam memandang dusta adalah induk dari berbagai dosa. Integritas pribadi sebagai muslim akan jatuh ketika seseorang tidak bisa menjaga kejujuran, tidak konsisten antara keyakinan, ucapan dan pengamalan.

Krisis multi dimensional yang melanda bangsa kita bermuara pada krisis akhlak. Krisis akhlak yang melanda kehidupan kita diantaranya ialah krisis kejujuran serta menipisnya rasa malu berbuat kesalahan yang telah menimbulkan akibat-akibat sampingan seperti terjadinya krisis panutan dikalangan masyarakat.

Sebenarnya masih banyak orang-orang baik dan jujur dinegeri ini, tetapi mereka kebanyakan pada posisi *silent minority.* Dalam hal ini kita khawatir Indonesia tengah meluncur masuk kategori negara yang disebut *zero trust society* (menurut kategori Franchis Fukuyama, 1995).

Hadirin jama'ah jumat rahimakumullah

Krisis kejujuran menjadi penyebab suburnya praktik korupsi, kolusi dan manipulasi yang menggerogoti kehidupan bangsa dari hulu sampai ke hilir. Karena kemahiran membuat lingkaran kebohongan, maka perbuatan korupsi, kolusi, suap, dan manipulasi makin merebak dan sulit dibuktikan. Kebohongan tidak jarang membuat campur-aduknya antara yang *haq* dan yang *bathil*.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, jika kita mau membenahi *moral hazard* para pengelola negara dan masyarakat yang semrawut, maka langkah pertama adalah membudayakan kejujuran serta meluruskan kesalahan berfikir yang melahirkan kecenderungan melakukan pembenaran atas suatu perbuatan yang tidak benar. Untuk memulihkan kredibilitas birokrasi pemerintah yang menyandang citra negatif dimata masyarakat harus dimulai dengan penegakan kejujuran hingga hal itu menjadi kesadaran kolektif. Kalau dibayangkan beratnya memperbaiki sistem yang besar dan kompleks, maka tidak seorang pun akan sanggup melakukannya. Tapi, berangkatlah dari satu prinsip, yaitu; lakukan apa yang kita bisa!

Hadirin jam'ah jum'at rahimakumullah

Mari kita tegakkan budaya *hanif* dan *siddiq* di semua bidang kehidupan, diantaranya meliputi; niat lurus, berfikir lurus, bicara benar, sikap terpuji, dan perilaku teladan. Dalam hubungan ini Rasulullah SAW yang diutus oleh Allah SAW untuk kesempurnaan budi luhur manusia memberi petunjuk sebagai berikut; "Berbuatlah ditempat saudara, saya juga melakukan hal yang sama".

Semoga khutbah pada hari ini dapat menjadi bahan renungan dan introspeksi diri untuk senantiasa jujur dalam sikap, ucapan, dan perbuatan. Sebagai penutup mari kita renungkan makna firman Allah;

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar". (QS. At-Taubah : 119). ***

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِىْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ.

IBADAH TAK SEMPURNA TANPA MUAMALAH

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ يَرْفَعُ اَقْدَارَ الْمُخْلَصِيْنَ وَيُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ الْمُؤْمِنِيْنَ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ اِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمَ الطَّيِّبَ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ. وَأَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْاُسْوَةُ الْحَسَنَةُ لِلْمُخْلِصِيْنَ الصَّادِقِيْنَ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاَصْحَابِهِ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا مَاعَاهَدُوْا اللهَ عَلَيْهِ فَكَانُوْا الْهُدَاةَ الرَّاشِدِيْنَ وَالْقَادَةَ الْمُصْلِحِيْنَ.

أَمَّا بَعْدُ, فَيَاعِبَادَ اللهِ اُوْصِيْكُمْ وَاِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ. أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ, يَآاَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَتَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Hadiri jama'ah jum'at yang berbahagia

Agama Islam memiliki tiga aspek utama, yakni aspek akidah, syariah, dan akhlak. Akidah adalah pokok-pokok

keimanan dan tauhid yang merupakan landasan hidup seorang muslim. Dalam aqidah tauhid yang tersimpul dalam kalimat dua syahadat, berisi penegasan kepercayaan kepada Allah SWT dan penolakan kepercayaan kepada yang selain Allah SWT.

Sedangkan syariah adalah peraturan-peraturan dan hukum yang telah digariskan oleh Allah SWT pokok-pokoknya dan diwajibkan kepada kaum muslimin supaya mematuhinya. Syariah adalah prinsip-prinsip dasar yang mengatur hubungan antara seorang muslim dengan Allah dan hubungan diantara sesama manusia. Syariah berasal dari Allah, berisi perintah dan larangan yang dibebankan Allah SWT kepada manusia. Syariah mencakup ibadah dan muamalah. Muamalah atau hubungan antar manusia dalam Islam terikat dengan norma-norma hukum dan etika. Adapun akhlak adalah tata nilai dan aturan perilaku bagi seorang muslim, yang antara lain meliputi masalah baik dan buruk. Pentingnya akhlak dalam ajaran Islam digambarkan dalam dialog antara Nabi SAW dengan seorang sahabat sebagai berikut:

قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللّٰهِ إِنَّ فُلَانَةَ يُذْكَرُ مِنْ كَثْرَةِ صَلَاتِهَا وَصِيَامِهَا وَصَدَقَتِهَا غَيْرَ أَنَّهَا تُؤْذِي جِيرَانَهَا بِلِسَانِهَا قَالَ هِيَ فِي النَّارِ قَالَ يَا رَسُولَ اللّٰهِ فَإِنَّ فُلَانَةَ يُذْكَرُ مِنْ قِلَّةِ صِيَامِهَا وَصَدَقَتِهَا وَإِنَّهَا تَصَدَّقُ بِالْأَثْوَارِ مِنَ الْأَقِطِ وَلَا تُؤْذِي جِيرَانَهَا بِلِسَانِهَا قَالَ هِيَ فِي الْجَنَّةِ رَوَاهُ احْمَدُ

Telah bertanya seseorang:

"Ya Rasulullah. *Fulanah terkenal rajin shalat dan puasa serta banyak sedekah. Tetapi ia suka menyakiti tetangga dengan perkataannya.* Nabi SAW bersabda, *'Ia masuk neraka'.* Kemudian orang tersebut bertanya lagi: *Ya Rasulullah, Fulanah terkenal dengan sedikit shalat dan puasanya dan ia bersedekah sedikit dengan sisa-sisa makanan. Namun tidak suka menyakiti tetangganya. Nabi Bersabda, 'Ia masuk surga '.* "(H.R. Ahmad).

Saudara-saudara kaum muslimin yang berbahagia,

Dalam kehidupan bermasyarakat, ada kewajiban yang harus ditunaikan dan hak yang harus diterima. Dalam kaitan ini, Islam mengajarkan etika dan norma-norma *muamalah,* yang harus diperhatikan, seperti dijelaskan oleh almarhum Prof. Dr. Ahmad Syalaby dari Cairo University dalam bukunya *Masyarakat Islam* yakni; seorang muslim tak boleh memandang hina kepada orang lain, seorang muslim tak boleh buruk sangka dan tak boleh mengintai-intai kesalahan orang lain, Islam menyeru kepada persatuan, Islam menyerukan agar membayarkan amanat dan menepati janji, Islam melarang hasad (iri hati), Islam melarang takabbur dan sombong. Islam melarang seorang muslim mencari atau membuka aib orang lain, Islam menyuruh berlaku adil dan membenci kesaksian palsu, Islam memperteguh tali silaturrahim, Islam menyeru kepada ilmu pengetahuan, Islam mewasiatkan agar orang baik dengan tetangganya, dan Islam menyerukan agar saling tolong-menolong dan memperhatikan kepentingan orang lain.

Islam mendorong umatnya agar menjadi manusia yang bertakwa dan memberi manfaat kepada sesama. Takwa melambangkan hak Allah SWT atas manusia, dan memberi manfaat kepada sesama melambangkan hak sesama makhluk.

Saudara-saudara kaum muslimin yang berbahagia,

Sebagai muslim kita harus berupaya agar setiap saat dalam hidup ini dapat melakukan amal kebaikan yang memancarkan nilai manfaat dalam kehidupan ini, tidak saja bagi diri sendiri, tapi juga bagi orang lain, baik yang *menyangkut fardhu ain* maupun *fardhu kifayah.* Islam mengajarkan bahwa nilai manusia ditentukan oleh amalnya.

Rasulullah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ (رواه مسلم)

"*Allah SWT tidak memandang akan bentuk dan harta kekayaanmu, tetapi memandang hati dan bekas amalmu*". (HR. Muslim).

Dalam hadits lain Rasulullah SAW bersabda :

وَالَّذِى نَفسِ بِيَدِهِ لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Demi Allah yang jiwaku berada ditangan-Nya, belum beriman seseorang kamu, sampai ia mencintai saudaranya (sesama muslim) seperti ia mencintai dirinya sendiri". (HR. Bukhari Muslim).

Ketika seseorang bertanya kepada Rasulullah SAW; "Siapakah manusia yang paling baik? Beliau Menjawab, "Manusia yang sanggup memberi manfaat kepada sesamanya". Selanjutnya ditanya, "Amal apa yang paling utama? Beliau menjawab, "Memasukkan rasa bahagia pada hati orang yang beriman". Ditanya lagi, "Dengan jalan manakah memasukkan rasa bahagia itu?" Beliau menjawab, "Dengan melepaskannya dari rasa lapar, membebaskannya dari kesulitan, dan membayarkan utang-utangnya". (HR. Thabrani).

Dari ungkapan Rasulullah SAW diatas, dapat disimpulkan bahwa setelah menunaikan hak-hak Allah SWT, yakni tidak mempersekutukanNya dengan yang lain dan menunaikan ibadah *mahdhah* (ibadah formal) yang telah disyariatkan Nya, maka setiap muslim diperintahkan agar memasuki lingkungan masyarakat untuk menunaikan hak sesama makhluk. Dengan kata lain, ibadah tidak sempurna tanpa muamalah, dan ketakwaan dalam beragama harus tercermin dalam perilaku sosial.***

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ
بِمَافِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ

تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ.

AKTUALISASI AL QUR'AN DAN SUNNAH

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِي اَنْزَلَ كَلاَمَهُ عَلَى خَاتَمِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ اَلْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الصَّادِقُ الْوَعْدُ الْاَمِيْنُ، اللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى أَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الطَّاهِرِيْنَ الْمُكَرَّمِيْنَ.

أَمَّا بَعْدُ, فَيَا عِبَادَ اللهِ، أُوْصِيْكُمْ وَاِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِه لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ. أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ, يَآاَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِه وَلاَتَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Hadirin jama'ah jum'at rahimakumullah

Dalam satu riwayat seorang Yahudi datang kepada Khalifah Umar bin Khattab lalu berkata, "Ada satu ayat yang telah diturunkan Allah kepada umat muslim, andaikata ayat itu diturunkan kepada kami umat Yahudi, pasti kami akan merayakan pada hari diturunkannya".

Umar bertanya, "Ayat manakah yang anda maksud?" Yahudi itu menjawab;

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmatKu bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu". (QS. Almaidah : 3).

Umar berkata, "Demi Allah, sungguh saya mengetahui dengan pasti hari diturunkannya ayat tersebut. Diturunkan kepada Rasulullah SAW pada hari Jum'at, hari Arafah, yang menjadi hari raya bagi seluruh kaum muslimin di dunia tiap-tiap tahunnya".

Sayyid Sabiq mengangkat riwayat diatas dalam buku *Anashirul Quwwah Fil Islam.* Ulama asal Mesir itu menulis, "Berpegang teguh kepada hukum Islam adalah suatu keharusan yang penting. Lebih dari itu Allah SWT menjamin kesempurnaan hukum-hukum yang diberikan kepada kita umat Islam serta menjadikannya sebagai cahaya dan petunjuk. Maka barangsiapa yang menentangnya, pasti akan sesat dan buta hatinya untuk selamanya".

Menurut sahabat, Ibnu Abbas, ayat tentang sempurnanya agama Islam, berarti Tuhan memberitakan kepada Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin seluruhnya bahwa sudah sempurnalah ajaran Islam untuk mereka, sehingga mereka tidak memerlukan tambahan. Tuhan sudah mencukupkannya tanpa ada kekurangan buat selamanya.

Sebagaimana kita ketahui, Islam mengajarkan kebenaran dan tata nilai yang bersifat universal dan abadi, yang harus diyakini dan dihayati oleh setiap muslim dimanapun dia berada dan pada zaman kapanpun dia hidup.

Islam wadalah agama untuk seluruh umat manusia, namun untuk menyebarkan kebenaran Islam telah ditentukan jalannya dalam Al-Qur'an dan As Sunnah yaitu melalui dakwah, bukan dengan tekanan dan paksaan.

Dasar dan sumber utama ajaran Islam adalah syariat Allah yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Islam' diturunkan oleh Allah SWT melalui para Rasul-Nya, membawa peraturan-peraturan, dan hukum yang harus dipatuhi oleh setiap muslim. Islam mengumpulkan kebenaran murni dari semua agama terdahulu dan merangkum semua pokok ajarannya.

Allah berfirman dalam surat al Baqarah : 208

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَـٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah syaitan. Sungguh ia musuh nyata bagimu."

Berkaitan dengan komitmen seorang muslim dalam mengamalkan Islam, Prof. Dr. Syaikh Mahmud Syaltout, mantan Rektor Universitas Al Azhar Mesir, mengatakan, setiap orang yang telah menerima Islam sebagai agamanya, maka ia wajib membentuk kehidupannva sesuai dengan ajaran Islam itu. Ilmuwan Perancis yang kemudian mendapat hidayah memeluk agama Islam, Prof. Roger Garaudy dalam bukunya *Prowesses De L 'Is lam* (janji-janji Islam) telah merintis pembuktian bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang diperlukan oleh umat manusia, demi kelestarian manusia itu sendiri.

Pengakuan *syahadat;* "Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Utusan Allah SWT", mengandung arti

bahwa seseorang telah mengikatkan dirinya kepada Allah dan Millah Muhammad. Firman Allah SWT: *"Dan tidaklah patut bagi laki-laki mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan mukmin, apabila Allah dan RasulNya telah menetapkan suatu ketentuan akan ada baginya pilihan (yang lain) "*. (QS. Al-Ahzab : 36).

Siapa saja yang ingin mendalami esensi ajaran Islam perlu membuka Al Qur'an dan menyimak isinya. Untuk itu pengetahuan dan pemahaman terhadap isi Al Qur'an sebagai sumber utama agama Islam yang diiringi dengan pengalamannya wajib hukumnya bagi setiap muslim. Dalam hal ini keutamaan membaca *(tilawah)* Al Qur' an bagi seorang muslim bukan hanya untuk mengharap pahala, tetapi lebih dari itu untuk mendapatkan petunjuk jalan yang benar *(shiratal mustaqiim)*.

Sebagai pedoman hidup *(manhaj al hayah)*, kandungan isi Al-Qur'an memuat berbagai hal yang dibutuhkan untuk memecahkan dan mengatasi berbagai problema yang dihadapi umat manusia, baik persoalan pribadi, keluarga, maupun persoalan-persoalan masyarakat, bangsa dan dunia. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur’an:

قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ لِيُثَبِّتَ

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya:*" Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Quran itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang Telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah). "*(QS an-Nahl:102).

Dalam fungsinya sebagai petunjuk bagi umat manusia, Al-Qur'an adalah realitas pasif yang harus digerakkan oleh

pribadi-pribadi mukmin yang memahami dan mengamalkannya. Dengan kata lain perlu adanya penyerapan dan pembudayaan nilai-nilai Qur'ani kedalam kesadaran moral dan perilaku umat Islam. Hal itu dapat dilakukan antara lain melalui pendidikan Al-Qur'an sebagai sarananya.

Jika kita mengkaji sejarah pendidikan Al-Qur'an pada masa Nabi, sahabat dan tabi'in, ternyata tidak sekedar menghasilkan pribadi-pribadi muslim yang fasih mengumandangkan bacaan Al-Qur'an dan menghafalkannya. Tetapi pendidikan Al-Qur'an ketika itu melahirkan pribadi muslim yang memiliki pandangan hidup dan akhlak Qur'ani. Disamping itu dengan Al-Qur'an mereka juga berhasil membangun kebudayaan dan peradaban Islam yang gemilang.

Umat Islam dimasa lalu mampu mengaktualisasikan Al-Qur'an bukan dalam syiar dan musabaqah membacanya. Tetapi Al-Qur'an membumi dalam kehidupan umat sehari-hari, sehingga tidak ada jarak antara ajaran yang seharusnya dan kenyataan dalam kehidupan umat.

Saudara-saudara kaum muslimin yang berbahagia,

Disamping itu mempelajari Al-Qur'an, setiap muslim juga perlu mempelajari Sunnah Nabi SAW sebagai penjelasan otentik atas pesan-pesan Al-Qur'an. Dengan mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah akan diperoleh pengertian tentang Islam secara bulat dan utuh. Ini merupakan langkah yang penting untuk mencegah dan menangkal berbagai paham, aliran dan pemikiran keagamaan yang keliru dan seringkali menyesatkan kalangan muslim awam.

Islam adalah agama yang mudah dipahami, mudah dipelajari, dan mudah diamalkan. Syariat Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah syariat yang mendunia karena Al-Qur'an diturunkan untuk seluruh manusia dan Nabi Muhammad. SAW adalah utusan Allah kepada seluruh umat manusia.

Rasulullah SAW bersabda:

تَرَكْتُ فِيْكُمْ اَمْرَيْنِ مَا اِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوْا اَبَدًا كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ رَسُوْلِهِ

Telah kutinggalkan untuk kamu dua tuntunan, apabila kamu teguh kepada keduanya, kamu tidak akann sesat selama-lamanya, Yaitu KItab Allah dan Sunah Rasul-Nya (HR. Malik).

Saudara-saudara kaum muslimin yang berbahagia,

Sejalan dengan sabda Rasulullah diatas, marilah kita mengaktualisasikan Al-Qur'an dan Sunnah dengan menjalani hidup berpayung syariat, yaitu menyesuaikan sikap, perilaku dan tindakan dengan ajaran Islam itu. Seluruh gerak aktivitas pribadi, dalam keluarga dan rumah tangga, aktivitas kerja, begitu juga dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara hendaklah mengacu pada tuntunan Islam.

Dalam Islam, tidak ada pemisahan antara urusan ibadah dengan muamalah. Tuhan tidak hanya diingat dan disebut ketika beribadah, tapi juga dalam seluruh kehidupan yang dijalani. Seorang muslim haruslah membawa agamanya dari sajadah dan masjid, ke jalan raya, ke tempat kerja, atau ke pasar. Dengan demikian, kehidupan yang penuh petunjuk, rahmat, dan berkah insya Allah SAW akan kita peroleh didunia ini. ***

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ

الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ.

NARKOBA DAN KEHANCURAN BANGSA

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ اَيُّكُمْ اَحْسَنُ عَمَلاً، أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

أَمَّا بَعْدُ, اَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَتَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى كِتَابِهِ الْمُبِيْنُ : يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ .

Hadirin jama' ah yang berbahagia

Pertama-tama marilah kita senantiasa meningkatkan ketaqwaan kita kehadirat Allah SWT karena dengan ketaqwaan kita akan mendapatkan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat seperti jaminan Allah SWT dalam surat At Thalaq ayat 2-4 :

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ۝٢ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ

"...Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya".

Sidang Jum'at yang terhormat,

Perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekwensi modernisasi mempunyai dampak pada kehidupan baik secara individual maupun komunal yaitu keluarga dan masyarakat bahkan suatu bangsa. Tidak semua orang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut yang kemudian menimbulkan ketegangan atau stres akibat yang ditimbulkannya terjadi menurunnya nilai-nilai kemanusiaan (dehumanisasi) dan berdampak pada terganggunya fungsi kehidupan sehari-hari.

Banyak orang terpukau dengan modernisasi, yang mereka menyangka bahwa modernisasi serta merta akan membawa kepada kesejahteraan, padahal efek dari modernisasi bukan hanya hal-hal yang positif tetapi pula yang negatif. Yang paling nyata saat ini adalah kebenaran abadi yang terkandung dalam ajaran agama sudah tersisih karena dianggap sudah kadaluarsa. Modernisasi tanpa sadar telah terjadi paenyalahgunaan di hampir semua aspek kehidupan, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ar Rum ayat 41:

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ

لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Penyalahgunaan yang paling parah terjadi tidak saja di negara- negara maju tetapi juga di tanah air kita adalah penyalahgunaan narkoba dan alkohol, jenis penyakit ini sangat erat berkaitan dengan mehtalitas dan gaya hidup modern. Dari hasil penelitian yang dilakukan Prof. Dr. H. Dadang Hawari Idris, MD, bahwa dampak penyalahgunaan narkoba dan alkohol:

a. Merusak hubungan kekeluargaan
b. Menurunkan kemampuan belajar
c. Ketidakmampuan membedakan yang baik dan buruk
d. Perubahan perilaku yang anti social
e. Menimbulkan komplikasi kesehatan
f. Menurunkan produktivitas kerja
g. Mempertinggi jumlah kecelakaan dan tindak kriminal

Penyalahgunaan narkoba dan alkohol sudab menjadi penyakit yang endemik dalam masyarakat modern khususnya dikalangan anak-anak baru gede dan remaja bahkan sebagian orang dewasa yang pada gilirannya akan menghancurkan bangsa kita.

Agama Islam telah melarang sejak 15 abad yang lalu seperti terlihat didalam Al Qur'an surat Al Maidah ayat 90-91:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ
وَٱلْأَزْلَـٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَـٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَـٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ
ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ فِى ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ
ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ﴿٩١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu kamu beruntung. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan shalat maka tidakkah kamu mau berhenti?."

Jadi yang dilarang oleh Agama Islam tidak hanya Alkohol tetapi semua jenis zat yang memabukkan dan merusak kesehatan sebagaimana hadits Rasulullah SAW dari Salamah ra :

نَهَى رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كُلِّ مُسْكِرٍ وَمُفْتِرٍ

"Rasulullah SAW melarang setiap zat yang memabukkan dan melemahkan".

Sehubungan dengan pesan Allah SWT dan Rasulnya tersebut maka membangun bangsa sudah waktunya untuk mengkampanyekan anti alkohol dan anti narkoba."

Prof. Dr. Dadang Hawari Idries, MD, juga dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa untuk menghindari agar tidak terjadi penyalahgunaan narkoba dan alkohol diperlukan suatu kondisi paling sedikit memenuhi 6 kriteria, yaitu:

a. Kehidupan beragama dalam keluarga
b. Mempunyai waktu bersama dalam keluarga
c. Komunikasi yang baik antar anggota keluarga
d. Saling menghargai sesama anggota keluarga
e. Ada ikatan yang erat antar anggota keluarga
f. Seandainya terjadi krisis keluarga, agar diselesaikan secara positif dan konstruktif.

Pantas sekali kalau ajaran Islam menganjurkan umatnya terutama orang tua untuk berperan secara optimal dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya agar menjadi manusia tangguh antara lain:

a. Memberi nama-nama yang baik
b. Memberi asi sesuai aturan agama dan kesehatan
c. Memberi makan dan rizqi yang halal
d. Bersikap kasih sayang
e. Bersikap adil dan bijaksana
f. Memberi pendidikan dan akhlaq yang baik
g. Tidak lupa untuk mendoakan
h. Menyadari bahwa anak adalah cobaan

Insya Allah dengan usaha yang keras dan tiak melalaikan perintah agama kita akan menjadi bangsa yang sukses, bangsa yang berkualitas dan produktif serta terhindar sari penyalahgunaan narkoba dan alkohol yang mengakibatkan kehancuran bangsa Naudzubillah!

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ
بِمَافِيْهِ مِنَ اْلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ
تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ
الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ.

MEMBANGUN PEMUDA TANGGUH

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِى جَعَلَ شُبَّانَ اْليَوْمِ رِجَالُ اْلغَدِّ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ
اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُوْلُهُ اللّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاَصْحَابِهِ
الَّذِيْنَ نَجَحُوا فِى بِنَاءِ الشُّبَّانِ حَتَّى يَكُوْنُوْا زُعَمَاءَ اْلغَدِّ.
أَمَّا بَعْدُ, فَيَا اَيُّهَا اْلمُسْلِمُوْنَ رَحِمَكُمُ اللهُ، أُوْصِيْكُمْ وَاِيَّايَ
بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ اْلمُتَّقُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى كِتَابِهِ اْلكَرِيْمِ
هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۥ قَالَ رَبِّ هَبْ لِى مِن لَّدُنكَ
ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ . صَدَقَ اللهُ العَظِيْم *

Hadirin Jama'ah Jum'at Rohimakumullah,

Segala puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah banyak memberikan kenikmatan dalam kehidupan kita. Shalawat dan salam semoga terlimpah keharibaan Rasulullah SAW yang membawa umat dari alam kegelapan kearah yang penuh cahaya.

Membangun pemuda tangguh agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas merupakan suatu keharusan

manusia dan bukan tugas pemerintah saja tetapi menuntut partisipasi dan tanggung jawab semua pihak, tidak terkecuali umat Islam, karena Islam memberikan perhatian besar terhadap masalah kepemudaan.

Islam mengajarkan kepada pemeluknya dalam hal membangun pemuda tangguh dengan cara mempersiapkan mereka secara dini/sejak masih anak-anak dimulai dengan keteladanan orang tuanya, sistem pendidikannya dan model dilingkungan dimana dia tinggal.

Peranan orang tua sangat menentukan dalam pembentukan pemuda tangguh seperti diajarkan Al Qur'an dalam surat Luqman ayat 12-19. ada delapan langkah untuk membangun pamuda tangguh:

Pertama, orang tua harus mengajarkan anaknya untuk selalu mensyukuri nikmat yang dianugerahkan Allah SWT, karena kunci kenikmatan hidup adalah rasa syukur sebagaimana firman Nya dalam surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن

كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Manusia yang pandai bersyukur pada hakekatnya telah menggenggam separuh dari iman, sedangkan separuh dari yang lainnya adalah sabar.

Kedua, orang tua seyogyanya menginformasikan kepada anaknya tentang penyakit yang menggrogoti iman, yaitu syirik. Kepada Allah SWT melarang hamba Nya untuk

menyekutukan Nya dengan hasil ciptaan Nya termasuk di era global ini mendewa-dewakan ilmu pengetahuan dan tekhnologi, mengagungkan gaya hidup yang hedonistik seakan-akan otak manusia yang encer adalah segala-galanya padahal otak kita sangat terbatas, takkan mampu mendeteksi perkara yang bersifat ghoib.

Ketiga, tak kalah pentingnya pengajaran tentang "Birrul walidain" berbuat baik kepada orang tua adalah kurikulum wajib yang harus diberikan kepada anak-anaknya karena akhlaq Islam menekankan betul tentang penghormatan kepada kedua orang tua bahkan Rasulullah SAW berpesan:

رِضَى اللهِ فِى رِضَى الْوَالِدَيْنِ

"Ridho Allah SWT ada didalam keridhoan orang tua"

Merupakan sesuatu yang mustahil terjadi apabila hanya anak saja yang dituntut untuk hormat kepada orang tua apabila orang tuanya tidak menyayangi anak-anaknya.

Keempat, sebagai orang tua sudah sepatutnya memberikan bimbingan kepada anaknya tentang kebaikan sebab kebaikan akan menuntun manusia kepada kebenaran dan kebenaran akan membawa kejalan surga sebaliknya anak harus diajak untuk menjauhi kejahatan dari sejak usia dini karena kejahatan membawa kepada jalan sesat dan pada akhirnya menuntun manusia kepada neraka, naudzubillah.

Kelima, mendidik dan membimbing anak untuk menjalankan sholat adalah tugas orang tua karena ibadah sholat adalah sarana komunikasi antara seorang hamba dengan kholiqnya dimana Allah SWT telah menjanjikan kepada hambanya yang dapat mendirikan sholat secara khusyu dengan tiga hal, yaitu :

a. Akan dimantapkan posisinya
b. Akan dimuliakan dalam kehidupan

c. Akan diberikan kekuatan, baik kekuatan fisiknya, rohaninya maupun kekuatan daya nalarnya.

Keenam, memiliki anak yang berprilaku sabar merupakan harapan semua orang tua karena sabar adalah penyempurna rasa syukur sabar dan syukur ibarat dua sisi mata uang yang saling melengkapi. Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah sabar terbagi tiga:

1. Sabar dalam menjelaskan ketaatan kepada Allah SWT
2. Sabar ketika menjauhkan diri dari kemaksiatan
3. Sabar ketika menerima musibah dari Allah SWT, baik musibah yang kecil maupun yang besar.

Ketujuh, setiap orang tua sudah pasti khawatir apabila anaknya nanti mempunyai sifat takabur atau sombong, oleh karenanya sebisa mungkin orang tua mengajarkan dan memberi tauladan dengan sifat tawadhu atau rendah hati karena kesombongan akan menjauhkan seseorang tidak saja dengan Allah SWT tetapi juga dengan sesama mahluk, sudah seharusnya manusia saling menghormati dan menghargai apalagi manusia adalah mahluk sosial yang menuntut adanya kebersamaan dalam menghadapi problem kehidupan.

Kedelapan, sudah saatnya orang tua di era modern ini menjadi model bagi perilaku anak-anaknya, karena didalam Al Qur'an diajarkan bagaimana model orang tua yang mampu mendidik dan membangun pemuda tangguh seperti keluarga nabi Ibrahim AS, dan Luqman Al hakim, sebisa mungkin anak-anak kita diajarkan dari model pendidikan yang dicontohkan Firaun, Abu Jahal dan Abu Lahab yang menuntun anak-anaknya menjadi pemuda bermoral jahat.

Hadirin Jama'ah Jum'at Rohimakumullah,

Dari delapan langkah yang telah kita uraikan diatas kiranya penting untuk diperhatikan pula dalam upaya membangun pemuda tangguh adalah kondusifnya model lingkungan yang akan mendukung aktivitas mereka sebagai "Laboratorium Kehidupan".

Setelah belajar dari lingkungan keluarga dan sekolah, sudah semestinya lingkungan masyarakat, tempat pekerjaan dan yang lebih penting lagi keteladanan dari para pemimpin dari level terbawah sampai teratas dalam menjalankan rosa kehidupan bia bersinergi dengan kondisi para pemuda yang sedang mencari jati diri, jangan sampai terjadi hal-hal yang bersifat kontradiktif antara pendidikan yang diperoleh dengan kenyataan dalam kehidupan nyata, tentu akan berpengaruh dalam membangun pemuda tangguh. Kesemuanya pada akhirnya kita kembalikan kepada Allah SWT sebagai penentu dari segala usaha kita *Amin Ya Robbal Alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ.

ZAKAT MEMINIMALISIR JURANG KAYA & MISKIN

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ شَرَعَ لَنَا فِى شَرِيْعَةِ اْلاِسْلاَمِ وَأَكْمَلَ بِنُوْرِهِ مِنَ الظَّلاَمِ اِلَى نُوْرِ التَّمَامِ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللّٰهُ ذُو الْجَلاَلِ وَاْلاِكْرَامِ. وَأَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ خَاتَمِ اْلاَنْبِيَاءِ اِلَى آخِرِ الزَّمَانِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

أَمَّا بَعْدُ, فَيَاعِبَادَ اللهِ اُوْصِيْكُمْ وَاِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيْهِمْ بِهَا (التوبة : ١٠٣).

Saudara-saudara kaum muslimin yang berbahagia,

Kehidupan manusia sejak zaman purbakala tidak dapat dilepaskan dari kepentingan mencari harta dengan segala motif yang mendasarinya. Untuk mendapatkan harta, manusia bekerja keras siang dan malam, bersedia menempuh segala

bahaya, menahan segala derita, dan memikul beban yang berat.

Bagi seorang muslim tentunya mempunyai falsafah hidup bahwa harta bukanlah tujuan hidup. Tujuan hidup manusia adalah beribadah kepada Allah SWT, sedangkan harta dan segala yang diperoleh manusia didunia adalah sarana untuk melakukan pengabdian kepada Allah.

Seorang muslim diperingatkan, dalam mencari dan mengumpulkan harta tidak boleh merugikan orang lain. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ وَتُدْلُوا۟ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا۟ فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ بِٱلْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

"Janganlah sebagian harta kamu memakan harta orang lain dengan cara yang bathil (tiada hak) dan (jangan) kamu bawa kepada hakim, supaya dapat kamu memakan sebagian dari harta orang dengan berdosa sedang kamu mengetahuinya" . (QS. Al Baqarah 188).

Islam mengingatkan bahwa dalam harta itu tidak ada hak orang lain, terutama hak para kerabat yang membutuhkan, hak orang yang meminta karena memerlukan, dan orang yang hidup berkekurangan, hak ozang-orang miskin, serta hak orang yang terlantar dalam perjalanan. Allah berfirman

فَـَٔاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٣٨﴾

"Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, (demikian pula) kepada orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung". (QS. Ar Rum 38).

Hak orang lain yang terkait dengan harta wajib dikeluarkan, baik berapa zakat, ataupun infak, sedekah, dan kebajikan lainnya yang dianjurkan dalam Islam. Zakat merupakan ewajiban agama yang harus ditegakkan, bukan hanya sekedar kemurahan hati orang-orang kaya terhadap orang-orang miskin.

Mohammad Natsir (almarhum) dalam buku *Fiqhud Da'wah* menuturkan, "Zakat membersihkan harta milik dari hak yang tak punya. Membersihkan sipemilik dari sifat tamak, kikir dan bakhil. Membersihkan yang tak punya dari perasaan rendah lantaran kelemahan mereka dibidang materiil. Dan membersihkan masyarakat dari iri hati, dengki, dan kesumat antara satu golongan dengan golongan lain, bibit-bibit bagi persengketaan sosial".

Seorang muslim dilarang memupuk harta secara berlebihan. Hak milik dalam Islam mempunyai fungsi sosial. Firman Allah:

وَيۡلٞ لِّكُلِّ هُمَزَةٖ لُّمَزَةٍ ۝١ ٱلَّذِي جَمَعَ مَالٗا وَعَدَّدَهُۥ ۝٢ يَحۡسَبُ أَنَّ مَالَهُۥٓ أَخۡلَدَهُۥ ۝٣

"Celakalah (azablah) untuk tiap-tiap orang pengumpat dan pencela. Yang mengumpulkan harta benda dan menghitung-hitungnya. Ia mengira, bahwa hartanya itu akan mengekalkannya (buat hidup didunia) ". (QS. Al Humazah 1-3).

Islam bahkan mengajarkan, harta harus digunakan di samping untuk mencukupi keperluan diri sendiri dan orang yang menjadi tanggungan, juga dalam rangka memperkuat hubungan antara seorang muslim dengan muslim lainnya. Bagi siapa yang mampu berbagi dnegan saudaranya yang tengah kekurangan, maka baginya balasan dari Allah:

لِيُنفِقۡ ذُو سَعَةٖ مِّن سَعَتِهِۦۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيۡهِ رِزۡقُهُۥ فَلۡيُنفِقۡ مِمَّآ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُۚ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَاۚ سَيَجۡعَلُ ٱللَّهُ بَعۡدَ عُسۡرٖ يُسۡرٗا ۝٧

Artinya:"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan."(QS. At-Taghabun:7).

Saudara-saudara kaum muslimin yang berbahagia,

Zakat adalah ibadah yang memiliki posisi yang sangat penting, strategis dan menentukan, baik dilihat dari sisi ajaran Islam maupun dari sisi pembangunan kesejahteraan masyarakat. Kewajiban zakat dilaksanakan oleh setiap muslim atas harta/pendapatan/hasil usahanya yang telah memenuhi persyaratan tertentu dan diserahkan kepada mereka yang berhak untuk menerimanya.

Ulama dan pemikir Islam kontemporer DR. Yusuf Qardhawi dalam buku *Musykilah Al Farq Wakaifa 'Aalajaha al Islam* menjelaskan 6 sarana yang ditetapkan Islam untuk mengatasi masalah kemiskinan, yaitu (1) Bekerja, (2) Jaminan sanak famili yang berkelapangan, (3) Zakat, (4) Jaminan Baitulmal dan segala sumbernya, (5) Berbagai kewajiban diluar zakat, dan (6) Sedekah sukarela *(Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan, 1995).*

Lebih jauh Yusuf Al-Qardhawi mengungkapkan fungsi zakat sebagai sistem jaminan sosial bagi pengentasan kemiskinan sangat penting karena dalam pandangan Islam, setiap individu harus hidup secara layak ditengah masyarakat sebagai manusia. Sekurang-kurangnya ia dapat memenuhi kebutuhan pokok berupa sandang, pangan, dan memperoleh pekerjaan. Seseorang tidak boleh dibiarkan, walaupun ia *ahlu dzimmah* (non muslim yang hidup dalam masyarakat Islam), kelaparan, tanpa pakaian, hidup menggelandang tidak memiliki tempat tinggal atau kehilangan kesempatan membina keluarga.

Islam. menerapkan sistem yang sempurna tentang *sosial security* yakni dengan memfungsikan secara maksimal semua jalur dan elemen kehidupan yang ada dimasyarakat. Ketentuan syariat mengharuskan anggota masyarakat yang kaya untuk menafkahi kerabatnya yang miskin. Bagi fakir miskin yang tidak mampu bekerja, negara harus memberikan tunjangan hidup baginya.

Harta yang halal dalam perspektif Islam merupakan amanah (titipan) Tuhan yang harus digunakan sebagai sarana berbuat baik kepada sesama manusia. Kewajiban membayar zakat merefleksikan salah satu prinsip dalam Islam bahwa harta yang dimiliki oleh seseorang memiliki fungsi sosial.

Allah telah mengingatkan hal ini dalam firmannya:

وَفِيٓ أَمۡوَٰلِهِمۡ حَقّٞ لِّلسَّآئِلِ وَٱلۡمَحۡرُومِ ١٩

Artinya:"*Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.*" (Al- Zuriyat 19)

Saudara-saudara kaum muslimin yang berbahagia,

Ilmuwan Muslim Afzalur Rahman, Deputy Secretary General pada *The Muslim School Trust London,* dalam buku *Doktrin Ekonomi Islam,* Jilid 3 menulis; salah satu tujuan zakat yang terpenting adalah mempersempit ketimpangan ekonomi didalam masyarakat hingga kebatas yang seminimal mungkin. Zakat memperbaiki perbedaan ekonomi diantara masyarakat secara adil, sehingga yang kaya tidak tumbuh semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Dengan cara ini, Islam menjaga harta didalam masyarakat tetap dalam sirkulasi dan tidak terkonsentrasi ditangan segelintir orang saja".

Dari sisi pembangunan kesejahteraan sosial, zakat merupakan salah satu instrumen pemerataan pendapatan. Zakat akan mencegah terjadinya akumulasi harta pada satu tangan, dan pada saat yang sama mendorong manusia untuk melakukan investasi dan distribusi sumber kesejahteraan. ***

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ اْلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ.

SABAR KUNCI KETENANGAN HIDUP

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذى أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدَى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ اَلْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الصَّادِقُ الْوَعْدُ الأَمِيْنُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

أَمَّا بَعْدُ, فَيَا عِبَادَ اللهِ أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ، لَقَدْ قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ اَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Segala puji bagi Allah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang haq untuk dijelaskan kepada seluruh umat walaupun orang-orang kafir membencinya. Kita bersaksi bahwasannya tiada Tuhan yang patut disembah melainkan Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya dan bersaksi bahwasannya Nabi Muhammad SAW itu hamba-Nya; semoga shalawat dan salam tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw, kepada keluarganya, para sahabatnya seluruhnya, Wahai hamba-

hamba Allah saya berwasiat khusus kepada diri saya sendiri dan kepada hadirin sidang Jum'at *rahimakumullah.* Kita harus senantiasa berusaha untuk meningkatkan taqwa kita kepada Allah SWT dengan menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Tiap-tiap kita yang meningkatkan taqwa kita kepada Allah, berarti kita tentu takut dengan balasan-Nya begitu juga takut dengan siksa-Nya, takut dengan azab-Nya, dan karena itu sekaligus takut dengan neraka-Nya, serta sebaliknya berharap dengan surgaNya.

Jama'ah Jum'at yang berbahagia

Rahasia kehidupan merupakan sesuatu yang menarik di hati manusia. Banyak pemikir, filosof, dan para ahli lainnya mencoba menafsirkan arti hidup dan misteri yang ada dibaliknya. Hasilnya adalah filsafat hidup yang subjektif, sesuai dengan selera pengamatannya masing-masing.

Islam sebagai aturan hidup sangat jelas menunjukkan apakah makna hidup ini. Berdasarkan Islam, hidup ini tidak lain merupakan ujian. Dunia tidak ubahnya seperti sekolah yang menyelenggarakan test. Setiap manusia adalah peserta dari test tersebut.

Alam dunia tempat kita hidup bukanlah surga penuh kenikmatan. Juga bukan tempat keabadian. la hanya cobaan dan pembebanan *(taklif).* Manusia dicipta di dalamnya untuk diuji guna mempersiapkan kehidupan abadi di akhirat. Siapa saja yang telah mengetahui watak kehidupan dunia seperti ini, maka dia tidak akan dikejutkan oleh malapetakanya. Tetapi orang-orang yang memandang kehidupan dunia ini sebagai jalan yang penuh ditaburi bunga dan aroma, maka apabila ia tergelincir sedikit saja, akan dirasakannya sangat berat dan sulit karena sebelumnya tidak pernah membayangkannya Firman Allah SWT :

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾

"Dialah yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapakah di antara kamu yang terbaik amalnya. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun". (QS. AI-Mulk: 2).

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dimuliakan Allah

Sudah sepantasnya setiap muslim mempersiapkan diri menempuh ujian kehidupan ini. la harus berusaha agar lulus dan mendapat nilai tertinggi di hadapan pengujinya yaitu Allah Rabbul 'Alamin. Di samping itu, hidup mukmin senantiasa berada dalam pengawasan Allah, tak ada sedikitpun yang lepas dari catatan dan perhitungannya yang cermat.

Secara garis besar, cobaan hidup dapat digolongkan dalam dua bentuk. *Pertama,* cobaan berupa kesedihan (penderitaan), dan *kedua,* cobaan berupa kesenangan (kesejahteraan). Allah menciptakan kehidupan ini dengan mamadukan antara kesenangan dan kesengsaraan, antara kecintaan dan kebencian. Tidak ada kesenangan dan kenikmatan tanpa kesengsaraan dan kepedihan; tidak ada kesehatan tanpa diganggu rasa sakit; atau kebahagiaan tanpa kesedihan ataupun keamanan tanpa ketakutan. Sebab hal itu menyalahi kodrat kehidupan dan peranan manusia di dalamnya.

Kaum muslimin Jama'ah Jum'at yang berbahagia

Setiap orang pasti mengalami dua corak cobaan hidup itu. Ketika ia menghadapinya, maka hakekatnya ia sedang

menempuh ujian Allah yang berlangsung atas dirinya. Bila ia lulus, maka pahala akan ia peroleh. Bila tidak, maka dosalah yang akan dipikulnya. Sikap yang terbaik dalam menempuh ujian adalah **SABAR.** Sabar merupakan bekal utama mereka yang bertaqwa dalam menempuh perjalanan hidup yang penuh dengan pancaroba ini.

Beberapa contoh dapat kita sebutkan tentang kesabaran terhadap penderitaan dan kesenangan. Amirul Mukminin Ali ra. pernah melakukan ta'ziyah kepada seorang yang kematian anaknya, kemudian ia berkata: "Wahai Fulan, jika engkau bersabar maka ketetapan itu tetap berlaku padamu dan bagimu pahala, tetapi jika kamu tidak bersabar maka ketetapan itu tetap berlaku atasmu dan bagimu dosa".

Di dalam kisah Nabi Ayyub as. kita dapati contoh bagaimana seseorang harus besabar atas penyakit yang menimpa dirinya. Kenyataannya, kesabaran akan membawa kesudahan yang baik. Allah menghilangkan penyakit Nabi Ayyub as, bahkan mengganti keluarganya yang telah hilang dengan keluarga baru yang berlipat jumlahnya dari semula. Ia menegaskan kepada kita bahwa bersabar yang pahit tidak lain pasti akan membawa hasilnya yang sangat manis di dunia, sebelum akhirat.

Hadirin kaum muslimin yang dirahmati Allah

Dari sini maka Allah menyampaikan firman-Nya kepada Rasul-Nya di dalam surat Hud:

وَٱصْبِرْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١١٥﴾

"Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan" (QS. Hud: 115)

Tetapi sabar tidak hanya berlaku bagi hal-hal yang mengedihkan dan tidak disukai saja. Sabar untuk tidak

terjerumus ke dalam ujian atau fitnah berupa kesenangan derajatnya legih utama lagi. Biasanya orang sering tergelincir dengan kesenangan dan bukan oleh penderitaan. Banyak orang mampu mengatasi kesakitan dan kepedihan, tetapi sedikit sekali yang mampu selamat dari perangkap iblis berupa kesenangan.

Hadirin kaum muslimin yang dirahmati Allah

Alqur'an telah menampilkan kisah Nabi Yusuf as, yang sangat tegar dalam menghadapi berbagai cobaan hidupnya. Terutama kesabaran menahan diri dari istri al-Aziz, kendatipun situasi sekitarnya sangat mendukung dan mendorongnya. Tetapi dia tetap menolak dengan tegar serta mengutamakan keimanan. Wanita tersebut berterus terang mengajak Yusuf as untuk serong dan telah mempersiapkan segalanya, Yusuf berkata:

......قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ رَبِّىٓ أَحْسَنَ مَثْوَاىَ ۖ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٣﴾

"Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang yang zalim itu tadak akan beruntung". (QS. Yusuf: 23)

Allah menyelamatkan Yusuf as dari godaaan wanita yang nyaris menggelincirkannya pada kehinaan (zina) itu. Kemudian Yusuf sekali lagi menghadapi ancaman wanita tersebut di hadapan sejumlah wanita istana. Berkata wanita itu dengan penuh geram:

قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ ٱلَّذِى لُمْتُنَّنِى فِيهِ ۖ وَلَقَدْ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ فَٱسْتَعْصَمَ ۖ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَآ ءَامُرُهُۥ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ ٱلصَّٰغِرِينَ ﴿٣٢﴾

"Dan sungguh aku telah menggoda, untuk menundukkan dirinya tetapi dia menolak. Jika dia tidak melakukan apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan, dan dia akan menjadi orang yang hina". (QS. Yusuf: 32)

Bagaimana sikap Nabi Yusuf menghadapi tawaran dan ancaman itu?

Sesungguhnya Yusuf menyadari dirinya berada diantara dua cobaan. Cobaan terhadap agamanya yaitu berzina yang akan mengakibatkannya menjadi orang yang fasiq; dan cobaan dunianya yaitu dipenjarakan yang akan membuatnya menjadi orang yang menderita. Tetapi Yusuf memilih yang kedua (penjara); mengorbankan dunianya demi agamanya; mengorbankan kebebasannya demi menyelamatkan aqidahnya, seraya mengucapkan ucapan yang sangat popular:

قَالَ رَبِّ ٱلسِّجْنُ أَحَبُّ إِلَىَّ مِمَّا يَدْعُونَنِىٓ إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّى كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٣٣﴾

"Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan

tentu aku termasuk orang yang bodoh". (QS. Yusuf: 33)

Kaum muslimin Jama'ah Jum'at yang berbahagia

Kesabaran Yusuf lebih tinggi daripada Ayyub, karena kesabaran Ayyub lebih bersifat *idhthirary* (tidak ada jalan lain kecuali harus menerimanya), sementara itu kesabaran Yusuf bersifat *ikhtiary* (ada pilihan). Tawaran hidup dunia bermacam-macam. Untuk seorang dai biasanya kesenangan dan fasilitas yang ditukar dengan pengkhianatan terhadap Islam dan dakwah. Bagi pedagang berupa keuntungan berlipat ganda bila mau menipu atau curang. Bagi pejabat dengan mendapatkan uang banyak bila mau korupsi. Bagi pegawai rendahan biasanya mendapat keuntungan tertentu bila mau sedikit berkhianat dan tidak jujur.

Musuh-musuh agama Allah selalu menggunakan kesenangan duniawi untuk menjebak kaum muslimin; terutama para pemimpin, da'i, ulama, dan intelektual. Banyak diantara meraka menjadi pelacur-pelacur aqidah dan keyakinan dengan memperoleh fasilitas duniawi yang murah.

Hadirin kaum muslimin yang dirahmati Allah

Ketika menghadapi ujian bentuk ini, setiap muslim menghadapi dua pilihan. Meninggalkan perbuatan yang salah itu dengan mendapatkan keridhaan Allah dan pahala akhirat. Atau melakukan perbuatan dosa itu dengan mendapat kesenangan sementara beserta kemurkaan Allah.

Maka untuk menyelamatkan iman mereka, setiap muslim wajib menteladani kesabaran yang dimiliki oleh para Nabi. Kesabaran yang telah dicontohkan para nabi dan rasul Allah yang terdahulu seyogyanya dapat menjadi pelajaran dan ibrah bagi kita umat manusia yang saat ini hidup pada era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan rintangan.

Ujian dan cobaan yang Allah berikan kepada orang yang beriman merupakan pertanda bahwa Allah masih sayang kepadanya, karena la hanya ingin menguji kadar keimanan orang beriman tadi, jika ia berhasil menjalankan ujian tersebut maka tergolonglah sebagai orang yang sukses, dan itu artinya Allah semakin sayang kepadanya. Jika sebaliknya, ia gagal mengahadapi ujian tersebut maka dibutuhkan lagi baginya jalan keluar untuk menghjadapi ujian kembali, dan bukan berarti bahwa Allah semakin tidak sayang. Kegagalan ujian tersebut merupakan kunci dari sebuah kesuksesan yang terhalangi, maka untuk meraihnya ia harus mengetahui terlebih dahulu faktor penyebab kegagalan itu, bisa jadi hal ini timbul disebabkan oleh dirinya sendiri atau ada faktor lainnya yang ikut mendukung kegagalan tersebut.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah

Seorang muslim yang mengetahui hikmah (rahasia) di balik musibah atau cobaan, akan memiliki ketangguhan mental yang sempurna, berbeda dengan orang yang hanya memahami musibah secara dangkal hanya melihat lahiriyahnya saja.

Ada sebuah ilustrasi yang sangat Indah dalam al-Qur'an terkait dengan musibah dan sikap sabar:

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ

ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya:" *Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan*

harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. " (QS. Al-Baqarah:155).

Dalam ayat ini disebutkan bahwa ketika cobaan datang kepada manusia, maka beritakanlah kabar gembiran bagi orang-orang yang bersabar. Ini menunjukan bahwasanya sabar adalah sebuah kebajikan yang amat besar sehingga perlu penegasan yang kuat pula.

Ilustrasi ini ditutup dengan indah tentang balasan bagi kesabaran:

أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ

هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya:" *Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang Sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.* "(QS. Al-Baqarah:157).

Di dalam ayat yang lain, secara tegas al-Qur'an mengatakan bahwa kesabaran akan dibalas dengan ampunan atas berbagai kesalahannya dan mendapatkan pahala yang besar:

إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُم

مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:" *Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.* "(QS Hud:11).

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah

Demikianlah khutbah singkat yang dapat khotib sampaikan, semoga ada manfaatnya bagi khotib khusunya dan bagi kita semua selaku kaum muslimin. Dan semoga Allah memberikan kekuatan iman dan kesabaran dalam menjalankan roda kehidupan ini sehingga kita benar-benar dapat menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Amien.

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ.

AKHLAK TERHADAP ORANG TUA

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَوْجَبَ عَلَيْنَا بِرَّ الْوَالِدَيْنِ وَحَرَّمَ عِصْيَانَهُمَا وَقَهْرَهُمَا. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ.

أَمَّا بَعْدُ, فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ اتَّقُوا اللهَ فِى السِّرِّ وَالْعَلَنِ وَجَانِبُوا الْفَوَاحِشَ مَاظَهَرَ مِنْهَا وَمَابَطَنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى وَاعْبُدُوا اللهَ وَلاَتُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا، وَبِذِى الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِيْنِ وَالْجَارِذِى الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيْلِ وَمَامَلَكَتْ

اَيْمَانُكُمْ اِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالاً فَخُوْرًا

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah.

Puji syukur kehadirat Allah Yang Maha Kuasa yang telah menganugerahkan nikmat-Nya kepada sekalian manusia. Nikmat yang tak pernah bisa diganti dan tak ternilai harganya di hadapan manusia. Nikmat iman dan kesehatan yang sekarang dirasakan adalah bagian dari nikmat-Nya, dan tak

pernah kita bisa mencoba untuk menghitung nikmat tersebut, karena sesungguhnya nikmat Allah itu tidak akan pernah dapat terhitung oleh hitungan matematis manusia. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad saw. sebagai, penyelamat umat manusia dari jurang kehinaan dan kenistaan menuju alam penuh berkah dan keselamatan dalam nuansa Islam. Moga hal tersebut juga tercurahkan atas keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang senantiasa taat dan patuh menjalankan sunnah Rasulullah SAW sampai akhir zaman kelak, amien.

Dalam khutbah ini, khatib berpesan kepada diri sendiri dan para kaum muslimin sekalian yang hadir untuk tetap senantiasa secara konsisten, komitmen dan kontinyuitas dalam keadaan bertaqwa kepada Allah SWT, dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi bahkan meninggalkan segala yang dilarang oleh Allah.

Pada kesempatan ini, kita akan sama-sama mempelajari sebagian ilmu agama yang semoga dapat bermanfaat bagi khatib dan para hadirin semuanya. Maka akan khatib sampaikan khutbah tentang AKHLAK TERHADAP ORANG TUA.

Jama'ah jum'at yang berbahagia

Akhlak merupakan salah satu indikator tercapainya kesempurnaan iman seseorang, yaitu tingginya nilai akhlak baik dan berbudi pekerti luhur. Sedangkan iman sendiri merupakan sesuatu yang paling tinggi nilainya di sisi Tuhan. Ia merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya karena ia merupakan landasan dari segala-galanya dalam setiap langkah aktivitas hidup dan kehidupan manusia, dapat juga dikatakan seorang muslim yang akhlaknya mulia, orang tersebut tebal imannya. Sebaliknya seseorang yang buruk budi pekertinya, tergolong orang yang tipis imannya.

Orang yang paling baik adalah orang yang baik budi pekertinya terhadap istri-isterinya dan anak-anaknya juga kepada keluarganya. Hal ini dapat dimengerti karena keluarga yang paling kecil itu terdiri dari suami dan isteri. Suami sebagai kepala rumah tangga. Hal ini berlaku juga bagi isteri-istrei, sama halnya perintah Tuhan terhadap orang-orang lelaki yang beriman, perintah tersebut bukan hanya untuk kaum laki-laki saja melainkan juga kaum wanita. Bagi anak-anak yang belum beristri juga berlaku, yaitu mereka harus berbuat baik kepada orang tua mereka, kakak-kakak, dan adik-adik mereka.

Hadirin yang dirahmati Allah

Setiap orang wajib menghormati orang tua mereka terutama ibu. Hal ini memang sangat logis, dan banyak sekali hadits Nabi yang menerangkan hal ini. Dari segi akan atau secara rasional dapat melihat betapa sulit dan repotnya seorang dalam rangka mempersiapkan dan menunggu kelahiran anaknya. Sejak ibu mengandung satu bulan, dua bulan dan seterusnya. biasanya ia merasa mual-mual, ingin muntah dan sebagainya. Sering kali ia menginginkan sesutu yang kadang-kadang tidak mudah di dapat. Makin hari kandungannya makin besar, dan makin berat, tidak bisa diletakkan walau sejenak. Kemana ia pergi ia harus membawa beban berat dengan susah payah.

Setelah kandungannya berumur kurang lebih sembilan bulan, biasanya bayi akan lahir, kadang-kadang ia mengalami kesulitan, bahkan kadang-kadang harus dioperasi serta mempertaruhkan jiwanya.

Setelah anaknya lahir ke duania ini dengan selamat, dengan penuh kasih saying ibu merawat anaknya Bila si bayi lapar, disusuinya, bila si bayi buang air besar atau kecil digantikannya pakaian yang kotor atau basah dengan pakaian

yang kering dan bersih. Kalau si bayi sakit segera diobatinya. Sering kali ibu yang mempunyai anak kecil (bayi) tidurnya menjadi berkurang karena sering terbangun untuk merawat dan mengasuh anaknya.

Jama'ah jum'at yang dimuliakan Allah

Setelah bayi sampai usia sekolah, ia disekolahkan dan dibiayai segala keperluannya. Demikianlah kasih sayang ibu kepada anaknya. Pantaslah jika ada pepatah yang mengatakan: *"kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang penggalan"*. Artinya kasih sayang ibu kepada anaknya itu diibaratkan jalan yang tidak ada batas dan tidak ada ujungnya, artinya berlanjut terus. Tetapi kasih sayang anak terhadap ibunya itu sangat terbatas. Sering kali setelah orang tuanya meninggal, anak menjadi lupa akan jasa-jasa orang tuanya. Dalam sebuah hadits, dinyatakan :

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي ؟ قَالَ: أُمُّكَ . قَالَ ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ . قَالَ ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ. قَالَ ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ ثُمَّ أَبُوْكَ. (رواه البخاري).

"Ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw, ia bertanya: Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak saya kasihi dengan baik? Rasulullah menjawab: Ibumu, kemudian ia bertanya lagi, lain siapa Nabi? Beliau menjawab: ibumu. Kemudian laki-laki itu bertanya pula, lalu siapa lagi Nabi? Beliau menjawab pula: ibumu. Selanjutnya laki-laki itu bertanya pula? Beliau menjawab pula. Ibumu. Selanjutnya laki-laki itu bertanya pula. Lalu siapa? Nabi menjawab: ·kemudian bapakmu". (HR. Bukhari).

Dalam hadits tersebut di atas digambarkan bagaimana seseorang berbakti kepada ibunya. Sampai di tekankan tiga

kali baru disebutkan ayahnya. Hal ini menunjukkan betapa seseorang harus berbakti kepada ibunya kemudian kepada ayahnya. Namun demikian perlu dipahami juga bahwa berbuat baik dan berbakti kepada bapak juga harus tetap dilakukan. Banyak sekali ayat Alqur'an yang memerintahkan agar seseorang berbakti kepada orang tuanya, antara lain:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَـٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu".
(QS. Luqman: 14)

Jama'ah jum'at yang berbahagia

Demikian besarnya peranan orang tua atas anaknya yang dikaruniakan oleh Allah SWT kepada seseorang, sehubungan dengan peranan orang tua terhadap anaknya Peranan terbesar dari orang tua terhadap anaknya adalah karena orang tua itu menjadi sebab adanya anak. Meskipun dengan adanya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) seorang bayi dapat lahir melalui inseminasi buatan atau dengan bayi tabung, tanpa orang tua laki-laki dan perempuan, ayah atau ibu, adalah yang memiliki bein sehingga terjadi kelahiran seorang anak. Oleh karena itu, anak harus berterima kasih kepada kedua ibu bapaknya yang menjadi perantara, penyebab adanya anak, sesudah berterima kasih kepada Allah yang menciptakan segala sesuatu, termasuk menjadikan manusia.

Terhadap orang tua diharapkan kita selalui berbuat baik dan berbakti, seperti disebutkan dalam Alqur'an surat Al Isra' ayat 23-24 :

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل

لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya. dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ

ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil."

Hadirin, Jama'ah jum'at yang berbahagia

Dari ayat ini jelas terlihat bagaimana adab seorang anak terhadap orang tuanya. Yang jelas seorang anak harus merendahkan dirinya, berkata yang baik, menyayangi, dan mendo'akan terhadap kedua orang tuanya. Dan dari ayat ini juga terlihat bahwa: "Allah memerintahkan untuk menyembah-Nya, kemudian berbuat baik kepada ibu bapak". Dari tata urutan itu tempat Ibu Bapak, diturutkan setelah menyembah Allah.

Barang kali itu sebabnya maka kita dianjurkan untuk senantiasa menodakan orang tua, seperti diungkapkan dalam firman Allah:

رَّبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِىَ مُؤْمِنًا

وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَلَا تَزِدِ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا تَبَارًۢا ﴿٢٨﴾

Artinya:" *Ya Tuhanku! ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahKu dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan".*(QS. Nuh:28).

Para ulama menyimpulkan bahwa ada sepuluh hal yang menjadi hak Ibu Bapak, yaitu:

1) Bila ia menghajati makanan, hendaklah kita berikan.
2) Bila ia menghajati pakaian, hendaklah kita berikan.
3) Bila ia menghajati kepada pengkhidmatan, hendaklah kita laksanakan.
4) Bila ia menyuruh, hendaklah kita taati, kecuali menyuruh berbuat jahat atau durhaka.
5) Bila ia memanggil, hendaklah kita sahut dan datang.
6) Melembutkan suara bila berbicara dengannya.
7) Memanggil dengan panggilan yang menyenangkan.
8) Meridhai untuk keduanya apa yang kita ridha buat diri kita.
9) Berjalan/lewat di belakang.
10) Memohon ampun untuk keduanya, bila kita mohon ampun buat diri kita sendiri.

Sepuluh hal tersebut merupakan hak orang tua, dan sebaliknya bila hak tersebut tidak terpenuhi atau dilaksanakan oleh si anak, maka si anak tersebut durhaka.

Jama'ah jum'at yang dirahmati Allah

Kemudian barangkali timbul pertanyaan, bagaimana caranya kita berbakti bila orang tua kita telah meninggal?. Di antara cara berbuat baik bagi orang tuan yang telah tiada adalah dengan cara menyambung silaturahim dengan teman, saudara atau orang-orang terdekatnya.

Menghubungi temannya orang tua kita termasuk, menghubungi rahim atau silaturrahmi. Tentang silataurrahmi ini terdapat beberapa ayat atau hadits yang menyuruh kita menyambungkannya. Misalnya surat al-Ra'du ayat 20-21 yang berbunyi:

ٱلَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَلَا يَنقُضُونَ ٱلْمِيثَٰقَ ﴿٢٠﴾

وَٱلَّذِينَ يَصِلُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوٓءَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢١﴾

(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.

Yang dimaksud dengan *"Yang diperintahkan Allah mereka menghubunginnya"* dalam ayat ini adalah silaturrahmi atau persaudaraan. Jadi, menghubungkan tali persaudaraan itu memang diperintahkan oleh Allah, sehingga memutuskannya termasuk pekerjaan yang dikutuk oleh Allah, seperti disebutkan dalam ayat 25 surat al-Ra'du, yang bunyi artinya: *"Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-oran itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (jahannam)".*

Jama'ah jum'at yang berbahagia

Demikian ditekankannya menghubungi silaturrahmi itu, terlihat dari hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari yang berbunyi;

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَبْسُطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يَنْسَأُ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ (رواه البخاري).

"Barangsiapa suka diluaskan rezekinya, dan dipanjangkan sebutan baiknya, maka hendaklah ia menghubungi kerabatnya (rahimnya)".

Hadirin jama'ah jum'at yang dirahmati Allah

Demikianlah khutbah singkat yang dapat khotib sampaikan, semoga ada manfaatnya bagi khotib khusunya dan bagi kita smua selaku kaum muslimin. Dan semoga Allah memberikan kekuatan iman dan kesabaran dalam menjalankan rida kehidupan ini sehingga kita benar-benar dapat menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. *Amien.*

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ.

ISLAM SEBAGAI RAHMATAN LIL 'ALAMIN

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه.

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِى أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَنَذِيْرًا وَرَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ وَأَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الصَّادِقُ الْوَعْدُ اْلاَمِيْنُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اَشْرَفِ اْلاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ الَّذِى قَدْ اَدَّى اْلاَمَانَةَ وَبَلَّغَ الرِّسَالَةَ اِلَى جَمِيْعِ الثَّقَلَيْنِ اْلاِنْسِ وَالْجَانِّ وَعَلَى آلِهِ وَاَصْحَابِهِ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُ بِإِحْسَانٍ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ

أَمَّا بَعْدُ, فَيَا اَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ رَحِمَكُمُ اللهُ اُوْصِيْكُمْ وَاِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ. أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، اِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللهِ اْلاِسْلاَمُ وَقَالَ اَيْضًا وَمَا اَرْسَلْنَاكَ اِلاَّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ.

Hadirin Jama'ah jum'at yang dimuliakan Allah

Hendaknya kita selalu bersyukur kepada Allah karena berkat rahmat-Nya kita dapat melaksanakn sholat Ju'mat di masjid yang mulia ini. Karena masjid ini didirikan dan disadari atas dasar taqwa kepada Allah SWT dan saya ingin mengajak kepada para jamaah untuk senantiasa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah SWT.

Pada kesempatan yang mulia ini marilah kita merefleksikan diri, tentang hidup dan kehidupan, termasuk kehidupaan beragama, mewujudkan Islam sebagai agama yang membawa kesejahteraan dan keselamatan bagi sekalian alam, manusia dari berbagai suku, ras, adat istiadat dan antar golongan. Islam yang kita peluk harus menjadi perekat, penguat dan sumber motivasi kita dalam membina kehidupan berbangsa dan benegara.

Menurut Muhammad Syalthut, kata Islam berasal dari bahasa Arab, *aslama-yuslimu-Islaaman* yang berarti : bebas dan bersih dari penyakit lahir bathin, damai dan tentram, taat dan patuh juga berarti selamat dari kecacatan-kecacatan, perdamain dan keamanan.

Dalam Al-Quran Islam mempunyai beberapa arti yaitu sebagai lawan dari syirik (6:14) sebagai lawan dari kufur (3:80), sama dengan ikhlas pada Allah (5:125), tunduk dan patuh kepada Allah (39:54). Dengan demikian kata kunci dari Islam adalah tunduk dan patuh terhadap segala apa yang diperintahkan dan menjauhi atas segala apa yang dilarang-Nya.

Dapat disimpulakan bahwa Islam bisa bermakna nama bagi agama yaitu : "Islam", Pada sisi lain bermakna pesan moral, ajaran, yang akan mengantar kebahagian hidup manusia di dunia dan di akhirat.

Islam melalui Al-Quran telah mendeklarasikan diri sebagai agama yang *rahmatan lil 'aalamin. "Nabi*

Muhammad diutus oleh Allah SWT tidak lain untuk menyebarkan rahmat (kasih sayang) kepada seluruh alam." (QS. 21:107). Hal ini berarti Islam tempat bernaung manusia dari berbagai etnis, suku agama, bangsa. Semuanya merasa aman, damai, sejahtera, di dalamnya. Dengan demikian Islam yang *rahmatan lilalamin* adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW dengan membawa pesan-pesan perdamaian, kesejahteraan, kerukunan dan persatuan, tidak hanya pada umat manusia tetapi juga untuk segala apa yang ada di alam raya.

Inti dari Islam adalah cinta kasih dan perdamaian, dengan demikian ia akan selalu menjauhkan diri dari penindasan *(dzulm)* justru akan membangkitkan manusia untuk mempunyai martabat. Oleh karena itu Islam melalui Al-Quran dan Hadist melarang praktek-praktek penindasan dan ketidakadilan. Sebaliknya memberi ruang bagi terciptanya kebebasan kepada manusia, sehingga Islam disebut sebagai agama pembebas kaum *mustadhafin.* Baik lemah secara material, pemikiran maupun mentalitas serta kreatifitas. Oleh karena banyak penulis sejarah, Islam bukan saja dianggap sebagai agama baru, melainkan juga *liberating force* -sesuatu kekuatan pembebas umat manusia. Hal inilah yang menyebabkan agama Islam cepat menyebar di Jazirah Arab dan juga Indonesia, termasuk Aceh yang dikenal sebagai Serambi Makkah.

Islam dengan berbagai ajaran telah sanggup mempersatukan umat manusia di seluruh dunia dan juga mengajarkan rasa cinta tanah air dan pengorbanan yang sebesar-besarnya untuk kejayaan bangsa dan Negara.

Menurut **C.Y Glok dan R. Start,** dalam **Relegion and Society in Tension** sebagaimana setiap agama setidaknya memiliki lima dimensi : *ritual, mistikal, idiologikal, intelektual dan sosial.* Dimensi **ritual** berkenaan dengan upacara-upacara keagamaan, ritus-ritus relegius,

seperti shalat, misa dan kebaktian. Dimensi *mistikal* menunjukkan pengalaman keagamaan. Keinginan untuk mencari makna hidup, kesadaran akan kehadiran yang Maha Kuasa, tawakal dan taqwa, dimensi *idiologikal* adalah mengacu pada serangkain kepercayaan yang menjelaskan eksistensi manusia *vis-a-vis* Tuhan dan makhluk lain. Pada dimensi inilah misalnya, orang Islam memandang manusia sebagai *khalifatullah fil ard* dan orang Islam dipandang mengemban tugas luhur untuk mewujudkan *amar ma'ruf* Allah dibumi. Dimensi *intelektual* menunjukkan tingkat pemahaman orang terhadap dokrin-dokrin kedalamannya tenntang ajaran-ajaran yang dipeluknya. Dimensi sosial disebut sebagai *consequental dimensions* adalah manifestasi ajaran agama dalam masyarakat. Ini meliputi seluruh perilaku yang didefinisikan oleh agama.

Termasuk memperkuat dimensi sosial adalah mengatur hubungan manusia, masyarakat satu dengan masyarakat lain. Yang didalamnya juga berisi tentang memperkuat semangat ukuwah, solidaritas kaum muslimin dan juga mempertahankan bangsa dan Negara adalah bagian dari tugas sosial umat beragama. Yang tentu akan mendapat pahala dari Allah SWT, karena bernilai ibadah.

Setiap agama memiliki kelima dimensi tersebut hanya saja bobotnya berlainan. Ada yang menekankan dimensi ritual lebih menonjol daripada dimensi sosial. Menurut **Edward Mortiner,** Islam lebih banyak menekankan dimensi sosial daripada ritual, sehingga ia melihat Islam sebagai *a political cultur.*

Dalam prakteknya dimensi-dimensi tersebut tidak dapat berdiri sendiri, satu sama lain saling melengkapi sehingga menjadi satu keutuhan sikap seorang muslim *(Islam kaffah).* Upaya untuk mewujudkan Islam yang mendatangkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup bagi sekalian umat tentu dengan cara mengaplikasikan seluruh ajaran Islam diatas.

Terutama pada dimensi sosial yang akan menggerakkan umat untuk melakukan perubahan *(taghyir)*. Termasuk perubahan tatanan sosial masyarakat, berbangsa dan bernegara di Nangro Aceh Darussalam umpamanya.

Telah diuraikan dimuka bahwa inti dari *Islam rahmatan lil 'aalamiin* adalah upayanya untuk menciptakan kesejahteraan, kebahagiaan dan kedamaian hidup dunia dan akhirat. Agar mencapai semua itu tentu harus adanya kehidupan yang egaliter, inklusif dan anti penindasan. Untuk mewujudkan kita harus menjadikan Islam sebagai solusi bagi upaya pembebasan manusia dari kekuasaan tirani, pemikiran yang membelenggu dan kekuatan yang menindas kaum *mustad 'afin* (lemah).

Pusat ajaran Islam adalah bermuara pada teologi (ketuhanan). Kita mempunyai landasan pijak yang kuat untuk mewujudkan teologi pembebasan. Teologi pembebasan adalah suatu teologi yang menekankan pada arti kebebasan, persamaan dan keadilan distribusi dan menolak penindasan, penganiayaan dan eksploitasi manusia. Dengan demikian upaya untuk meningkatkan kesejahteraan, kedamaian, rasa persatuan diantara kita menjadi keharusan dalam rangka menciptakan TRI KERUKUNAN BERAGAMA :

Kerukunan antar umat beragama
Kerukunan intern umat beragama
Kerukunan dengan pemerintah

Demikianlah sebagai khutbah Jum'at ini kami sampaikan, sebagai ungkapan rasa syukur kita kepada Allah SWT. Marilah kita bina kerukunan, semangat persaudaraan, untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kita cintai ini dari unsur-unsur pemecah belah persatuan dan kesatuan bangsa. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah 126 : "Semoga Negara ini terbebas dari rasa kebencian dan tumbuh suburnya kekuatan sehingga menjadi negeri yang *baldatun, tayyibatun, warrabun ghofur." Amin.*

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ اْلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ

ESENSI KEMERDEKAAN

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

اَلحَمْدُ للهِ الَّذى أَنْزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَاَخْرَجَ بِه مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلاَ تَجْعَلُوْا للهِ أَنْدَادًا وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ، اَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّى وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِه وَصَحْبِه اَجْمَعِيْنَ،

أَمَّا بَعْدُ. فَيَا عِبَادَ اللهِ، أُوْصِيْكُمْ وَاِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِه لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى اْلقُرْآنِ اْلكَرِيْمِ اَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ اِتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Syukur Alhamdulillah kita kembali memperingati hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Sudah ...... tahun negara ini berdiri oleh para pendiri dan tokoh-tokoh Islam. Berbagai bentuk perayaan diadakan guna memperingati hari lahir sebuah *nation state* bernama Indonesia. Bentuknya mulai dari perayaan yang formal berupa

upacara-upacara kenegaraan hingga bentuk non formal yang dilakukan masyarakat hingga tingkat rukun tetangga (RT). Sebuah upaya melakukan reorientasi terbentuknya kehidupan bersama sebagai negara bangsa. Kesadaran hidup bernegara perlu diperkokoh dengan membangun *character building* bangsa ini berdasarakan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Pada saat ungkapan ini diucapkan oleh Presiden Pertama RI memiliki makna yang mendalam. Ungkapan ini memberi harapan besar kepada bangsa ini. Kemerdekaan bukanlah akhir perjuangan. Ia justeru merupakan titik awal bagi kehidupan baru sebuah bangsa. Setelah merdeka watak bangsa harus dibangun berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Tujuannya agar tertanam nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama Islam dalam mengatur kehidupan bersama berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Pernyataan ini sesuai dengan pesan yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Insyirah :

فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا
فَرَغْتَ فَٱنصَبْ ﴿٧﴾

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain". (Surat al-Insyirah 5 -7).

Hadirin jama 'ah jum 'at yang berbahagia

Bagaimana makna kemerdekaan kita kali ini terkait dengan *character building* kita? apakah *character building* atau pembinaan keimanan ini bukan masalah di Indonesia?

terutama SDM umat Islam di bidang ekonomi dan berbagai bidang yang lain.

Terkait dengan pembinaan watak, kemerdekaan erat dengan keleluasaan dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Bebas menentukan pilihan untuk kehidupan yang lebih baik bahagia dan selamat dunia akhirat. Esensi dari kemerdekaan sebagaimana terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* punya arti kebebasan atau keadaan berdiri sendiri bebas lepas tidak terjajah lagi. Bangsa yang merdeka adalah bangsa yang berhak menentukan nasib sendiri. Kemerdekaan merupakan hasil dari retorika antikolonialisme dan antiimperialisme itu dianggap telah menghasilkan nasionalisme. Sebuah konsep yang menjadi standar yang jelas ditarik batas-batas negara atau kewilayahan dari rakyat yang berdaulat untuk menentukan apa yang sesungguhnya dimaksud dengan diri sendiri. Diri yang punya hak untuk menentukan nasib politiknya sendiri!

Dengan kata lain, negara tertentu tidak lagi boleh turut campur dalam menentukan kehidupan pribadi negara lain. Orang-orang yang tinggal di dalamnya juga memiliki kebebasan untuk menentukan dan menjalani kehidupannya. Bila masih dalam keadaan terancam atau tergantung, itu berarti, masih dikuasai dan di bawah pengaruh pihak lain, bangsa itu masih belum merdeka.

Dalam menjalani kehidupannya itu, orang-orang bersangkutan yang paling tahu kondisi diri mereka sendiri. Merekalah yang paham akan potensi yang dimiliki. Mereka juga yang menghadapi persoalan dalam keadaan tersebut. Mereka pula yang memiliki sejumlah kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupannya. Terkait dengan hal-hal tersebut, suatu bangsa memerlukan pembinaan terhadap dirinya guna menjalani kehidupan itu. Kesesuaian watak yang dibangun dengan keadaan yang ada menentukan keberhasilan hidup sebuah bangsa. Sebagai bangsa merdeka, kita bebas

menentukan watak dan melakukan pembinaannya berdasarkan nilai-nilai ajaran al-Qur'an.

Hadirin jama'ah jum'at yang berbahagia

Hari kemerdekaan setiap tahun kita peringati dan kita rayakan yang bertujuan untuk merefleksikan peristiwa proklamasi kemerdekaan bangsa ini pada setiap manusia. Generasi sekarang tidak mengalami secara langsung apa yang terjadi pada saat sebelum hingga tercapainya kemerdekaan. Tanpa upaya memunculkannya kembali makna penting kemerdekaan itu bisa tidak lagi terasakan. Ia menjadi peristiwa biasa saja bahkan terlewatkan begitu saja. Ada sejumlah nilai yang dapat kita teladani dalam peringatan kemerdekaan yang sudah menjadi kebiasaan kita, yang utama guna mengungkapkan rasa syukur atas rahmat Allah Yang Maha Esa yang memberikan karunia dengan nikmat yang sangat besar kepada bangsa Indonesia. Sebagaiman firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ.

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu mema'lumkan: Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu. Dan jika kamu mengingkari (nikmatKu), maka sesungguhnya azabKu sangat pedih".

Di samping itu bila diresapi upaya peringatan ini dapat mengingatkan kembali nilai-nilai kepribadian bangsa Indonesia yang berhasil menghantarkan segenap bangsa ini kedepan pintu gerbang kemerdekaannya.

Hadirin jama 'ah jum 'at yang berbahagia

Beberapa sikap setiap muslim yang harus kita mantapkan: *pertama*, jiwanya rela berkorban. Biasanya dari tingkat RT hingga lingkungan lembaga tinggi negara, masyarakat dengan sukarela membenahi dari menghiasi lingkungan. Mereka saling bahu membahu dan mengeluarkan sejumlah materi dengan ikhlas guna mempercantik lingkungan. Sejumlah pengecatan pagar, pembersihan lingkungan dan bendera diupayakan pengadaannya. Bentuk ini mengandung sekaligus etos kerja, keiklasan dan kejujuran. Allah berfirman:

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

"Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari kerihdoan Kami, benar-benar akan Kami tunjukan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik". (Al-Ankabut: 69)

Kedua, semangat juang bentuknya bisa kita lihat dalam kegiatan yang cenderung berupa perlombaan-perlombaan yang bersifat keagamaan seperti MTQ, Nasyid, Marawis, Busana Muslim dan lain disamping yang bersifat sosial. Mereka didorong untuk melakukan perjuangan tertentu agar bisa meraih keberhasilan. Kerja keras serta kecakapan akan berbicara. Mereka dengan dilengkapi hal tersebut akan memenangkan kompetisi sebagaimana dahulu para pejuang berusaha meraih kemerdekaan. Allah berfirman:

"Maka berlomba-lombalah kamu dalam berbuat kebaikan". (Al-Baqarah: 148).

Ketiga, persatuan atau kebersamaan. Kegiatan peringatan biasanya memerlukan persatuan. Artinya, sebuah upaya tidak akan berhasil bila tidak dilakukan bersama-sama. Panjat pinang sebagai permainan terpopuler dalam tujuh belasan sebagai contohnya. Sulit untuk memanjatnya seorang diri. Bila ini dilakukan seseorang tidak akan mencapai hadiah-hadiah yang disediakan di puncak, pohon ini merupakan **tamsil** bagi kita umat Islam agar selalu memperkokoh persatuan dan kesatuan agar kita dapat mencapai tujuan. Allah berfirman:

"Berpeganglah kamu semuanya kepada tali (Agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai" (Q.S. Ali Imran)

Keempat, gotong royong. Peran satu orang akan menentukan keberhasilan mancapai tujuan bersama. Berlaku pepatah berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Masing-masing bagian memberikan sumbangsihnya sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Inilah gambaran umat Islam yang telah diperlihatkan agar saling membantu sesama kita, bukan sebaliknya. Allah berfirman:

"Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran".
(Al-Maidah 3).

Dalam hadis Nabi SAW bersabda:

وَ اللّٰهُ فِى عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِى عَوْنِ أَخِيْهِ

"Allah selalu menolong hambanya selama ia menolong saudaranya".(HR. Bukhari).

Jamaah jum'at yang berbahagia

Perayaan proklamasi hanyalah puncak untuk memperingati nilai-nilai penting proklamasi kemerdekaan. Hanya bagian kecil dari upaya membangun watak bangsa. Upaya yang lebih besar perlu dilakukan dengan lebih serius dan terus-menerus. Perlu dilakukan upaya yang keras dan cerdas agar penerapan nilai-nilai yang ada di tengah kehidupan masyarakat memberikan manfaat bagi mereka Sampai watak bangsa kita benar-benar menjadi *"baldatun thayyibatun warobbun ghofur"* negerimu adalah negeri yang baik dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Pengampun" (QS Saba" 15).

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ.

ASPEK-ASPEK PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH DI ERA GLOBALISASI

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِى خَلَقَ اْلاِنْسَانَ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ، وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً وَنِسَاءً. اَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى الَّذِى اَمَرَنَا بِالنِّكَاحِ وَنَهَانَا عَنِ السِّفَاحِ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ الَّذِى خَلَقَ النِّكَاحَ سُنَّةَ رَسُوْلِه. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الَّذِى اَمَرَنَا بِاقْتِفَاءِ اَثَرِهِ وَسُلُوْكِ طَرِيْقِه. صَلاَةً وَسَلاَمًا مُتَلاَزِمِيْنَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ اَجْمَعِيْنَ،

أَمَّا بَعْدُ, فَيَا عِبَادَاللهِ، أُوْصِيْكُمْ وَاِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ.

Jama'ah jum'at yang berbahagia

Keharmonisan akan tercipta dalam kehidupan keluarga bila diantara anggotanya saling menyadari bahwa masing-masing punya hak dan kewajiban, keharmonisan keluarga adalah adanya komunikasi aktif diantara mereka, terdiri dari suami istri dan anak atau siapapun yang tinggal bersama.

Hubungan yang harmonis adalah hubungan yang dilakukan dengan selaras, serasi dan seimbang. Hubungan tersebut diwujudkan melalui pola sikap serta perilaku yang saling peduli, menghormati, saling menghargai, membantu dan saling mencintai. Sebagaimana dalam al-Qur'an Surat Ar-Rum : 21

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟

إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ

لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ . (سورة الروم : ٢١)

"Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir". (Ar-Rum: 21).

Islam memberi petunjuk mengenai beberapa Aspek dari Keluarga Sakinah, diantaranya ialah Tercurahnya rahmat Allah, Kemampuan menyelesaikan Konflik dalam keluarga, Berikhtiar dan bersyukur serta adanya kedudukan yang jelas dalam keluarga.

ASPEK PERTAMA mengenai curahan Rahmat Allah, sebagaimana sabda Nabi Muhammada SAW.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ : إِذَا اَرَادَ اللهُ بِأَهْلِ بَيْتٍ خَيْرًا فَقَّهَهُمْ

فِى الدِّيْنِ وَوَقَّرَ صَغِيْرُهُمْ كَبِيْرَهُمْ وَرَزَقَهُمُ الرِّفْقَ فِى

مَعِيْشَتِهِمْ وَالْقَصْدَ فِى نَفَقَاتِهِمْ وَبَصَّرَ عُيُوْبَهُمْ فَيَتُوْبُوْا

مِنْهَا. (رواه الدارقطنى)

"Dari Annas : Apabila menghendaki suatu keluarga itu mendapatkan kebaikan, Allah menjadikan mereka memahami/menghayati agama, yang muda menghormati yang tua. Allah menganugerahi mereka rizki yang lembut dalam kehidupan mereka, hemat dalam perbelanjaan dan Allah menampikkan kepada mereka kesalahan mereka, agar mereka cepat bertaubat". (Hadist Riwayat Daruqutni).

Hadist tersebut menggambarkan bahwa Rumah Keluarga Sejahtera ada 5 (lima) point yang harus dipenuhi :

1) Penghayatan dan kepatuhan melaksanakan agama, tanpa penghayatan dan pengamalan agama, keluarga akan hampa dan gersang, sunyi dan rahmat dari berkah Allah, rumah tangga menjadi sangat tidak membawa ketenagan dan kedamaian. Sebagaimana firman Allah SWT:

   وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ

   أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ.

   "Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik". (al-Hasyr : 19).

2) Penghormatan kepada kedua orang tua, hormat anak kepada orang tuanya merupakan sesuatu yang sangat halal itu dapat terlaksana melalui pendidikan yang terus menerus dengan penuh kesabaran, ketekunan dalam keteladanan oleh orang tuannya sendiri. Ali bin Abi Tholib mengatakan :

عَلِّمُوْا اَوْلاَدَكُمْ فَاِنَّهُمْ مَخْلُوْقُوْنَ لِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

"Didiklah anak-anakmu, mereka diciptakan untuk suatu zaman yang berbeda dengan zamanmu".

3) Pembiayaan keluarga berasal dari rizki yang halal. Rizki yang dapat dengan cara halal akan memberikan dampak positif bagi keluarga dan mendatangkan berkah. Sebaliknya rizki yang didapat dengan cara yang tidak halal akan menimbulkan dampak negatif dan tidak mendatangkan berkah bagi diri dan keluarga.

.......وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ......

"*Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf.* (Al-Baqarah : 233)

4) Hidup sederhana, hemat dalam membelanjakan harta, tidak kikir dan tidak pula berlebihan (hidup sederhana sesuai dengan kemampuan masing-masing). Sebagaimana firman Allah SWT berfirman :

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا . (سورة الإسراء : ٢٩)

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya, karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal". (al-Isro': 29)

5) Menyadari kehidupan kekhilafan dan kesalahan, setiap orang pasti dapat melakukan kesalahan, namun setiap orang dituntut pula agar bersegera bermohon ampun kepada Allah bila berdosa, minta maaf bila ada kesalahan diantara anggota keluarga.

ASPEK KEDUA, dari Keluarga Sakinah adalah kemampuan menyelesaikan konflik, atau setidak-tidaknya memperkecil konflik tersebut sehingga tidak meluas. Seorang sahabat bernama Abu Ad Darda berkata kepada istrinya "kalau engkau melihat aku marah diamlah dan akupun akan diam jika melihat kamu marah oleh karena itu manusia harus bersatu dan berikhtiar sebatas kemampuannya disertai dengan do'a.

ASPEK KETIGA, adanya kedudukan dan tanggung jawab yang jelas dalam keluarga. Ayah dan Ibu serta Anak mempunyai kedudukan, tugas dan tanggungjawab yang berbeda. Ayah sebagai kepala keluarga mempunyai tugas dan tanggungjawab atas kehidupan keluarga secara keseluruhan memberikan tuntunan bimbingan terhadap isteri dan anak-anaknya. Istri sebagai ibu rumah tangga mendampingi suaminya dalam mendidik anak-anaknya, sedangkan. Anak sebagai pelanjut keturunan mempunyai kewajiban untuk hormat, taat dan patuh serta berbakti kepada

orang tuanya antara ayah, ibu dan anak terjalin dalam pergaulan yang harmonis, mesra penuh dengan kasih sayang.

Begitu jelas dan gamblang tuntunan, petunjuk agama Islam kepada kita dalam upaya membangun pilar-pilar keluarga sakinah apalagi dalam era globalisasi dan informasi sekarang ini.

Kesemuanya tergantung kepada kemauan dan kesungguhan kita sebagai orang Mukmin.

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ.

UMAT ISLAM
MERUPAKAN UMAT TERBAIK

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذى عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ اْلإِنْسَانَ مَالَمْ يَعْلَمْ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ اَلْمَلِكُ الْعَلاَّمِ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ سَيِّدِ اْلأَنَامِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْعَرَبِ وَاْلعَجَمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ اِلَى مُمَرِّ الدُّهُوْرِ وَاْلأَيَّامِ. وَسَلِّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا

اَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ.اللهِ اُوْصِيْكُمْ وَاِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ. اَعُوْذُبِااللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، كُنْتُمْ خَيْرُ أُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ. وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُوْنَ. صَدَقَ اللهُ الْعَظِيْمِ.

Hadirin Jama'ah Jum'at Rahimakumullah

Marilah kita bertaqwa kepada Allah SWT dengan menjalankan segala perintah Allah, serta menjauhi segala larangan-Nya. Orang yang bertakwa kepada Allah disebut

Mutaqin yaitu orang yang hidupnya berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW.

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna kejadiannya, baik bentuk maupun rupanya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat At-Tin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."

Di samping itu manusia memiliki kemampuan berfikir sehingga manusia dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil, yang baik dan yang buruk, yang halal dan yang haram. Manusia juga dapat menyeleksi setiap tindakan dan perbuatan sebelum dilakukannya, sehingga semua amal perbuatannya sesuai dengan ketentuan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW.

Namun sebagai manusia seringkali dihadapkan kepada masalah-masalah di luar kekuasaan dan kemampuannya. Untuk mencapai kualitas hidupnya, manusia harus berusaha meningkatkan kualitas dirinya dan kualitas keturunannya agar tidak menjadi manusia yang lemah dalam hidupnya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisa'ayat 9:

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَـٰفًا

خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا.

(سورة النساء : ٩)

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka

anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (Q.S. An-Nisa' : 9)

Umat Islam merupakan umat yang terbaik di dunia, jika dibandingkan dengan umat yang lain. Hal ini disebabkan umat Islam mempunyai dua macam sifat, yaitu menegakkan amar ma'ruf dan mencegah kemungkaran serta beriman kepada Allah. Berdasarkan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ

وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ

أَهْلُ ٱلْكِتَـٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ

وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (Ali Imran : 110)

Berdasarkan ayat tersebut diatas bahwa umat Islam merupakan umat yang terbaik karena melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar* dan beriman kepada Allah SWT.

Maka setiap umat Islam yang memiliki kedua sifat tersebut, keberadaannya merupakan umat terbaik dan berkualitas. Tetapi apabila kedua sifat tersebut diabaikan dan tidak dimiliki maka kapasitas mereka bukan lagi disebut sebagai umat yang berkualitas *(khaira ummah)*.

Hadirin Jama'ah Jum'at Rahimakumullah

Dalam upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di bidang akidah, syariah dan akhlak, umat Islam terus berupaya melakukan perubahan secara dinamis dan mengamalkan ajaran Islam yang terkandung dalam Al Qur'anul Karim dan Hadits Rasulullah SAW dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang Islami dan hidupnya mendapatkan berkah dari Allah SWT. Sebagaimana Firman Allah dalam al Qur'an surat Al A'raf ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم

بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم

بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastillah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan ayat-ayat Kami itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya".

Hadirin Jama'ah Jum'at rahimakumullah

Dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), umat Islam juga dituntut untuk meningkatkan kemampuan di bidang saints dan teknologi. Allah SWT memerintahkan kepada umat manusia agar menjelajah luar

angkasa untuk mengetahui rahasia langit dan bumi ciptaan Allah. Sebagaimana firman Allah dalam al Qur'an surat al-Rahman ayat 33:

يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ إِنِ ٱسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا۟ مِنْ أَقْطَارِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ فَٱنفُذُوا۟ ۚ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَٰنٍ ﴿٣٣﴾

"Hai Jama'ah Jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan".

Hadirin Jama 'ah Jum 'at Rahimakumullah

Dalam upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) umat Islam harus mempertajam kemampuan Iptek sebagai modal dasar pembangungan fisik. Sedangkan pada sisi lain umat Islam harus mempertajam Imtaq sebagai kebutuhan yang mutlak dalam menjawab tantangan pembangunan mental spiritual. Dengan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) umat Islam diharapkan dapat melakukan perubahan pola pikir dan perilaku. Dari perubahan tersebut akan terbentuk tatanan masyarakat yang kuat dan kokoh, tahan terhadap badai ujian dan cobaan yang melanda kehidupan.

Hadirin Jamaah Jum'at rahimakumullah

Untuk menciptakan kondisi masyarakat Islam yang berkualitas perlu meningkatkan SDM, mencakup 6 (enam) hal;

Pertama, meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia di bidang akidah.

Kedua, meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di bidang ibadah dan syariah.

Ketiga, meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di bidang akhlak.

Keempat, meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di bidang ekonomi

Kelima, meningkatkan *Ukhuwwah Islamiyah*

Keenam, meningkatkan kualitas hidup dibidang ilmu pengetahuan, sains dan teknologi.

Hadirin Jama'ah Jum'at Rahimakumullah

Demikian khutbah jum'at yang dapat kami sampaikan, semoga bermanfaat bag! kita semua.

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ.

MENJAGA SPIRIT HIJRAH

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا كَثِيْرًا كَمَا اَمَرَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ اِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ وَأَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ سَيِّدُ الْخَلاَئِقِ وَالْبَشَرِ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلاَنَا مُحَمَّدٍ ذِى الشَّفَاعَةِ يَوْمَ الْمَحْشَرِ وَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَاَصْحَابِهِ مَا اتَّصَلَتْ عَيْنٌ بِنَظَرٍ.

أَمَّا بَعْدُ, فَيَاعِبَادَ اللهِ أُوْصِيْكُمْ وَاِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِه لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ. أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ يَآاَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَتَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Saudara-saudara kaum muslimin yang berbahagia

Penetapan permulaan kalender Hijriyah sebagai tahun baru umat Islam dilakukan pada masa Khalifah Islam ke II yaitu Umar bin Khattab. Beliau menetapkan tahun baru Islam dihitung mulai dari tahun terjadinya hijrah Rasulullah SAW

bersama para sahabat dan pengikutnya dari Mekkah ke Yastrib (Madinah).

"Peristiwa hijrah memisahkan antara yang haq dengan yang bathil. Oleh sebab itu abadikanlah dalam rangkaian sejarah", tegas Khalifah Umar tujuh tahun kemudian, setelah bermusyawarah dengan sahabat yang lain.

Tentang hijrah yang dilaksanakan oleh Rasulullah, dilukiskan dan disimpulkan oleh mantan Syaikhul Al Azhar, Dr. Muhammad al Fahham sebagai berikut, "Hijrah itu bukanlah melarikan diri dari medan juang, bukan pula semata-mata pindah dari satu negeri ke negeri lain. Tetapi ialah pindah dan menjauhkan diri dari bumi yang penuh dengan kemusyrikan, yang diperintah oleh kebodohan, yang didominasi oleh kekejaman, menuju satu bumi yang akan memancarkan cahaya kebenaran *(al haq)* dan tauhid. Suatu revolusi memadamkan kegelapan; kegelapan jiwa, kegelapan kepercayaan, dan kegelapan masyarakat yang penuh kejahatan dan kerusakan."

Dalam kaitan ini, seorang muslim haruslah senantiasa mengenang dan menghayati jiwa dan semangat hijrah itu, serta memetik hikmah dan relevansinya bagi kehidupan dalam konteks masa kini. Walaupun perkataan *hijrah* secara bahasa berarti pindah, tapi maknanya tidak selalu dengan melakukan hijrah fisik.

Dalam konteks kekinian, seorang muslim berhijrah kepada Allah dengan menunjukkan sikap, komitmen, dan identitas keimanannya. Hijrah dalam kategori kedua ini disebut *hijrah qalbiyah,* artinya hij'rah hati nurani atau hijrah mental.

Saudara-saudara kaum muslimin yang berbahagia

Allah menyatakan dalam Al-Quran bahwa orang-orang yang beriman, berhijrah dan berjihad di jalan-Nya, itulah orang-orang yang benar-benar mengharapkan rahmat Allah.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS Al Baqarah: 218)

Ayat-ayat dalam Al Quran yang berkenaan dengan hijrah selalu dirangkaikan dengan perkataan jihad, yang menunjukkan bahwa hijrah itu adalah satu sarana jihad atau perjuangan. Pengertian jihad itu mengandung makna perjuangan suci yang diridhai Allah. Selain dari itu, kata-kata hijrah dan jihad itu dipertautkan pula dengan kata-kata iman, yang menunjukkan bahwa sikap berpindah dan berjuang itu harus mempunyai landasan iman. Dengan landasan keimanan, akan terasa ringan menghadapi tantangan-tantangan yang besar dan berat.

Hijrah dalam Islam tidak berarti *'uzlah* (mengasingkan diri) dari tengah-tengah masyarakat. Seorang muslim tetap bergaul di tengah-tengah manusia lainnya, tapi tidak terlibat atau melibatkan diri dalam perbuatan-perbuatan yang tidak baik atau merusak. Bahkan berupaya untuk mencegah dan memperbaiki kerusakan di masyarakat. Hijrah hati nurani atau

hijrah mental berlaku sepanjang masa, sesuai hadis Rasulullah.

اَلْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ

"*Seorang muslim adalah tatkala orang muslim lainnya selamat dari lidah dan tangannya. Dan Seorang muhajir (orang yang berhijrah) ialah yang hijrah dari segala perbuatan yang dilarang Allah.*" (HR Bukhari).

Hijrah seperti yang dilakukan Rasulullah sudah tidak ada lagi setelah *Fathul Makkah.* Tetapi hijrah dari segala yang dilarang Allah kepada yang diridhai-Nya, hijrah dari maksiat kepada taat, hijrah dari kejahatan kepada kebaikan, hijrah dari sistem ekonomi ribawi kepada sistem ekonomi yang Islami, hijrah dari perpecahan kepada persatuan dan *Ukhuwah Islamiyah*, hijrah dari pandangan hidup Sekuler kepada pandangan hidup Islam, tetap diperlukan sepanjang masa.

Sebagaimana dikatakan oleh almarhum Buya Hamka; melihat keadaan sekarang ini, dimana pedoman-pedoman kehidupan sudah kabur, nilai-nilai yang benar dan yang salah kadang-kadang kacau balau, yang hak dan yang bathil sudah tidak tentu ujung pangkalnya, maka dengan melihat keadaan yang demikian itu, umat Islam harus hijrah. Kemana harus hijrah? Di dalam Al Quran dikatakan (ucapan Nabi Luth); "Saya hijrah kepada Tuhanku" (QS Al Ankabut :26). Hatiku sudah tidak lekat lagi kepada yang mungkar yaitu segala yang berlawanan dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya, ujar Buya Hamka.

Saudara-saudara kaum muslimin yang berbahagia,

Dalam kaitan dengan menghijrahkan hati ini, Ibnu Qayyim Al Jauziyah dalam *Thariqul Hijratain*

menyimpulkan, seorang muslim dalam kehidupan dan perjuangannya setiap saat menempuh dua jalan hijrah.

Pertama, hijrah kepada Allah, dengan mendekatkan diri *(taqarrub)* kepada-Nya, mencintai-Nya, berbakti kepada-Nya, berserah diri kepada-Nya, berdoa, dan mengharap hanya kepada llahi.

Kedua, hijrah kepada Rasul, dengan mengikuti langkah-langkah dan perjuangannya.

Semoga kita semua menjadi pribadi-pribadi muslim yang berhijrah kepada Allah sehingga terwujud masyarakat dan negara yang *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur.* ***

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِىْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ.

BERSIKAP ISTIQAMAH

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

اَلْحَمْدُ للهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ اَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَّهْدِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلاَ هَادِيَ لَهُ.

أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ .

فَيَاعِبَادَ اللهِ اُوْصِيْكُمْ وَاِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ. أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ: يَآاَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَتَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Jama'ah Jumat yang dirahmati Allah

Marilah sama-sama kita bertaqwa kepada Allah SWT, sesungguhnya orang yang bertaqwa itu akan mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Khutbah kita pada hari ini ialah ***BERSIKAP ISTIQAMAH***.

Firman Allah SWT dalam surah Fushshilat ayat 30 :

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu".

Sihabuddin Sayid Mahmud Al-Alusi dalam tafsirnya "Ruh al-Ma'ani" menjelaskan sikap istiqamah adalah sikap berpendirian teguh kepada *tauhidullah* dan tidak akan kembali pada kemusyrikan. Beberapa sahabat Rasulullah SAW pun telah memberikan batasan dan pengertian tentang istiqamah ini. Misalnya Amirul Muminin Umar Ibnu Khatab ra menjelaskan istiqamah adalah engkau bersikap teguh dalam menjalani taat kepada Allah. Sementara Sufyan At-Tsauri mengartikan istiqamah adalah satunya perkataan dengan perbuatan.

Kaum Muslimin yang dimuliakan Allah

Setiap orang yang menyatakan dirinya sebagai orang yang beriman pasti pada suatu masa ia akan memperoleh ujian yang sesuai dengan kadar keimanan masing-masing sebagaimana Allah SWT telah menguji kepada orang-orang terdahulu Karena tidak menginginkan keimanan itu hanya sampai pada -tataran ucapan atau kata-kata saja tetapi kebenaran kata-kata dan pernyataan keimanan dan tauhid seorang beriman harus dibuktikan kebenarannya. Pembuktian kebenaran keimanan dan tauhid adalah dengan ujian atau musibah yang menimpa kepada seseorang. Dengan ujian inilah seseorang dapat diketahui kualitas keimanan dan tauhidnya kepada Allah SWT. Apakah ia benar-benar seorang mukmin yang sejati atau seorang munafik? Hamba Allah yang telah berhasil lulus dari berbagai macam cobaan dan ujian yang datang kepada dirinya, karena dalam diri mereka telah tertanam dengan kokoh sikap dan sifat ISTIQAMAH. Merekalah mendapat pertolongan Allah dengan pendampingnya para malaikat baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Allah senantiasa memberkan bimbingan kepada jalan yang baik dan maslahat bagi dirinya.

Sebaliknya sebagian orang beriman ada yang ketika ujian datang kepadanya ia bersikap keluh kesah, gelisah, kufur nikmat bahkan tidak jarang yang kembali mensekutukan Allah.

Kaum muslimin, sikap istiqamah bagi seorang mu'min adalah sangat diperlukan. Oleh karena itu Rasulullah SAW telah memberi petunjuk kepada seseorang yang meminta sesuatu yang dapat memelihara dirinya : Rasulullah SAW bersabda:

قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ (رواه أحمد).

"Katakanlah Allah Tuhan-ku kemudian istiqamahlah kamu".(HR. Bukhari).

Bagaimanakah agar dapat bersikap istiqamah? *Pertama*, kita harus mempunyai ilmu. Dengan ilmu kita mengetahui dan memahami agama kita dengan benar dan tepat. *Kedua* dengan bersikap ikhlas kepada Allah. Inti dari amal adalah keihklasan. Oleh karena disebutkan bahwa semua orang akan merugi kecuali mereka yang beramal. Semua orang yang beramal pun akan merugi kecuali mereka yang mengikhlaskan amalnya. Orang beriman telah mengikhlaskan seluruh shalatnya, ibadahanya, hidup dan matinya semata-mata untuk Allah. Dan demikianlah orang-orang mukmin diperintahkan oleh Allah. *Ketiga*, lakaskanlah apa yang telah diwajibkan Allah kepada orang-orang mukimin. Allah telah mewajibkan kepada kita semua perintah-perintahnya dan melarang kepada kita perbuatan-perbuatan yang tidak halal dilakukan oleh seorang mukmin. Kewajiban kita semua melakasanan kewajiban-kewajiban itu dengan penuh kesungguhan dan disiplin yang tinggi, tidak sekedar melepaskan kewajiban semata-mata. Karena seluruh perintah Allah yang telah diwajiban kepada seorang mukmin adalah mempunyai hikmah yang dalam dan untuk kemasalahatan manusia itu sendiri.

Ketahuilah Allah sama sekali tidak membutuhkan kepada amal hambanya. Andaikan seluruh manusia terdahulu dan yang akan datang tidak mematuhi Allah niscaya tidak akan mengurangi kemuliaan dan kekuasaan Allah dan sebaliknya seandainya seluruh manusia terdahulu dan yang

akan datang taat mematuhi Allah nisaya tidak akan menambah kemuliaan dan kekuasaan Allah.

Keempat, agar kita dapat bersikap istiqamah adalah dengan mempelajari dan mencontoh para Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul Allah serta generasi umat Islam yang telah lalu. Al-Quran dengan jelas dan gamblang menyampaikan kepada kita orang mukmin kisah-kisah telah terdahulu yang menunjuk sikap dan kepribadian yang mulia antara lain adalah sikap istiqamah. Bukan 2/3 dari isi Al-Quran itu kisah-kisah. Kisah Al Quran sungguh sangat berbeda dengan kisah yang ada di dunia ini. Karena kisah itu adalah bukan kisah fiktif yang dibuat-dibuat. Kisah yang tidak ada keraguan di dalamnya. Allah mempunyai kisah terbaik dalam Al Quran yaitu surah Yusuf. Dalam kisah itu sungguh banyak hikmah dan pelajaran yang harus diambil oleh seorang mukmin terlebih lagi menempuh kehidup saat ini yang penuh dengan ujian dan cobaan keimanan yang mengggiurkan. Nabi Ya'qub dan keluarga telah diuji oleh Allah dengan beranekan ragam cobaan ; keimanan, jiwa, harta, tahta, wanita bahkan martabat keluarga. Nabi Yaqub dan keluarga telah berhasil lulus dalam ujian oleh karenya Allah memberikan prediket kepadanya sebagai orang-orang yang muhsinin, orang yang shalihin. Demikian juga masih banyak ayat-ayat Al-Quran yang memberikan pelajaran kepada kita yang dapat meneguhkan iman dan menanamkan sikap istiqamah.

Demikianlah khutbah yang singkat ini semoga bermanfaat.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ
بِمَافِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ
تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ

الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ.

MEWUJUDKAN GENERASI YANG BERKUALITAS ISLAMI

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذى اَيَّدَ اْلمُجَاهِدِيْنَ وَاَذَلَّ الْمُعْتَدِيْنَ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ اَلْمَلِكُ اْلحَقُّ اْلمُبِيْنُ وَأَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ اَلْمَبْعُوْثُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِدِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ

فَيَاعِبَادَ اللهِ اُوْصِيْكُمْ وَاِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ. أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ: يَآاَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَتَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Jama'ah jum'at rahimakumullah

Sosok pemuda mempunyai nilai sejarah tersendiri; peran pemuda Indonesia, perputaran waktu dan pengantian zaman merupakan sesuatu yang tidak bisa dipungkiri, karenanya merupakan sunnatullah kalau dalam kehidupan kita

ini tejadi pergantian generasi dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Masa depan agama, bangsa dan negara tergantung pada hati ini, karena itu setiap kita punya tanggung jawab untuk menghadapi hari esok yang bisa jadi zamannya sangat berbeda dengan zaman yang kita alami sekarang, bahkan tantangan masa depan bisa jadi amat berbeda dengan yang kita hadapi sekarang.

Mengenai arti pentingnya posisi pemuda, Bung Karno Bapak Proklamator Republik Indonesia pernah mengeluarkan pernyataan popular, "Berikan 10 orang pemuda, dan aku akan mampu memindahkan sebuah gunung, dan berikan aku 100 orang pemuda maka aku akan dapat menggerakkan dunia."

Keharusan kita mempersiapkan generasi yang berkualitas memang sudah diisyaratkan didalam Al-Qur'an, terdapat dalam surat Al-Kahfi salah satu kisah yang terdapat di dalamnya adalah tentang sikap sekelompok pemuda yang istiqamah dalam mempertahankan kebenaran. Hal ini merupakan penghargaan Allah SWT. Kepada pemuda yang berkualitas, sementara di dalam hadits-hadits tidak sedikit yang menegaskan memanfaatkan usia muda dengan baik dalam rangka mengabdi kepada Allah SWT. Sementara Rasullah SAW, memiliki banyak sahabat yang lebih muda dari beliau, Ali bin Abi Thalib, Arqam bin Abi Arqam, Usman bin Umair dan sebagainya. Perhatian Islam yang besar terhadap generasi muda, menunjukkan bahwa masa muda merupakan masa yang sangat penting dan masa yang paling berharga, karenanya jangan lewatkan masa muda untuk hal-hal yang ternilai dihadapan Allah SWT. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab bersama bagi kita untuk menghasilkan generasi Islam yang berkualitas dan berakhlak Islamy.

Yang menjadi masalah kita adalah bagaimana generasi yang harus kita bentuk itu. Paling tidak, ada empat hal yang

menjadi kriateria dari profil generasi muda yang berkualitas islamy.

Pertama, generasi Islam yang dinantikan dan diharapkan adalah generasi yang memiliki akidah yang mantap, dengan akidah yang mantap dan kokoh, seorang muslim menjadi terikat kepada Allah SWT, yang membuatnya tidak berani menyimpan dari jalan dan ketentuan Allah SWT, dalam hidup ini. Tegasnya, dengan akidah dan iman yang mantap kehidupan yang kita jalani menjadi terarah dan itu pula sebabnya mengapa Rasullah SAW, melakukan pembinaan akidah terlebih dahulu kepada sahabat-sahabatnya meskipun beliau sebenaranya bertugas memperbaiki akhlak, karena dengan akidah atau iman yang baik, akhlak pun akan menjadi baik. Dalam satu hadits beliau bersabda;

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ اِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Mukmin yang sempurna imanya, bagus akhlaknya." (HR Tirmidzi)

Kedua, dari generasi Islam yang dihadapkan adalah memiliki ilmu dan wawasan yang luas, baik yang menyangkut ilmu tetang masalah-masalah keagamaan maupun ilmu pengetahuan lainnya yang terkait dengan kehidupan di dunia ini. Dengan ilmu dan wawasan yang positif, dengan ilmu yang berkaitan dengan masalah keagamaan, manusia menjadi tahu mana yang boleh danyang tidak boleh untuk kita kita jalani, dengan begitu semua akan lebih mudah, sehingga hal-hal yang dulunya dan jauh dijangkau, kini menjadi cepat dan dekat, sementara yang dulu susah kini bisa diperoleh dengan mudah. Oleh karena itu, menjadi kewajiban setiap muslim untuk terus memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya dan mengembangkan wawasan menjadi lebih luas lagi.

Ketiga, ciri dan indikasi generasi yang diharapkan di dalam Islam adalah memiliki keterampilan dalam berbagai hal untuk dimanfaatkan dalam kebaikan dan kebenaran. dalam upaya mencapai kemajuan diri, kelurga, masyarakat, agama, bangsa dan negara. Oleh karena itu, pada masa Rasulullah SWA, para sahabat telah menunjukkan kemampuan yang terampil dalam berbagai hal, ada yang terampil dalam berdagang, berperang dan sebagainya yang semua ini tentu saja amat berguna. Kepada mereka yang memang terampil, Rasulullah SAW, sendiri tidak segan-segan memberi penghargaan dan amanah guna mengembangkan keterampilannya itu. Maka ketika Usamah bin Zaid telah menunjukkan keterampilannya yang luar biasa dalam berperang, beliau tidak segan-segan mengangkatnya menjadi panglima perang meskipun umurnya baru 17 tahun, sementara Mush'ab bin Umair yang terampil dalam dakwah, ditugaskan beliau untuk dakwah ke Yatsrib (Madinaḥ) dan ketika ada sahabat yang bertanya tentang bagaimana cara menanam pohon kurma agar pohonnya besar dan buahnya banyak, beliau cukup mengatakan, "Kamu lebih tahu tentang urusan duniamu."

Pada masyarakat Islam, manusia-manusia terampil amat dinantikan kehadirannya dalam berbagai hal. Oleh karena itu, setiap generasi Islam harus berupaya memiliki keterampilan yang berguna bagi kemajuan umat dan setiap orang tua harus memberikan dukungan dan rangsangan ke arah itu.

Saudaraku kaum muslimim yang berbahagia

Ciri keempat, atau yang terakhir dari sekian banyak ciri tentang generasi yang berkualitas islamu adalah memiliki tanggung jawab terhadap dakwah Islamiyah. Oleh karena itu generasi Islam harus berwawasan yang luas, memiliki kemampuan dakwah yang baik, berani berkorban, menjalin

hubungan baik dengan sesama muslim, ikhlas, dan tentu saja memiliki tanggun jawab sosial yang kuat dan berkualitas.

Orang yang punya tanggung jawab dakwah selalu berpikir dan berusaha untuk memajukan diri sendiri, dan harus ada kepedulian terhadap orang lain, padahal setiap muslim harus memiliki kepedulian terhadap muslim lainnya.

Kaum muslimin yang dimuliakan Allah

Untuk mewujudkan generasi yang ideal itu, tentu saja semua pihak harus memiliki perhatian yang serius, para pemuda harus berusaha mendidik dan membina dirinya ke arah yang lebih baik, dan orang tua harus berusaha mendidik dan memberikan teladan yang baik kepada mereka. Manakala kepribadian pemuda sudah terdidik maka menjadi keharusan bagi dirinya untuk berjamaah dan bekerja sama dengan yang lain dalam rangka meningkatkan kualitas dan memberikan kontribusinya dalam hal-hal yang terkait dengan urusan kaum muslimin.

Namun yang juga perlu diingat dan diwaspadai adalah pertama, kurangnya perhatian para pendidik untuk memadukan ilmu pengetahuan dengan tarbiyah (pendidikan), sehingga terjadi ilmu pengetahuan yang bebas nilai. Kedua, mewabahnya pola berpikir yang materialistis sehingga kehebatan dan kemajuan seseorang tidak diukur dari kemuliaan akhalaknya, tetapi ukurannya adalah sejauh mana dia menghasilkan uang dan barang yang banyak. Hal ini berakibat pada semakin banyaknya orang yang hanya menyibukkan diri dalam lapangan hidup yang sifatnya duniawi. Ditambah lagi dengan krisis keteladanan dari generasi tua, sehingga generasi muda semakin berat menghadapi tantangan glonalisasi dan pembentukan diri yang berkualitas islamy, apalagi dengan semakin banyak keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan kepribadian terhadap generasi yang dihasilkannya.

Terlepas dari semakin kompleknya tantangan dan kesulitan para pemuda yang islamy tetap dituntut untuk mempersiapkan dirinya guna menyongsong masa depan agama, bangsa dan Negara yang lebih cerah dan untuk mempersiapkannya memerlukan perhatian, perjuangan dan kerjasama yang serius dan berkualitas.

Semoga khotbah yang singkat ini bermanfaat bagi kita bersama.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ.

MEMPERINGATI HARI KEMERDEKAAN RI DIRGAHAYU REPUBLIK INDONESIA

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذى تُوَحِّدُ بِالْمُلْكِ وَالْمَلَكُوْتِ وَتَفَرَّدَ بِالْعُظْمَةِ وَالْجَبَرُوْتِ وَنَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَلاَ رَبَّ غَيْرَهُ وَنَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمُنِيْبُ الْاَوَّاهُ نُوْرٌ شَمْسُ الْعِرْفَانِ وَمُهْبِطُ اَسْرَارِ الْقُرْآنِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ. عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ الْخَيْرَةِ وَصَحَابَتِهِ الْبَرَرَةِ وَعَلَى التَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ

أَمَّا بَعْدُ, فَيَاعِبَادَ اللهِ اُوْصِيْكُمْ وَاِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ. أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ يَآاَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَتَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Jama'ah Jum'at yang berbahagia!

Sebagai khatib saya mengajak para hadirin dan terutama dari saya sendiri untuk selalu meningkatkan kadar iman dan taqwa dengan sebenar-benarnya, dalam arti

mengerjakan setiap apa yang diperintahkan Allah SWT, dan meninggalkan segala yang menjadi larangan-Nya

Jama'ah jum'at yang berbahagia!

Tanpa terasa kita sudah kembali memperingati hari yang amat bersejarah dalam kehidupan bangsa kita yaitu Hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Menyadari akan peristiwa tersebut, marilah kita kembali merenung pada saat terjadinya hari yang penuh arti, hari yang menjadi tonggak sejarah kemerdekaan negara kita. Saat proklamator kemerdekaan membacakan naskah proklamasi yang walaupun hanya sekadar beberapa kalimat, namun mempunyai arti dan makna yang mampu menggoncangkan dunia. Gemanya membuat para penjajah gentar, karena disusuli oleh semangat bangsa Indonesia untuk mempertahankannya. Dan para pejuang yang dengan gagah berani berjuang demi kemerdekaan, bukan saja pada saat tahun 1945, bahkan sebelumnya, seperti diperlihatkan oleh semangat Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, Teuku Cik Ditiro, Sultan Hasanuddin maupun Pattimura. Dan itu semua dalam rangka beribadah, melaksanakan firman Allah SWT seperti dalam Surat Ar-Ra'd ayat 11:

.... إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ .....

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri". (Surat Ar-Ra'd -11)

Dari ayat tersebut, tersirat perintah Allah SWT bahwa umat manusia atau bangsa tidak akan bangkit dan berdiri sejajar dengan bangsa lain, apabila bangsa tersebut tidak mau berusaha untuk mendapatkannya dengan kekuatan sendiri,

Bangsa Indonesia telah melaksanakan perintah Allah SWT tersebut, walaupun melalui proses perjuangan yang lama, panjang dan berliku, dengan mengorbankan harta benda, jiwa dan raga yang tak dapat dihi-tung karena begitu banyaknya.

Sidang jumat yang berbahagia!

Pada proses pertama perjuangan, dilakukan oleh sekelompok kecil, seperti Perang Padri yang sifatnya kedaerahan. Demikian juga Perang Diponegoro, perjuangan Untung Surapati, Sultan Hasanuddin dan juga Pattimura, mereka berjuang menurut daerah yang lingkungannya sempit. Sedangkan dalam kelompok kecil itu pun masih terjadi perpecahan, sehingga kekuatan yang kecil itu makin rapuh dan dengan mudah penjajah mengalahkannya. Dengan tipu muslihat yang amat keji kaum penjajah melakukannya untuk mengadu domba antar kekuatan bangsa kita, sehingga mereka semua dapat dikuasai penjajah.

Pada proses selanjutnya para pemuda di seluruh nusantara menyadari bahwa tanpa persatuan yang kokoh, dan semangat yang terpadu di antara seluruh kekuatan rakyat, mustahil akan dapat mengalahkan kekuatan penjajah yang lebih maju baik peralatan, maupun pengorganisasiannya. Maka pada tahun 1928 mulailah para pemuda bangun, ditandai oleh diikrarkannya Sumpah Pemuda : Satu Nusa, Satu Bangsa dan Satu Bahasa, kemudian kekuatan raksasapun mulai terbentuk. Kekuatan pada pemuda dari hari ke hari semakin kuat, dan pada saat adanya kekosongan kekuasaan setelah Jepang menderita kalah dari Sekutu pada Perang Dunia II itu, bangsa Indonesia bangkit merebut kemerdekaan dari tangan penjajah tepat pada tanggal 17 Agustus 1945.

Pada tanggal itulah terbentang jembatan emas, yang menghubungkan antara zaman penjajahan dengan zaman kemerdekaan yang penuh harapan. Tapi tantangan muncul kemudian, dengan usaha kaum penjajah yang ingin kembali berkuasa. Juga selain itu juga orang-orang yang tidak

bertanggung jawab ikut mengacau. Kembali para pejuang mempertahankan kemerdekaan. Di saat itu Jenderal Sudirman dan BKR serta rakyat bersatu padu menggalang kekuatan dalam satu gerak dan satu nafas mempertahankan kemerdekaan, sehingga dunia internasional akhirnya mengakui adanya negara Republik Indonesia yang merdeka, berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia, sampai Indonesia diterima sebagai anggota PBB secara penuh.

Jama'ah jum'at yang berbahagia!

Rupanya untuk memelihara. kemerdekaan tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena cobaan untuk merubuhkan keutuhan negara terus berlangsung, sampai pada puncaknya dengan meletusnya usaha perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh G 30 S PKI pada tahun 1965. Dengan runtuhnya kekuatan atheis PKI tersebut membuat bangsa Indonesia ini menjadi kuat, dan terlatih terhadap setiap usaha dari pihak manapun yang berusaha menumbangkan kekuasaan negara Republik Indonesia dengan dasar Pancasila ini.

Saat ini dalam alam pembangunan, kita merasakan kenikmatan sebagaimana dicita-citakan oleh para pejuang dan pah-lawan kesuma bangsa yang telah gugur. Kita saat ini menikmati hasil bumi dan segala isinya, tanpa harus minta belas kasihan kepada siapapun. Kita telah mengatur kehidupan kita sendiri, bebas menentukan sikap, tanpa tergantung dan menunggu perintah bangsa lain. Maka sewajarnyalah kita mensyukuri nikmat ini. Karena bagaimanapun hasil usaha ini adalah berkat ridha, rahmat dan inayah Allah SWT. sewajibnya kita bersyukur sesuai Surat Ibrahim ayat 7 yang berbunyi:

لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni'mat) kepadamu, dan jika kamu

mengingkari (ni'mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Ibrahim - 7)

Memang kita dalam keadaan yang gembira, tapi kegembiraan tersebut tidak perlu kita nyatakan dengan pesta pora, berhura-hura yang.akan membuat kita terleha dan lupa pada tujuan Karena hal itu sangat bertentangan dengan nurani dan tujuan para syuhada dan pahlawan yang telah merelakan jiwa raga mereka demi kemerdekaan negara ini. Kalau dalam merayakan hari bahagia ini kita menggunakan cara-cara yang tidak sesuai, bahkan tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai agama, hal itu berarti kita ikut larut dalam hal-hal yang membuat kita lupa pada jasa para pahlawan. Marilah dalam merayakan hari kemerdekaan negara kita ini kita syukuri, kita tafakur dan kita merenung sudah sampai di manakah kita melangkah demi kemerdekaan ini, dengan langkah-langkah yang tepat menurut ajaran agama kita untuk kebahagiaan bangsa seluruhnya.

Umat Islam tidak dapat dipisahkan dengan perjuangan dan pembangunan bangsa, karena umat, Islam sangat dianjurkah untuk selalu mencintai negara tempat tanah tumpah darah, sebagaimana kata mutiara salah seorang ulama terkenal dari Mesir. Syauky Bey yang mengatakan :

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيْمَانِ

"Cinta kepada tanah air adalah sebahagian dari iman".

Maksud dari kata tersebut adalah kita sebagai umat Islam dalam suatu negara harus selalu aktif berperan serta dalam keadaan apapun, baik dalam keadaan perang atau damai. Dalam keadaan berperang kita siap memanggul senjata membela negara dan dalam keadaan damai, lebih-lebih saat kita membangun, umat Islam harus aktif. Sehingga kelak bila

negara ini benar-benar tinggal landas dan menjadi negara yang maju, kita umat Islam tidak tertinggal di landasan.

Jama'ah jum'at yang berbahagia!

Dari uraian khutbah tadi dapat saya simpulkan bahwa pada hari ini kita kembali memperingati hari Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus. Dan terjadinya hari bahagia ini bukan karena belas kasihan atau pemberian dari bangsa manapun, tapi didapat melalui perjuangan yang panjang dan mengorbankan harta benda, jiwa dan raga para pahlawan yang banyak sekali. Sekarang kita mendapat amanat dari para pendahulu kita ngunan. Kita umat Islam tidak akan dapat berperan serta dalam pembangunan, kalau kita tidak membekali diri dengan ilmu dari berbagai bidang, termasuk ilmu agama, sebagai dasar langkah kita menapak lebih lanjut.

Bila kita sudah melengkapi diri dengan ilmu dunia dan ilmu akhirat, insya Allah pembangunan negara kita akan tercapai, dan negara kita ini akan segera menjadi : *"Baldatun thayibatun wa rabbun ghaafur"*, yaitu negara yang adil dan makmur di bawah naungan ampunan Allah SWT.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِىْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ.

MAKNA DAN HIKMAH HIJRAH NABI MUHAMMAD SAW

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُم وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِخُلُقٍ عَظِيْمٍ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلَهُ عَلَّمَنَادِيْنَ الْإِسْلاَمِ بِكِتَابِهِ الْكَرِيْمِ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِهِ وَأَصْحَابِهِ صَلاَةً وَسَلاَمًا دَائِمَيْنِ مُتَلاَزِ مَيْنِ إِلَى يَوْمِ الْعَظِيْمِ. أَمَّا بَعْدُ : فَيَآأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللهَ وَأَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ والشُهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ اَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ الاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Jama'ah jum'at yang berbahagia!

Marilah kita tingkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya, yakni dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya.

Saat ini kita dalam suasana 1 Muharram, yaitu peringatan hijrah Nabi Muhammad SAW.

Jama'ah jum'at yang berbahagia!

Prof. Dr. Mahmud Syaltut dalam kitabnya yang berjudul *Min Taujihatil* Islam (مِنْ تَوْجِيْهَاتِ الإِسْلَامِ) membagi hijrah kepada dua macam:

Pertama : Hijrah Qalbiyah (hijrah mental) yang sering disebut juga-hijrah atau hijrah hati nurani, rohani.

Kedua : Hijrah Badaniah (hijrah fisik), yaitu hijrah yang bersifat fisik, jasmaniah.

Pendapat sebagian ahli tarikh mengatakan bahwa hijrah Nabi SAW dimulai pada usia 8 tahun, begitu kakeknya Abdul Muthalib wafat beliau mengikuti pandangan Abu Thalib sesuai amanat Abdul Muthalib. Mengapa Abdul Muthalib menitipkan Muhammad SAW kepada Abu Thalib, bukan kepada pamannya yang lain yaitu Abu Lahab yang kaya raya, yang terkenal dan berpengaruh, sekaligus sebagai politikus Mekkah saat itu? Para ulama berpendapat, karena Abu Lahab tidak. termasuk orang yang dapat diandalkan untuk mendidik anak. Sedangkan pamannya yang lain, seperti Abbas yang kaya, bangsawan dan teknokrat pada zamannya, mempunyai sifat yang mementingkan diri sendiri dan sulit mendidik, terlebih-lebih memberi teladan. Begitu juga Hamzah yang bertemperamen tinggi, senang berkelahi, berperang. Kalau latihan berkelahi tidak cukup hanya dengan manusia yang gagah, tapi turun ke gurun pasir untuk mencari singa.

Abdul Muthalib sampai pilihannya kepada Abu Thalib, karena di dalam diri Abu Thalib terpancar sifat-sifat kebapaan, lemah-lembut, sosial dan sebagainya, sebagaimana sifat-sifat yang dimiliki oleh Abdullah ayahanda Muhammad SAW.

Kita ketahui bahwa usia 8 tahun seperti usia Muhammad saat itu sampai 16 tahun adalah masa pembentukan watak. Masa-masa itu sangat mudah terpengaruh dan peka terhadap sesuatu yang masuk melalui indranya dan direkam dengan sepenuh didalam hatinya karena jiwanya begitu tajam, hal itu akan mewarnai corak jiwanya. Umur antara 17 dan 18 tahun ialah masa pematangan: watak. Muhammad SAW mengembalakan kambing sejak usia 8 sampai 20 tahun; selama 12 tahun itulah beliau hijrah dalam dua hal:

1. Hijrah dari lingkungan ; watak pengembala kambing yang jahiliyah.
2. Hijrah dari watak kambing itu sendiri.

Pengembala kambing yang jahiliyah tidak mempunyai sifat kemanusiaan, ia mengambil sesuatu yang bukan miliknya untuk kepentingan pribadinya. Muhammad SAW tidak terpengaruh oleh hal yang demikian, karena dalam dirinya sudah terpatri si-kap mental yang kuat berkat bimbingan Abu Thalib, pamannya.

Adapun kambing, seperti yang kita ketahui mempunyai naluri yang lebih rendah dari binatang anjing, kucing, harimau dan gajah. Muhammad SAW hijrah dari yang digembalakan, karena Allah SWT memberi irsyad (petunjuk) kepada beliau mengingat kelak akan memimpin umat yang wataknya seperti kambing (jahiliyah).

Sejak usia 20 tahun beliau tidak lagi mengembalakan kambing, tetapi beralih kepada perdagangan. Beliau juga hijrah dari watak pedagang yang lazim pada waktu itu, yakni meluaskan praktek-praktek kecurangan danpenipuan.

Jama'ah jum'at yang berbahagia!

Kalau beliau berdagang ditanya pembeli "Ini harganya berapa?" jawabnya : "Saya mengambil dari yang punya di Mekkah sekian, saya berjalan dari Mekkah menuju Syam

(Syiria), ke Damaskus pergi sekian hari, pulang sekian hari. terserah anda berapa akan memberi saya untung". Ini cara beliau untuk tidak khianat kepada yang punya barang, dan sebaliknya juga pada pembeli. Jadi prinsip beliau dalam berdagang adalah kejujuran.

Nabi Muhammad SAW menikah pada umur 25 tahun dengan Khadijah yang telah berumur 40 tahun. Dari usia 25 sampai 36 tahun, sebelas tahun lamanya beliau berhijrah dari watak orang jahiliyah karena kebiasaan diwaktu itu, kalau kawin dengan janda kaya yang diharapkan hartanya saja. Begitu memperistri Khadijah yang kaya, maka beliau bekerja keras ikut memimpin. Khadijah tanggap akan hal ini, maka kepemimpinan usaha diserahkan kepadanya.

Begitu kepemimpinan dipercayakan kepada Muhammad SAW, usaha perdagangannya semakin maju, hampir sepertiga jalur perdagangan jurusan Yaman dan Syam (Syiria) dikuasainya.

Kemudian setelah itu Muhammad SAW berkhalwat ke Gua Hira, seminggu berada di Gua Hira dan seminggu berada di rumah, begitu yang beliau lakukan selama 4 tahun hingga mencapai usia 40 tahun. Demikianlah Nabi Muhammad SAW telah menempa jiwanya dengan metode hijrah.

Beliau turun ke kota Mekkah dan hijrah lagi 13 tahun lamanya pada masa kerasulan di Mekkah. Hijrah dari wataknya orang-orang jahiliyah yang ugal-ugalan.

Hijrah Qalbiyah yang menentukan selama 13 tahun lamanya tersebut tidak cukup, terpaksa beliau harus hijrah badaniyah, yaitu pergi ke Madinah, mengapa?, sebab jika dipertahankan hijrah qalbiyah saja tentu kehancuran yang didapat. Nabi SAW sendiri terancam akan dibunuh. Islam tidak menghendaki demikian, dan inilah hijrah yang merupakan nilai dasar.

Dari nilai dasar tersebut kita dapat mengkaji cara untuk menghadapi hidup sekarang, di Indonesia negeri yang kita cintai ini.

Dalam pelaksanaan pembangunan negeri tercinta ini, minimal kita harus hijrah dalam empat hal, sebagai faktor pendukung suksesnya pembangunan nasional, yaitu :

1. Hijrah mental, yaitu hijrah di bidang mental berupa pengendalian nafsu, dari nafsu amarah ke nafsu lawwamah dan nafsu muthmainnah. Sebagaimana finnan Allah SWT dalam Surat Yusuf, ayat 53:

وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ

إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٥٣﴾

"Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang." (Yusuf : 53).

Adapun yang dimaksud nafsu amarah ialah nafsu yang selalu mengajak orang untuk berbuat jahat, Orang yang mempunyai nafsu amarah senantiasa mengikuti perintah nafsu, sedang akal dan budinya tidak berfungsi. Nafsu Lawwamah itu adalah, nafsu yang sudah mawas diri, menegur dirinya sendiri sebelum ditegur oleh orang lain dan sebelum ditegur oleh Allah SWT sebagaimana firman Allah SWT di dalam Surat Al Qiyaamah, ayat 1-2 :

لَآ أُقۡسِمُ بِيَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ ﴿١﴾ وَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلنَّفۡسِ ٱللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

"Aku bersumpah dengan hari kiamat. Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)." (Al-Qiyamah : 1-2)

Sedangkan nafsu Muthmainnah yang difirmankan Allah SWT dalam Surat Al Fajr, ayat 27 - 30 :

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَٱدْخُلِى فِى عِبَٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ﴿٣٠﴾

"(27) Hai jiwa yang tenang. (28) Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. (29) Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, (30) Masuklah ke dalam syurga-Ku." (Al-Fajr : 27-30).

Orang yang berjiwa muthmainnah itu, segala perkaranya dikembalikan kepada Allah SWT, tidak pernah mengembalikan urusan menurut nafsunya.

2. Hijrah kultural yaitu hijrah dari keterbelakangan menuju kemajuan, keterbelakangan kita masih banyak, jumlah anak dengan jumlah yang dapat sekolah belum memadai, begitu pula yanglainnya.
3. Hijrah sosial, ialah hijrah dari keadaan sosial yang terpecah-pecah kepada keadaan sosial yang bersatu padu, sebab kita harus tahu bahwa wujud kesatuan dan persatuan itu, adalah dasar bagi ketahanan nasional.
4. Hijrah material, yaitu hijrah dalam ekonomi, dari ekonomi yang kurang kepada ekonomi yang layak. Kita harus bekerja keras untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Akhirnya marilah kita tingkatkan amal kita dengan sepenuh hati dan beruswah kepada suri teladan dari semangat hijrah Rasulullah SAW yang luhur itu.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِىْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ.

PERINGATAN MAULID
NABI MUHAMMAD SAW

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَعَلَنَا وَإِيَّاكُمْ مِنْ عِبَادِهِ الصَّالِحِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ الْمَلِكُ الحَقُّ الْمُبِيْنُ، وَاَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَادِقُ الْوَعْدِ الْأَمِيْنُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، أَمَّا بَعْدُ

فَيَاعِبَادَ اللهِ أُوْصِيْكُمْ وَاِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ. أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ: يَآاَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَتَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Jama'ah jum'at yang berbahagia

Marilah kita panjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan taufiq-Nya yang telah dilimpahkan kepada kita sekalian, sehingga kita dapat menunaikan

ibadah kepada Allah sesuai dengan ajaran Islam, berdasarkan Al-qur'an dan Hadist Rasulullah SAW.

Hadirin jama'ah jum'at rahimakumullah

Setiap tanggal dua belas Rabiul-Awwal kita mengadakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Peringatan ini diadakan karena rasa syukur kita kepada Allah SWT atas kelahiran beliau selaku utusan Allah SWT, sebagai rahmat bagi alam semesta. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-anbiya ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

Artinya :
Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Sebagaimana dimaklumi, bahwa sebelum Nabi Muhammad SAW lahir, kehidupan masyarakat-Makah adalah kehidupan masyarakat Jahiliyah, jaman kebodohan. Dengan kelahiran "beliau, akhirnya dari masyarakat Jahiliyah tersebut berubah menjadi masyarakat tauhid, penegak kebenaran serta berkepribadian yang luhur, sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Dengan kelahiran (beliau pula), maka berubahlah beberapa hal pokok yang mendasar antara lain bidang akidah dan bidang sosial kemasyarakatan.

Dasar asasi kehidupan umat Islam, adalah akidah dalam lubuk hati. Karena Islam, perbuatan dan pengabdian seseorang itu tidak akan diterima oleh Allah SWT. Maka iman merupakan syarat diterimanya amal oleh Allah SWT

Berdasarkan firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 96 :

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya :

Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Hadirin jama'ah jum'at rahimakumullah

Perubahan yang lain, yang dibawa Nabi SAW adalah perubahan sosial kemasyarakatan. Dengan kelahiran beliau, masyarakat ditata kembali sesuai dengan nilai-nilai kemanusian saling membutuhkan, saling tolong menolong dan saling hormat menghormati sebagai mahluk Allah SWT yang sama-sama mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Rasulullah SAW bersabda :

لاَيُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيْهِ مَايُحِبُّ لِنَفْسِهِ

(رواه البخارى)

Artinya :

"Tidak sempurna keimanan seseorang sehingga mereka mencintai kepada Saudara, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri". (H.R. Bukhori)

Nabi Muhammad SAW adalah contoh teladan kehidupan Islam, yang merupakan kebutuhan mutlak untuk

dicontoh serta diteladani. Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surat Al Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Artinya :
"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan dia banyak menyebut Allah"

Dalam segala segi kehidupan Nabi kita adalah panutan yang terbaik terutama dalam meraih hidup yang tenteram dan bahagia. Dapat kita ambil contoh misalnya di dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW, beliau sangat sederhana dan benar-benar sederhana, sebagaimana kenangan salah seorang isteri beliau ketika beliau akan dimakamkan di Madinah.

يَامَنْ لَمْ يَلْبَسْ الْحَرِيْرَ

يَامَنْ لَمْ يَنَمْ عَلَى السَّرِيْرِ

يَامَنِ اخْتَارَالْحَصِيْرَ عَلَى السَّرِيْرِ

يَامَنْ خَرَجَ مِنَ الدُّنْيَا وَلَمْ يَشْبَعْ بَطْنُهُ مِنْ خُبْزِالشَّعِيْرِ

يَامَنْ لَمْ يَنَمُ طُوْلَى الَّيَالِى مَنْ خَوْفِ السَّعِيْرِ

Artinya :
Wahai orang yang tidak pernah memakai pakaian sutera;

Wahai orang yang tidak pernah tidur di atas dipan empuk;
Wahai orang yang lebih suka memilih dipan jelek dari pada dipan empuk;
Wahai orang yang selama hidupnya perutnya tidak pernah penuh oleh roti yang lezat;
Wahai orang, yang tidak pernah nyenyak tidur semalam suntuk, karena takut azab neraka syair.

Itulah beberapa kepribadian Rasulullah SAW yang agung dan mulia dan semoga dengan peringatan maulid ini, dapat diambil manfaat. Sehingga kita umat Islam dapat meneladani Rasulullah SAW dalam berbagai aspek kehidupan baik duniawi maupun ufhrowi, berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ
بِمَافِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ
تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِىْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ
الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ.

MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMIYAH

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُم وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَمَرَنَا بِالْبِرِّ وَالصِّلَّةِ وَنَهَانَاعَنِ الْعُقُوْقِ وَجَعَلَ حَقَّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ مِنْ آكدِ الْحُقُوْقِ. وَنَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ الْخَالِقُ كُلَّ شَيْئٍ سِوَاهُ مَخْلُوْق. وَنَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الصَّادِقُ الْمَصْدُوْقُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ النَّاطِقِ بِأَفْضَلِ مَنْطُوْق.

أَمَّابَعْدُ : فَيَاعِبَادَ اللهِ أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ.

Jama'ah jum'at yang berbahagia !

Dalam kesempatan khutbah jumat ini saya ingin mengajak hadirin, marilah kita senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT sebenar-benarnya taqwa, yaitu taqwa yang dapat menjadikan diri kita petuh serta taat dalam mengerjakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya, juga taqwa dapat membuahkan kesadaran untuk memelihara persatuan dan menjauhkan diri dari perpecahan serta permusuhan.

Hadirin jama'ah jum'at yang berbahagia !

Sebagaimana kita ketahui, bahwa setelah hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah dengan terbentuknya masyarakat Islam menjadi suatu "Umat" maka datanglah perintah Allah SWT, agar semua kaum muslimin baik kaum anshor maupun kaum Muhajirin bersatu padu dibawah naungan aqidah Islamiyah secara utuh dan sempurna. Seorangpun tidak ada yang mencari jalan hidup sendiri.

Dalam rangka mentaati dan mempertahankan prinsip tersebut baik dalam keadaan susah ataupun senang, baik pahit ataupun manis, harus dirasakan bersama-sama oleh kaum muslimin pada saat itu. Persatuan Islam kurun Madinah itu bagaikan suatu sistim, yang satu sama lain saling memperkuat, saling menunjang dan saling mendukung. Saling memperkokoh. Persatuan yang dibina dengan aqidah Islamiyah itu tidak hanya sewaktu menghadapi penderitaan dan kesulitan hidup, tetapi yang lebih penting dari pada itu adalah semangat setiakawan yang tetap tumbuh dan berkembang di saat mengalami keberuntungan dan kesenangan yang melimpah.

Oleh karena itu Nabi Muhammad SAW selalu mengingatkan, bahwa Islam itu tidak hanya dapat dihancurkan dari luar, akan tetapi dapat juga dilemahkan dari dalam, lewat perpecahan dan perselisihan diantara kita.

Nabi Muhammad SAW sesalu memberikan dorongan bagi kehidupan kaum muslimin, bahwa dalam keadaan susah dan senang kita harus tetap bersatu padu. Alangkah prihatin suatu umat, manakala mereka mengalami kesusahan dan semangat kesetiakawanan tumbuh subur dan berkembang pesat, tetapi jika belenggu penderitaan di ambang bayang-bayang sukses, maka masing-masing dari mereka selalu mencari jalan sendiri-sendiri untuk kepuasan dan melampiaskan ambisi pribadinya, teman senasib ditinggalkan,

ukhuwah Islamiyah terlupakan, prinsip hidup gatong royong dan kebersamaan juga ditinggalkan.

Persatuan dan kesatuan umat, tegasnya ukhuwah Islamiyah, sangat dituntut oleh ajaran Islam, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali Imran Ayat 103 :

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٠٣)

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni'mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni'mat Allah orang-orang yang bersaudara, dan kamu telah berada ditepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk".

Ayat tersebut mengatakan bahwa perpecahan timbul dikalangan ahli-ahli kitab, mereka hancur binasa akibat dari perpecahan dan perselisihan, karena hanya memperturutkan ambisimasing-masing untuk bersaing dan memperebutkan kekuasaan.

Peringatan Nabi Muhammad SAW yang terkandung dalam hadist beliau, seperti yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Sa'ad Muawiyah, amru Bin auf dan lainnya lagi, yang menyetakan bahwa perpecahan umat terdahulu itu pasti akan terulang minimpa muslimin dimasa-masa mendatang, jika mereka tidak istiqomh dalam menempuh jalan lurus tang telah digariskan oleh ajaran islam.

Jamaah Jum'at yang berbahagia !

Allah SWT dengan tegas menturuh kita umat islam agar bersatu padu dibawah naungan panji islam yang didalamnya terkandung nikmat sangat banyak yang telah dilimpahkan oleh-Nya kepada kita sekalian dalam segala aspek kehidupan.

Itulah tujuan agama kita yang murni, karena dengan persatuan, kita menjadi kuat dan sanggup menegakkan ketentuan Allah SWT dengan sebaik-baiknya. Inilah prinsip kehidupan yang harus kita pelihara bersama-sama dengan baik.

Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa kita diperintahkan untuk bertuhan kepada-Nya semata, yaitu Allah SWT dia Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Nabi kahira zaman adalah Muhammad SAW. Kitab sucinya yaitu Al-Qur'anul Karim sebagai pedoman hidup dalam segala aspek kehidupan sehari-hari. Kiblat kita yaitu Ka'bah di Masjidil Haram Makkah Al Mukarramah yang menjadi kaum muslimin di seluruh dunia dalam melaksanakan shalat. Puasa dibulan Ramadhan. Demikian pula masalah zakat dan haji serta mu'amalan dan sebagainya. Kesemuanya telah diatur dengan sedemikian rupa dengan tujuan satu, yaitu mengharap keridhaan Allah SWT.

Selanjutnya mari kita perhatikan dengan cermat tentang makna Rukun Islam, kaitannya mengarah kepada persatuan dan kesatuan umat, seperti dalam melakukan shalat

berjamaah. Dalam shlat berjamaah semua makmum harus mematuhi gerak-gerik iman, sepanjang iman itu baik dan benar sesuai ketentuan. Itulah pendidikan Allah SWT bagi seluruh kaum muslimin agar selalu berpijak diatas asas persatuan yang kokoh dalam rangka mencapai derajat hidup yang mulia baik didunia maupun di akhirat kelak.

Sidang jum'at yang berbahagia !

Kita yakin bahwa Allah SWT tidak akan mengingkari janji Nya, selama kaum muslimin menunaikan kewajiban yang dibebankan kepada mereka. Sebaliknya Allah SWT akan menimpakan azab manakala kaum muslimin tidak mampu menegakkan persatuan diantara sesamanya. Kita harus selalu menunjukkan kepada mereka bahwa Islam itu benar, dan kebenaran itu harus ditegakan serta dikembangkan dengan tulus ikhlas. Islam menganjurkan, kebenaran disemua sektor kehidupan, apakah dikantor, dijalan, didalam dunia perdagangan, dan lain-lain. Tegasnya Islam harus selalu mewarnai kehidupan kaum muslimin dimana saja berada dalam situasi serta kondisi apapun dan bagaimanapun.

Tuntunan Allah SWT kepada kaum muslimin hendaknya melahirkan rasa senasib sepenanggungan dan satu tujuan dalam setiap gerak dan langkah. Satu hal yang perlu mendapat perhatian kita semua yaitu agar menjaga keutuhan dan persatuan disiplin dalam menjalankan ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya, dan tolong menolong antar sesama seagama.

Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda antara lain :

مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِى تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَوَاصُلِهِمْ
كَمَثَلِ الْجَسَدِ اِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عَضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ
الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى . (رواه البخارى)

"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hubungan silaturahim, hubungan kasih sayang serta hubungan cinta mencintai sesama mereka, bagaikan satu tubuh. Apabila salah satu anggota badan merasa sakit, seluruh tubuh yang lain turut terasa demam dan tidak dapat tidur".

Jamaah Jum'at yang berbahagia !

Demikianlah seharusnya kaum muslimin harus saling bantu membantu, saling mendukung dan saling memperkuat untuk membina keutuhan dan kesatuan dimana saja umat berada. Kita harus lebih mementingkan keutuhan umat Islam, dari pada mementingkan diri sendiri, dan menjauhi rasa permusuhan dan perpecahan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Persatuan membuat kita menjadi kokoh dan kuat sedangkan perselisihan membuat kita lemah dan mudah dipatahkan lawan. Umat yang bersatu walaupun jumlahnya kecil pastilah akan kuat. Sebaliknya umat yang banyak tetapi, selalu berselisih akan mudah dapat dikalahkan lawan.

Oleh karena itu Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an, Surat Al Baqarah ayat 249.

كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ.

(البقرة: ٢٤٩)

"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah".

Hendaklah kita menyadari, betapa besar bahayanya jika selalu terjadi perpecahan yang akan membawa bencana dan malapetaka serta hilangnya kekuatan umat itu sendiri.

Jamaah Jum'at yang berbahagian!

Bangsa Indonesia kini sedang membangun untuk menuju era tinggal landas, dua puluh lima tahun pertama jangka panjang. Sedang sektor kehidupan dan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya tengah dipersiapkan, agar hasil-hasil pembangunan dapat dirasakan dan dinikmati secara merata oleh seluruh rakyat Indonesia di tanah air kita.

Hanya dengan kehidupan beragamalah akan dapat dicapai hidup sejahtera lahir batin, bahagia di dunia dan akhirat. Dengan tumbuh suburnya penghayatan dan pengamalan agama kita pasti akan menambah tumbuh suburnya falsafat negara Pancasila yaitu "Baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur". Sekali lagi, marilah kita tingkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama kita serta hidup antar kita sesama seagama yang saling mengutungkan terutama dalam pergaulan, sosial kemasyarakatan.

Dari uraian tersebut diatas, dapatlah disimpulkan bahwa persatuan dan kesatuan umat Islam sangatlah diperlukan karena dapat membuahkan satu kekuatan dan mendatangkan kemaslahatan bagi kaum muslimin, bagi keutuhan bangsa negara. Sebaliknya perpecahan dan pertentangan akan mengakibatkan kehancuran umat Islam itu sendiri.

بَارَكَ اللّٰهُ لِيْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَاكُمْ
بِمَافِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَالذِكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ
تِلاَ وَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ

الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ.

ISRA MI'RAJ NABI MUHAMMAD SAW

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُم وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلاً مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الاَقْصَى. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ، أَمَّا بَعْدُ فَيَآاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللهَ وَأَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ والشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ اَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ اِتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Jama'ah jum'at yang berbahagia !

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, shalawat serta salam semoga terlimpah pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Sebagai Khatib saya mengajak kepada jama'ah sekalian untuk meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah SWT.

Saat ini kita dalam suasana memperingati Isra mi'raj Nabi Muhammad SAW. Secara harfiah, isra berarti perjalanan dimalam hari. Karena itu peristiwa isra tidak hanya dialami oleh nabi Muhammad SAW saja, tetapi juga dialami oleh nabi-nabi lain, seperti Nabi Luth AS dan Nabi Musa AS.

Tentang isra mu'raj Nabi Luth AS, Allah SWT berfirman didalam surat Hud, ayat 81:

قَالُوْا يَا لُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَلا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلا امْرَأَتَكَ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ (هود:٨١)

"Para utusan (malaikat) berkata : 'Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorangpun di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat ?".

Tentang Isra Nabi Musa AS Allah SWT berfirman didalam surat Ad Dukhaan ayat 23 :

فَأَسْرِ بِعِبَادِي لَيْلا إِنَّكُمْ مُتَّبَعُونَ (الدخان:٢٣)

"Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hambaKu pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar".

Adapun Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Allah SWT berfirman didalam Surat Al Israa, ayat 1 :

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلاً مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّه هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (بنى اسرائيل: ١)

"Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hambaNya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha, yang telah Kami berkahi sekelilingnya, agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Allah SWT menjadikan peristiwa Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW sebagai ujian bagi umat manusia, apakah mereka beriman atau tidak, sebagaimana digambarkan didalam firman Allah SWT dalam Surat Al Israa ayat 60 :

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلا طُغْيَانًا كَبِيرًا (بنى اسرائيل: ٦٠)

"Dan (ingatlah) ketika Kami wahyukan kepadamu: Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia. Dan kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al-Qur'an. Dan Kami menakuti-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka".

Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW ternyata memberikan informasi tentang alam gaib, yang akan terjadi pada umat manusia diakhirat kelak. Itulah sebabnya, dikatakan sebagai ujian, apakah umat manusia beriman atau tidak terhadap peristiwa tersebut.

Jamaah Jum'at yang berbahagia !

Adapun hikmah Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW adalah sebagai berikut :

1. Isra, perjalanan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, menunjukan isyarat perlunya manusia mengadakan hubungan horisontal dengan sesamanya. Adapun Mi'raj,. perjalanan dari Masjidil Aqsha ke Sidratul Muntaha, menghadap Allah SWT, mengandung hikmah perlunya manusia berhubungan secara vertikal dengan Tuhannya, atau dalam istilah Al Qur'an "Hablun minallah wa hablun minannas". Rasulullah SAW seusai Isra dan Mi'raj menceritakan pengalamannya kepada para sahabat, bahwa betapa bahagia dan nikmatnya dikala berjumpa menghadap Allah SWT.

2. Pada peristiwa Mi'raj, dalam titik tertentu Rasulullah SAW keluar dari ukuran ruang dan waktu, sehingga tidak ada lagi siang ataupun malam. Dalam kondisi seperti inilah Rasulullah SAW dapat melihat rahasia kegaiban yang diperlihatkan Allah SWT. Sedangkan hidup kita, kini terkungkung waktu, sehingga hidup kita berkisar dari sekarang, besok dan seterusnya. Namun suatu saat menurut Allah SWT, manusia dapat keluar dari kungkungan waktu, sebab waktu itu sendiri adalah makhluk Allah SWT. Pada saat itulah manusia akan diperlihatkan oleh Allah SWT gambaran manusia yang baik dan yang jahat.
3. Isra berarti perjalanan menelusuri permukaan bumi, sedangkan Mi'raj berarti perjalanan meninggalkan bumi. Peristiwa ini menggambarkan kepada kita, bahwa suatu saat manusia pasti wafat meninggalkan bumi, dan inilah berarti Mi'rajnya kita.

Sebelum Isra dan Mi'raj Rasulullah SAW dibedah terlebih dahulu untuk dibersihkan hatinya dari segala kotoran yang mengganggu keselamatannya. Hal ini berarti mengisyaratkan kepada kita, bahwa apabila manusia ingin selamat dalam akhir hayatnya, maka manusia harus lebih dahulu membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran syirik kepada Allah SWT.

Sidang Jum'at yang berbahagia !

Demikianlah, semoga dengan peringatan Isra Mi'raj ini iman kita bertambah mantap, begitu juga dalam hubungan antara manusia, sehingga terdapat keseimbangan antara hablum minallah dan hablum minannas.

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ ٱلأَيَاتِ وَالذِكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَ وَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِىْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ.

HIKMAH NUZULUL QUR'AN
MAKNA KEBAJIKAN MENURUT AL-QUR'AN

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُم وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَلحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَـهُ عِوَجًا. أَشْهَدُ أَنْ لاَإِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُأَنَّ مُحَمَّدًاعَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْكِرَامِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًاكَثِيْرًا. أَمَّابَعْدُ : أَيُّهَاالنَّاسُ اتَّقُوا اللهَ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ اَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ ... (البقرة:١٨٥)

Jamaah Jum'at yang berbahagia !

Marilah kita bersama-sama meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Nya.

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang teramat penting artinya bagi umat Islam. Pada bulan suci yang penuh rahmat dan maghfirah atau ampunan itu telah terjadi peristiwa agung dibelahan bumi kering tandus, dengan tercurahnya

rahmat Allah SWT yang melimpah menyiram kegersangan kehidupan manusia dan alam semesta.

Al-Qur'an sebagai kalam Allah SWT diturunkan kedunia melalui Nabi Muhammad SAW, Rasulullah pembawa amanat yang jujur dan terpercaya. Al-Qur'an yang diembannya berisikan undang-undang dan petunjuk bagi umat manusia dalam mengatur dan mengarahkan tujuan hidup dan kehidupan. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam surat Al Baqarah, ayat 185.

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ

وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ

> *"Bulan Ramadhan, bulan yang didalamnya diturunkan permulaan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang bathil).* (Al Baqarah, ayat 185).

Cahaya Al-Qur'an telah menyinari seluruh pelosok dunia, bukan saja sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi pribadi yang menghendaki ketentraman, kedamaian dan kebahagiaan, tetapi juga memberikan petunjuk dan pedoman mengenai sistem berkeluarga, bermasyarakat, bahkan bernegara. Pada kenyataannya, diturunkannya Al-Qur'an telah memberikan beberapa hikmah yang dapat kita petik dari kandungan masing-masing ayatnya yang penuh dengan mukjizat itu, antara lain yaitu "hikmah kebajikan".

Hadirin sidang Jum'at yang berbahagia !

Kebajikan merupakan suatu nilai yang masih sering diperdebatkan orang, mulai dari debat kusir hingga debat argumentatif, yaitu dengan mengemukakan alasan yang kuat,

bukan hanya pada zaman sekarang melainkan sejak syeitan menggoda Adam dan Hawa disurga. Selagi pengertian dan pemahaman kebajikan itu masih didasarkan pada nalar akal manusia, selama itu pula perdebatan mengenai nilai kebajikan itu tidak akan pernah selesai. Oleh karena itu agama Islam menggariskan tentang pengertian kebajikan yang hakiki seperti yang digariskan firman Allah SWT dalam surat Al Baqarah ayat 177 :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَالْمَلائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (البقرة:١٧٧)

"Bukanlah menghadapkan wajahmu kearah timur dan barat itu suatu kebajikan akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, Hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan

zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa".

Nilai kebajikan yang terkandung pada ayat diatas bukanlah dengan menghadapkan wajah kearah barat atau timur, bukan dengan berkiblat dan menyembah kepada benda-benda atau makhluk halus, tetapi nilai kebajikan yang tersurat dan tersirat pada ayat tersebut meliputi empat faktor yang saling berkaitan dan harus disatupadukan dalam praktek hidup dan kehidupan manusia yaitu :

1. Segi Aqidah : yang terkandung dalam kalimat "beriman kepada Allah SWT, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi Allah". Manusia sering terperosok kedalam suatu kepercayaan semu dan dijadikan sebagai pegangan dalam hidup dan kehidupan. Kekeliruan ini tidak hanya dialami oleh nenek moyang kita yang menyakini benda-benda tertentu yang mereka yakini mempunyai kekuatan, lalu kepadanya mereka berkiblat dan menyembah, tetapi hingga dewasa ini pun disebabkan maju merajalelanya berbagai ideologi seperti materialisme liberalisme, kapitalisme, komunisme, dan sebagainya, manusia telah terseret oleh ideologi tersebut. Akibatnya dapat kita rasakan, karena ternyata ideologi yang dibangga-banggakan oleh manusia itu tidak mampu menjawab persoalan-persoalan kehidupan manusia yang paling mendasar dan hakiki, bahkan sebaliknya menjerumuskan manusia kedalam jurang

kehidupan yang sesat. Al-Qur'an menyodorkan ideologi yang tegas, tidak pernah berubah, dan tidak pernah ada orang yang sanggup mengubahnya. Ideologi Al-Qur'an didasari keimanan kepada keEsaan Allah SWT, secara mutlak. Al-Qur'an mengajarkan tiada Tuhan selain Allah SWT dan hanya kepada-Nya lah manusia berserah diri. Tauhid dalam Islam adalah murni, tidak bercampur dengan nilai-nilai kepercayaan lain.

2. Segi sosial ekonomi yang terkandung dalam kalimat "memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir dan orang-orang yang meminta-minta serta hamba sahaya". Kita sebagai muslim harus mempunyai kesetiakawanan sosial yang tinggi dan peka terhadap kondisi sosial yang ada disekitar kita. Konsekwensinya kita harus menjadi orang yang penderma, jangan berharap menjadi orang yang diberi derma, sebagaimana anjuran Rasulullah SAW :

   اَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنْ يَدٍ السُّفْلَى

   "Tangan di atas itu lebih baik daripada tangan dibawah".

   Artinya orang yang memberi lebih baik daripada orang yang menerima. Kita tidak mungkin bisa memberi, bersadaqah, zakat dan beramal maliyah untuk memberi santunan kepada orang yang membutuhkan bantuan dan pertolongan, tanpa menjadi orang yang tergolong "tangan diatas", dan mempunyai kesadaran bahwa perbuatan itu diwajibkan oleh Allah. Islam membenci sifat bakhil (kikir) dan Islam juga melarang pemborosan, seperti firman Allah didalam surat Al-Furqan ayat 67 :

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُوا۟ لَمْ يُسْرِفُوا۟ وَلَمْ يَقْتُرُوا۟ وَكَانَ

بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

*"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) ditengah-tengah antara yang demikian".(*Al-Furqan ayat 67)

Hadirin Jama'ah jum'at yang berbahagia !

3. Segi Ibadah: yang terkandung dalam kalimat "mendirikan shalat dan menunaikan zakat". Dalam kehidupan manusia terkadang ada hal-hal yang tidak terjangkau oleh otak, tak dapat diraba oleh hati, tetapi hal-hal yang luar biasa itu kerap kali muncul dalam bentuk yang nyata. Ketika perang Badar berkecamuk antara pasukan Rasulullah SAW yang jumlahnya hanya 300 orang melawan 1000 pasukan kafir Quraisy, kaum muslimin sudah kecil hati dan mengusulkan kepada Rasulullah SAW mengapa kita tidak menyerah saja. Dalam keadaan seperti itu Rasulullah SAW tetap tenang sambil menengadahkan tangan, memanjatkan do'a memohon perlindungan Allah SWT. Maka akhirnya berkat pertolongan Allah lah pasukan Islam dapat menumpas pasukan Quraisy sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 249 :

.......كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ

وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

"..............berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah SWT,dan Allah beserta orang-orang yang sabar".

Oleh karena itulah kita diperintahkan untuk shalat atau berdo'a, karena ibadah shalat pada hakekatnya merupakan do'a, yang dengan tulus ikhlas kita memohon kehadirat Allah SWT agar senantiasa dianugerahi kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan pada gilirannya pasti manusia memerlukan bantuan dan pertolongan itu.

4. Segi moral : yang terkandung dalam kalimat "dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan".
   Tidaklah sempurna kiranya betapapun seseorang telah menjalankan shalat, menunaikan zakat, dan ibadah-ibadah lain tanpa disertai oleh sikap moral yang baik atau "al-akhlaqul karimah" pada dirinya. Tidak sedikit orang yang rajin shalat, menunaikan zakat bahkan sudah bertitel haji sekalipun ucapan-ucapannya masih sering melontarkan kata-kata kotor, keji, mengumpat, menyakiti orang lain, berbohong dan sebagainya. Maka disinilah diperlukan ajaran moral menurut Islam agar manusia dapat bersikap dan bertindak dengan penuh nilai kebajikan dan nilai kemuliaan. Salah satu

ajaran moral seperti yang tersurat dalam ayat diatas itu adalah "janji". Islam mengajarkan agar apabila seseorang berjanji, maka janjinya itu harus ditepati. Orang-orang yang tidak suka menepati janjinya itulah mereka yang tergolong orang-orang yang munafik. Berjanji itu banyak macam ragamnya; berjanji pada diri sendiri, kepada orang lain, dan berjanji kepada Allah SWT, semuanya itu harus ditepati, kecuali itu kita harus bersikap sabar dan tabah dalam menghadapi segala macam musibah dan cobaan.

Akhirnya, insya Allah kita akan tergolong orang-orang yang menemukan dan berjalan diatas kebenaran yang diridhai Allah sebagaimana yang difirmankanNya pada akhir ayat diatas, "Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَاكُمْ
بِمَافِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَالذِكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ
تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِىْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ
الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ.

TUGAS UMAT ISLAM PASCA RAMADHAN (HALAL BI HALAL)

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُم وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ للهِ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصَرَعَبْدَهُ وَاَعَزَجُنْدَهُ وَهَزَمَ الْاَحْزَابَ وَحْدَهُ اَشْهَدُاَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُاَنَ سَيِدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَ بَعْدَهُ

اَللَّهُمَ صَلِّ عَلَى سَيِدَنَا مُحَمَدْ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِاِحْسَانِ اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَسَلِّمَ تَسْلِمًا كَثِيْرًا اَمَّا بَعْدُ,

فَيَاعِبَادَاللهِ اُوْصِيْكُمْ وَاِيَاىَ بِتَقْوَاللهِ فَقَدْ فَازَالْمُتَّقُوْنَ

قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى كِتَابِهِ الْكَرِيْم اَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ وَسَارِعُوا اِلَىَ مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِكُمْ وجَنَةٍ عَرْضُهَا السَمَوَاتُ وَالْاَرْضُ اُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَ، صَدَقَ اللهُ العَظِيْمِ.

Hadirin Jama'ah jum'at rahimakumullah

Marilah kita bertaqwa kepada Allah, takwa dalam arti yang sebenarnya.

اِمْتِثَالُ الْاَوَامِرِ وَاجْتِنَابُ النَوَاهِى

Yaitu menjalankan segala perintah Allah serta menjauhi segala laranganNya.

وَمَنْ يَتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبْ

Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rizki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.

Hadirin Jama'ah Jum'at Rahimakumullah,

Kita umat Islam baru saja selesai melaksanakan tugas yang berat yaitu ibadah puasa Ramadhan, clan kita dapat melaksanakan ibadah puasa itu dengan baik selama satu bulan penuh, tidak makan, tidak minum dan tidak melakukan hal-hal yang membatalkan puasa. Selama puasa Ramadhan kita melawan musuh hawa nafsu. Dan kita sekarang telah menjadi pemenangnya, kita telah kembali menjadi fitrah.

Hadirin Jama'ah Jum'at Rahimakumullah.

Tugas umat Islam pasca Ramadhan adalah sebagai berikut :

Pertama :

Kita harus Menjaga Iman Islam, kita harus memelihara Aqidah Islamiyah, kita harus meningkatkan Iman dan Taqwa kepada Allah SWT dan kita tetap beribadah dan menyembah Allah SWT.

Allah berfirman dalam Al Qur'an surat AI Baqaroh ayat 21 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu, dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.

Siapa Tuhan kamu yang harus kamu sembah, Allah berfirman dalam surat AI-Baqaroh ayat : 22

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

"Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu, dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rizki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui".

Hadirin Jama'ah Jum'at Rahimakumullah,

Tugas kedua:

Umat Islam pasca Ramadhan adalah :

Kita harus memelihara Ukhuwwah Islamiyah, memelihara persaudaraan dan kesatuan. Setelah kita saling maaf memaafkan (melakukan halal bi halal) kita harus pelihara Ukuwah Islamiyah.

Kita tingkatkan persatuan dan kesatuan, umat Islam harus bersatu dalam memperjuangkan Islam, umat Islam harus bersatu dalam menegakkan kebenaran dan keadilan, umat Islam harus bersatu dalam menegakkan amar ma'raf nahi munkar, umat Islam harus bersatu dalam membangun bangsa dan negara memberantas kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan.

Allah berfirman dalam surat Ali-Imran ayat 103 :

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَلاَ تَفَرَّقُوْا

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai".

Maksud berpegang teguhlah kamu semua kepada tali Allah pada ayat tersebut adalah kita harus berpegang teguh kepada agama Allah yaitu Agama Islam. Selama hidup di dunia manusia harus berpegang teguh kepada ajaran Islam yang tergandung dalam Al-Qur'anul karim dan Hadist Rasulallah SAW.

Jika manusia dalam hidupnya tidak berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadist Rasulallah SAW pasti mereka akan sesat-sesat dan menyesatkan.

Dalam meningkatkan persatuan dan kesatuan sesama muslim Rasulallah SAW bersabda :

لاَتَحَاسَدُوْ وَلاَ تَنَاجَسُوْ وَلاَتَبَا غَضُوْا وَلاَتَدَبَرُوْا وَلاَيَبِيْعُ بَيْعَ

بَعْضٍ وَكُوْنُو اعِبَادَاللهِ اِخْوَانًا اَلْمُسْلِمُ اَخُ الْمُسْلِمْ لاَ يَظْلِمُهُ

وَلاَ يَخْذُ لَهُ وَلاَ يَحْقِرُهُ (رَوَاهُ مُسْلِمْ)

"Janganlah kalian saling hasut, Saling memuji barang dagangan secara berlebihan, Janganlah

kalian saling benci, Saling berpaling, Janganlah kamu berjual beli kepada orang yang jual beli dengan orang lain, Jadilah kalian Hamba-hamba Allah yang bersaudara, sesama muslim adalah saudara, dia tidak menganiaya, tidak mengecewakan dan tidak menghina".
(H. R. Muslim)

Hadirin Sidang Jum'at Rohimakumullah,

Tugas umat Islam yang ketiga pasca Ramadhan adalah Meningkatkan ibadah dan amal shaleh.

Karena arti syawal itu berarti meningkat, maka umat Islam harus meningkatkan ibadahnya kepada Allah, meningkatkan amal shaleh. Selama sebulan penuh dibulan Ramadhan- umat Islam digembleng dengan berbagai ibadah dan amalan-amalan. Karena itu selepas dari Ramadhan masuk bulan Syawal semangat ibadah umat Islam tidak boleh surut. Justru sebaliknya amal ibadah kita harus terus ditingkatkan lagi.

Allah berfirman dalam surat Fushsilat ayat 30 :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ.

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (denga mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan gembirakanlah mereka dengan

memperoleh surga, yang telah dijanjikan Allah kepadamu".

Hadirin Jama'ah Jum'at Rahimakumullah

Maksud Istiqomah pada ayat tersebut adalah bahwa kita melakukan ibadah dan amal saleh harus dilakukan secara terus menerus (langgeng) dilakukan secara Mudawamah.

Orang yang melakukan amal sholeh secara istiqomah, maka orang tersebut akan didatangi malaikat pada saat berada dalam alam kubur seraya mengatakan janganlah kamu takut terhadap apa yang akan terjadi pada dirimu dan tak perlu kamu sedih terhadap apa yang telah kamu tinggalkan di dunia.

Tetapi bergembiralah kamu dengan Surga yang telah dijanjikan oleh Allah kepadamu waktu di dunia melalui Rasulallah SAW.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَاكُمْ
بِمَافِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ
تِلاَ وَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ
الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ.

KHUTBAH IDUL FITRI "PUASA MENUMBUHKAN RASA KASIH SAYANG SESAMA UMAT MANUSIA"

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

اللهُ أَكْبَرُ (9x)

اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا، وَالْحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا ، وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ وَللهِ الْحَمْدُ.

اَلْحَمْدُ للهِ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ اْلأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُهُ

لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. اللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى الِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْن، أَمَّا بَعْدُ.

فَيَا عِبَادَ اللهِ أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ.

Hadirin Jamaah shalat Idul Fitri yang berbahagia

Marilah kita meningkatkan taqwa kepada Allah SWT, sehingga semua gerak langkah dan perbuatan kita akan menjadi amal yang shaleh, sebagai bekal menghadap Allah SWT kepada-Nya dihari kebangkitan. Hidup dan kehidupan yang tidak dilandasi taqwa mereka tidak mendapat kebahagiaan di akherat.

Hari ini kita dapat bersama sama melaksanakan shalat Idul Fitri setelah sebulan lamanya kita puasa di bulan ramadhan malam harinya kita melaksanakan shalat taraweh kemudian melaksanakan idul fitri kita membayar zakat fitrah dan kita bagikan fakir miskin.

Ibadah puasa dan semua amal ibadah yang dilakukan di dalamnya, pada hakekatnya adalah karena perintah Allah SWT yang harus kita laksanakan. Oleh sebab itu kita bergembira serta bersyukur, karena semua perintah itu dapat kita laksanakan dengan baik, penuh dengan ketabahan dan kesabaran. Unkapan rasa syukur kita wujudkan dengan takbir, tahmid dan tahlil sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah, ayat185 :

وَلِتُكَبِّرُوا اللّٰهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

(البقرة:١٨٥)

"Dan hendaklah kamu membesarkan (nama) Allah SWT, atas petunjuknya yang telah diberikan kepadamu supaya kamu bersyukur".

Allahu akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar walillhil hamdu.

Hadirin jamaah Idul Fitri rahimakumullah !

Kesyukuran kita pada hari ini tidak boleh diwujudkan dengan pesta pora atau diisi dengan acara yang sangat bertentangan dengan ajaran agama, tetapi semestinya kita isi dengan perbuatan yang mengandung nilai-nilai agama, sehingga syukur itu sendiri lebih mencerminkan keta'atan kita kepada Allah SWT.

Jika pada hari yang penuh kebahagiaan ini kita isi dengan kamaksiatan dan perbuatan dosa, apa perlunya kita berpuasa dengan menahan lapar dan haus serta amalan ibadah lainnya. Karena itu pula ketika Nabi Muhammad SAW pertama kali sampai di Madinah, disyariatkan Allah SWT. Untuk mengganti dua hari Raya (yang pernah dimiliki orang-orang Madinah yaitu nai-ruz dan Mahrajan berasal dari zaman persia kuno) diganti dengan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Salah satu penyebab digantinya 2 hari Raya dengan hari raya Islam, karena tidak sesuai dengan ruh ajaran Islam. Dalam hal ini Nabi SAW bersabda :

قَدْأَبْدَ لَكُمُ اللهُ بِهَاخَيْرًا مِنْهُمَا يَوْمَ الْأَضْحَى وَيَوْمَ الْفِطْرِ. (رواه ابوداود)

"Sesungguhnya Allah SWT telah menukar kedua Hari Raya itu dengan hari raya yang lebih baik ialah Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha".

Hadirin jamaah Idul Fitri rahimakumullah !

Berpuasa sebulan penuh lamanya, merupakan kewajiban yang ditetapkan oleh Allah SWT. Dan kita yakin bahwa perintah Allah SWT itu banyak mengandung Hikmah dan manfaat bagi kita semua. Salah satu diantara Hikmah

puasa yang perlu kita hayati adalah, tumbuhnya rasa sayang kepada sesama sebagai mahluk Allah SWT. Dengan lapar dan haus, akan merasakan secara langsung bagaimana kehidupan orang-orang fakir miskin dan orang-orang yang memerlukan bantuan. Dari perasaan inilah tumbuh kesadaran sosial untuk memikirkan yang bernasib kurang mampu.

Islam adalah agama yang selalu menganjurkan agar memperhatikan nasib dan penderitaan orang lain. Apa yang dirasakan orang lain adalah juga dirasakan oleh kita. Oleh karena itu setelah kita melakukan ibadah puasa, maka kita diwajibkan mengeluarkan zakat fitrah untuk dibagikan kepada tetangga kita yang fakir miskin, sebagai mana yang dinyatakan dalam hadist Nabi SAW yang diriwayatkan aloh abu Daud dan ibnu Majah :

فَرَضَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم
زَكَاةَالْفِطْرِطُهْرَةًلِلصَّائِمِ وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِيْنِ فَمَنْ
اَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلاَةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُوْلَةٌ وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ
الصَّلاَةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَاقَاتِ

(رواه أبوداودوابن ماجه)

"Rasulullah telah mewajibkan zakat fitrah untuk pembersih bagi orang yang berpuasa dan merupakan hidangan bagi orang-orang miskin, maka barang siapa yang mengeluarkannya sebelum shalat Id itulah zakat fitrah yang diterima dan barang siapa yang mengeluarkannya sesudah shalat Id itulah sedekah dari beberapa shadakah".

Dengan timbulnya rasa kasih sayang sesama umat, maka tumbuh pula kehidupan tolong menolong.

Puasa dan zakat fitrah mengingatkan kita untuk selalu hidup berjamaah, hidup Rukun sentausa, hidup bersatu dibawah naungan panji-panji keridlan Allah SWT. Hanya dengan memelihara keutuhan persaudaraan kita dalam ikatan ukhuwah Islamiyah, kita dapat mengharapkan selamat dan sejahtera di dalam hidup, baik sebagai perorangan maupun untuk ke sejahteraan masyarakat bersama.

Apabila kita benar-benar merasa bahwa hidup bersatu di bawah naungan panji-panji keridhaan Allah SWT, pasti tidak akan ada tempat dalam hidup ini perasaan saling berprasangka, serta tidak saling menggunjing antara satu dengan yang lain.

Tolong menolong di dalam Islam adalah suatu sendi dalam pergaulan. Karena itu wajib atas setiap muslim menolong saudaranya dalam segala perkara yang dapat memberi manfaat kepadanya, baik secara orang perorangan, maupun secara gotong royong.

Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an Surat Al Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ. (المائدة: ٢)

"Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya".

Dalam ayat ini Allah SWT menyuruh kita untuk saling tolong menolong membantu dalam mengerjakan kebaikan dan kepatuhan, serta taat kepada Allah SWT, dan melarang kita tolong menolong dalam mengerjakan dosa dan pelanggaran hukum.

Jika dasar ini dipegang teguh dan dilaksanakan benar-benar oleh kita dalam hubungan bermasyarakat, tentulah akan terdapat kebahagiaan dan perdamaian dalam hubungan umat manusia.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar walillahi hamdu

Hadirin dan Hadirat jamaah shalat Idul Fitri rahimakumullah

Dengan selesainya kita berpuasa, bukan berarti tugas suci kita telah selesai. Apa yang telah kita lakukan dan kendalikan pada bulan puasa, harus lebih kita tingkatkan, serta lebih kita kembangkan dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.

Semoga Allah SWT senantiasa meridhai dan memberikan perlindungan kepada kita semua.

أَعُوْذُبِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُـــوا
ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُـــوا الْخَيْـــرَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. (الحج: ٧٧)

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَاكُمْ
بِمَافِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَالذِكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ

تلاَ وَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِىْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ.

KHUTBAH IDUL ADHA
" DENGAN IDUL ADHA KITA TANAMKAN NILAI-NILAI AJARAN AGAMA DALAM KEHIDUPAN "

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَللهُ اَكْبَرُ ٩x اللهُ اَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ اللهِ كَثِرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَاَصِيْلاً. لاَإِلَهَ إِلااللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ. اَللهُ اَكْبَرُ وَاللهِ الْحَمْدُ. اَلْحَمْدُ اللهِ الَّذِي صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصَرَعَبْدَهُ وَأَعَزَّجُنْدَهُ وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ لاَاَلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ. وَاَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ اَلَّدِيْ لاَنَبِيَّ بَعْدَهُ، اللهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَاصَحْابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ إِلَى يَوْمَ الْقِيَامَةَ.

أَمَّا بَعْدُ : فَيَاعِبَدَاللهِ اتَّقُواللهُ فِى كَلِّ سَاعَةٍ وَتَزَوَّدُوا بِهِ فَإِنَّ خَيْرَالزَّادِ التَّقْوَى. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ:

اَنَّااَعْطَيْنَكَ الْكَوْثَرَ، فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ، اِنَّ شَانِئَكَ هُوَالاَبْتَرُ

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar Walillahi Hamdu !

Hadirin Jamaah Sholat Idul Adha Rahimakumullah

Allah Maha Agung lagi Maha Terpuji, segala sanjung hanya pantas baginya, Allah Maha Agung, tiada Tuhan selain Allah, Nabi Muhammad adalah utusan Allah pembawa syiar islam dan penegak panji-panji kebenaran. rahmat bagi alam semesta. Firman Allah dalam surat Al-anbiya 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

Artinya :

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Kaum muslimin dan muslimat jamaah Idul Adha yang berbahagia !

Alhamdulillah pada hari ini yang mulia ini gemuruh suara takbir, tahlil dan tahmid dikumandangkan oleh kaum muslimin diseluruh belahan bumi ini, sebagai ungkapan rasa syukur mereka atas segala nikmat dan karunia Allah SWT yang dijanjikan-Nya, sehubungan dengan hari raya ini. Umatnya bagi saudara-saudara kita yang sedang melaksanakan ibadah haji ke Baitullah di Mekah dengan janji haji mabrur, yang tiada imbalannya kecuali surga. Rasulullah SAW bersabda :

Hari ini adalah kemenangan bagi kaum muslimin, karena perjuangan mereka, perjuangan yang maha hebat melawan bujuk rayu nafsu dan tipu daya syaitan. Keimanan kita sekali lagi teruji setelah melewati ujian puasa pada bulan Ramadhan dengan menahan lapar dan dahaga. Adapun ujian

yang ada di dalam Asyhuril Haj ini dituntut tiga hal utama untuk menanggulanginya yaitu : tenaga, hartadan jiwa, karena ibadah haji adalah ibadah yang membutuhkan tenaga, baik didalam pelaksanaan rukun-rukunnya seperti tawaf dan sa'i maupun selama dalam perjalanan, begitu pula dalam perjalan ibadah haji harus menyiapkan perbekalan harta yang cukup untuk dirinya dan untuk keluarga yang ditinggalnya.

Bahkan mereka harus senantiasa untuk berkorban jiwa sekalipun.

Oleh karena itu mengerjakan ibadah haji merupakan kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi yang mampu melaksanakan haji ke Baitullah berdasarkan firman Allah Surat Ali Imran ayat 97

فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya :

Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

Maka bagi manusia yang terpanggil melaksanakan Haji, langsung datang ke Mekkah dengan berpakaian Ihram sambil membaca

لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ لاَشَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ،
إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لاَشَرِيْكَ لَكَ.

"inilah kami ya Allah, ya Tuhan kami. Inilah kami datang memenuhi panggilan-Mu ya Allah, kami datang hanya memenuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagimu. Sesungguhnya, segala puji dan ni'mat adalah bagi-mu dan Engkau lah maha penguasai sesuatu. Tiada sekutu bagi-Mu"

Allahu Akbar 3x Walillahil Ham.

Pada hari Raya Idul Adha ini pula bagi yang mampu diperintahkan agar menyembelih qurban. Ibadah qurban adalah syarat nabi Ibrahim yang kemudian dilanjutkan dalam syariat Islam.

Kita teringat kisah tentang dua orang hamba Allah SWT yang telah diuji keamanannya disaat-saat seperti ini, yaitu Nabi Ibrahim AS dan putranya nabi Ismail AS. Nabi Ibrahim AS saat itu bukan hanya harus mengorbankan binatang sembelihan, tetapi juga jiwa putra uang sangat disayanginya yang telah didambakannya selama berpuluh-puluh tahun. Disaat pertumbuhan remajanya malahan diperintah oleh Allah SWT, supaya disembelih dengan tangannya sendiri. Akan tetapi berkat keimaman mereka yang teguh demi untuk semakin dekatnya dengan Allah SWT, nabi Ibrahim AS sebagai seorang ayah, sekalipun rasa kasihan dan rasa cintanya tetap kuat pada putranya itu. Sebagaimana firman Allah dalam surat As-shaf : 102

يٰبُنَيَّ اِنِّيْ اَرٰى فِى الْمَنَامِ أَنِّيَ اَذْبَحُكَ
فَانْظُرْمَاذَاتَرٰى (الصفت: ١٠٢)

Artinya :
"wahai anakku aku melihat dalam mimpiku aku meyembelihmu, bagaimana pendapatmu ....?"

Karena Nabi Ismail AS seorang anak yang patuh pada orang tuanya, seorang yang tumbuh dalam belaian iman dan taqwa, maka dengan sepontan dia menjawab dengan sebuah jawaban yang sebagai sopan santun, sebagaimana firman A;;ah dalam surat As-shaf : 103

يٰآبَتِ افْعَلْ مَاتُؤْمَرُ سَتَجِدُنِى اِنْ شَآءَ اللّٰهُ مِنَ الصَّابِرِيْنَ

Artinya :
"Wahai ayahku kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, Insya Allah akan engkau temui diriku sebagai anak yang sabar".

Demikian kokohnya keimanan kedua hati hamba Allah SWT yang telah teruji itu bukannya goncang, akan tetapi justru melahirkan suatu keteguhan. Sedemikian nikmatnya hidup yang penuh dengan rasa taqwa, sehingga cobaan yang seberat apapun menjadi ringan dan bahkan membahagikan mereka.

Kaum muslimin dan muslimat jamaah Idul Adha Rahimakumullah

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar Walillahil Hamd.

Sekarang mungkin ada pertanyaan, bagaimana dengan kita yang tidak sempat melaksanakan haji tahu ini, bolehkah ikut berbangga karena pahala yang Allah SWT janjikan dihari ini ? sebuah hadits Nabi SAW menjawab pertanyaan tersebut.

حَجُّ الضُّعَفَاءِ صِيَامُهُمْ يَوْمَ عَرَفَةَ

"hajinya orang-orang yang tidak mempunyai cukup perbekalan (pergi ke tanah suci) adalah berpuasa pada hari Arafah (9 Zulhijah).

Disamping itu dianjurkan bahkan diperintahkan untuk menyembelih binatang Qurban, apabila ada kesanggupan baginya, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Al Kautsar, ayat 1-3 :

اَعُوْذُبِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (١) فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ (٢)

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الأَبْتَرُ (٣)

"Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu ni'mat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu;dan berkorbanlah. Sesungguhnya oarang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus"

Kaum muslimin dan muslimat yang berbahagia.

Kata-kata qurban yang ada didalam ayat ini bukan Cuma terbatas kepada sembelihan binatang qurban pada hari Nahar saja, akan tetapi lebih dari itu, yaitu segala bentuk dalam menegakan syiar islam dapat dikatakan qurban. Umpamanya dari mulai soal memelihara paradaban Islam yang kian memudar, soal kepincangan sosial-ekonomi antara yang "berpunya" dengan yang "tidak berpunya", sampai soal kecanggihan perkembangan ilmu pengatahun dan teknologi, juga merupakan tantangan. Kesemuanya itu butuh pengorbanan kita semua untuk menanggulanginya, sebagai suatu amalan shaleh yang akan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Masa sekarang ini, iman dan taqwa kita senantiasa diuji oleh berbagai bentuk tantangan yang disajikan keindahan dan kenikmatan hidup lahiriah. Kalau bukan karena ketaqwaan kita panji-panji Islam akan susah ditegakan. Kalau bukan karena ketaqwaan seseorang mungkin sulit bertahan dari arus kehidupan dunia yang semakin modern ini. Karena itu pula dengan ketaqwaan, akan lahir sosok pribadi yang tangguh, pribadi yang didambakan dalam era pembangunan sekarang ini, sebagai pelaksanaan pembangunan dalam mewujudkan "baldatun tayyibanun warabbun ghafur" (negara yang sejahtera dibawah naungan ampunan Allah SWT). Karena dengan bekal taqwa akan menjamin seoarang yan bagaimanapun. Maka berbekallah dengan taqwa karena taqwa adalah bekal yang sebaik-baiknya.

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَالذِكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَ وَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِىْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ.

Khutbah kedua (Jum'at)

الخطبة الثانية

الحَمْدُ للهِ حَمْدًا كَثِيْرًا كَمَا اَمَرَ. اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلـــهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ اِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْـــدُهُ وَرَسُـــوْلُهُ سَـــيِّدُ الْخَلاَئِـــقِ وَالْبَشَرِ صَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَاَصْـــحَابِهِ اَجْمَعِيْنَ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

يٰاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللهَ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ وَاجْتَنِبُوْا عَنِ السَّيِّآتِ. اِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ يَا اَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُـــوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا، فَاَجِيْبُوا اللهَ عِبَادَ اللهِ اِلَى مَا دَعَاكُمْ وَصَلُّوا وَسَلِّمُوا عَلَى مَنْ بِهِ اللهُ هَدَاكُمْ. اَللّٰهُـــمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ وَعَلَى التَّابِعِيْنَ وَتَابِعِ التَّابِعِيْنَ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُـــمْ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. اللهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ

وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ اَلاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالاَمْوَاتِ. اَنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعْوَاتِ. اللّهُمَّ انْصُرْ اُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اللهُمَّ اَصْلِحْ اُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

اللهُمَّ ارْحَمْ اُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اللهُمَّ انْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّيْنِ وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِيْنَ. وَاجْعَلْ بَلْدَتَنَا انْدُوْنِيْسِيَا هذه بَلْدَةً آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً وَسَائِرَ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِيْنَ عَامَّةً. اللهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلاَءَ وَالْبَلاَءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْىَ وَالسُّيُوْفَ وَالْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ وَالْمِحَنَ وَالْفِتَنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ مِنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِيْنَ عَامَّةً اَنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٍ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلاِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالاِيْمَانِ وَلاَ تَجْعَلْ فِى قُلُوْبِنَا غِلاًّ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا رَبَّنَا اَنَّكَ رَءُوْفٌ رَحِيْمٌ.

عِبَادَ اللهِ اِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَاءِذِى الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ وَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاسْأَلُوْهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ وَيَهْدِكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ اَكْبَرُ.

اَقِمِ الصَّلَاةَ

Khutbah kedua (Idul Fitri)

الخطبة الثانية لعيد الفطر

اللهُ اَكْبَرُ (9x)

اللهُ اَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً. لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ اللهُ اَكْبَرُ وَللهِ الْحَمْدُ.

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِى جَعَلَ الاَعْيَادَ بِالاَفْرَاحِ وَالسُّرُوْرِ.

وَضَاعَفَ لِلْمُتَّقِيْنَ جَزِيْلَ الاُجُوْرِ. وَكَمَّلَ الضِّيَافَةَ فِى يَوْمِ الْعِيْدِ لِعُمُوْمِ الْمُؤْمِنِيْنَ بِسَعْيِهِمْ الْمَشْكُوْرَ.

وَاَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ الْعَفُوُّ الْغَفُوْرُ. وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا وَمَوْلاَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الَّذِى نَالَ مِنْ رَبِّهِ مَالَمْ يَنَلْهُ مَلَكٌ مُقَرَّبٌ وَلاَرَسُوْلٌ مُطَهِّرٌ مَبْرُوْرٌ. اللَّهُمَّ فَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِالنَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَاَصْحَابِهِ الَّذِيْنَ كَانُوْا يَرْجُوْنَ تِجَارَةً لَنْ تَبُوْرَ. وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا اَمَّا بَعْدُ، فَيَا اَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللهَ،

وَاعْلَمُوْا يَا اِخْوَانِى رَحِمَكُمُ اللهُ اَنَّ يَوْمَكُمْ هـٰذَا يَـوْمٌ عَظِيْمٌ يَتَجَلَّ اللهُ فِيْهِ عَلَى عِبَادِهِ مِنْ كُلِّ مُقِيْمٍ وَمُسَافِرٍ. فَيُبَاهِى بِكُمْ مَلاَئِكَتَهُ وَاَنْتُمْ مُشْعِرُوْنَ بِالتَّكْبِيْرِ فِى كُلِّ بَادٍ وَحَاضِرٍ.

فَقَالَ اللهُ تَعَالَى وَلَمْ يَزَلْ قَائِلاً عَلِيْمًا اِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَـهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِىِّ يَااَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَالتَّابِعِيْنَ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ اْلاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَاْلاَمْوَاتِ. اَللّٰهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلاَءَ وَالْبَلاَءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالجدبَ وَالْقَحْطَ وَالْوَبَاءَ وَالسُّيُوْفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ وَالدَّيْنَ وَالْمَرَضَ وَالْمِحَنَ وَالْفِتَنَ مَاظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ مِنْ بَلَدِنَا هٰذَا خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِيْنَ عَامَّةً. اِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٍ. رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِاِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِاْلاِيْمَانِ وَلاَتَجْعَلْ فِى قُلُوْبِنَا غِلاًّ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا رَبَّنَا اِنَّكَ رَؤُوْفٌ رَحِيْمٌ.

عِبَادَ اللهِ اِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَاْلاِحْسَانِ وَاِيْتَاءِ ذِى الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. وَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاسْأَلُوْهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ وَيَهْدِكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ اَكْبَرُ

Khutbah kedua (Idul Adha)

الخطبة الثانية لعيد الاضحى

اللهُ اَكْبَرُ (9x)

اللهُ اَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً. لاَ اِلهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَاَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ اْلاَحْزَابَ وَحْدَه

لاَ اِلهَ اِلاَّ اللهُ وَلاَ نَعْبُدُ اِلاَّ اِيَّاهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ.

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِى اَمَرَنَا بِاْلاِتِّحَادِ وَنَهَانَا عَنِ التَّفَرُّدِ وَالْفَسَادِ. اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ اْلعَفُوُّ اْلغَفُوْرُ. وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا وَمَوْلاَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الَّذِى نَالَ مِنْ رَبِّهِ مَالَمْ يَنَلْهُ مَلَكٌ مُقَرَّبٌ وَلاَرَسُوْلٌ مُطَهَّرٌ مَبْرُوْرٌ. اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ اْلاُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَاَصْحَابِهِ الَّذِيْنَ كَانُوْا يَرْجُوْنَ تِجَارَةً لَنْ تَبُوْرُ. وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا اَمَّا بَعْدُ،

فَيَا اَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللهَ، وَاعْلَمُوْا يَا اِخْوَانِى رَحِمَكُمُ اللهُ اَنَّ يَوْمَكُمْ هذَا يَوْمٌ عَظِيْمٌ يَتَجَلَّ اللهُ فِيْهِ عَلَى عِبَادِهِ مِنْ كُلِّ مُقِيْمٍ وَمُسَافِرٍ. فَيُبَاهِى بِكُمْ مَلاَئِكَتُهُ وَاَنْتُمْ مُشْعِرُوْنَ بِالتَّكْبِيْرِ فِى كُلِّ بَادٍ وَحَاضِرٍ. فَقَالَ اللهُ تَعَالَى وَلَمْ يَزَلْ قَائِلاً عَلِيْمًا اِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ يَااَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا.

اللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَالتَّابِعِيْنَ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. اللّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ اْلاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَاْلاَمْوَاتِ. اللّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا اْلغَلاَءَ وَالْبَلاَءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالجدبَ وَالْقَحْطَ وَالْوَبَاءَ وَالسُّيُوْفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ وَالدَّيْنَ وَالْمَرَضَ وَالْمِحَنَ وَالْفِتَنَ مَاظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ مِنْ بَلَدِنَا هذَا خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِيْنَ عَامَّةً. اِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٍ. رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا

وَلِاِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْاِيْمَانِ وَلَاتَجْعَلْ فِى قُلُوْبِنَا غِلاًّ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا رَبَّنَا اِنَّكَ رَؤُوْفٌ رَحِيْمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللهِ اِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَاءِ ذِى الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. واذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاسْأَلُوْهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ وَيَهْدِكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ اَكْبَرُ

TIM PENYUSUN
BUKU KUMPULAN NASKAH
KHUTBAH JUM'AT
TAHUN 2007

Pengarah	:	**Drs. H. Ahmad Jauhari, M. Si**
Ketua	:	**Drs. H. Ahmad Harun Abdullah, M. Si**
Sekretaris	:	**M. Jamaluddin Noor, S. Ag., M. Pd.I**
Anggota	:	**1. Drs. H. Ahmad Danial, M. Pd.I**
		2. Drs. H. Djawahir Tanthowi, MM
		3. Drs. H. Makmun Thoha, Lc., MM
		4. Drs. H. Muchtar Ali, M.Hum
		5. Drs. H. Daulat Negara
		6. Drs. H. Sofyan Sulaiman, MM
		7. Drs. H. M. Fuad Nasar
		8. H. Yatonazun, S.Sos., MM
Editor	:	**Drs. H. Nandi Naksabandi, S.H. M.Pd**

Kumpulan Naskah
Khutbah Jum'at
Membentuk Generasi Qur'ani
Direktorat Penerangan Agama Islam
Ditjen Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama RI